SEKUMPULAN ESAI

CANDRA MALIK

PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA

PAGAR NUSA

Candra Malik adalah salah satu Pena-Nya. Ketika Pena sudah digerakkan, dia tinggal menyediakan hatinya sebagai kertas putih untuk meramu kata dan mengeja m.a.k.n.a. Hampir keluar fatwa untuk berwudhu sebelum membaca kumpulan esai ini. Tapi tidak, kita cuma perlu membasuh hati kita dengan setetes samudera Tinta-Nya. Bacalah buku kumpulan esai *Republik Ken Arok* ini dengan Cinta."

PROF DR KH NADIRSYAH HOSEN,
Rais Syuriah Pengurus Cabang Istimewa (PCI)
Nahdlatul Ulama (NU) Australia-Selandia Baru
dan Guru Besar Ilmu Hukum pada
Universitas Monash di Melbourne

Ada esai artinya ada orang yang berpikir. Di negeri seperti Indonesia, mesti disyukuri jika ada orang yang merelakan dirinya berpikir, menjadikan kegiatan berpikir demi pemikiran itu sendiri sebagai pekerjaan, bahkan menjadi kehidupannya.

Apa bedanya berpikir dengan tidak berpikir, sehingga sebelum bertindak seseorang sebaiknya lebih dulu berpikir? Berpikir itu artinya membongkar mitos. Kalau belum membongkar, tentu belum cukup berpikir. Artinya yang tidak berpikir hidupnya dikuasai mitos, padahal mitos sama saja dengan berhala.

Bayangkan jika suatu tindakan, pembangunan bangsa misalnya, dijalankan tanpa pemikiran yang teruji! Itulah yang membuat esai-esai seperti yang terdapat dalam buku kumpulan esai *Republik Ken Arok* ini layak dibaca.

SENO GUMIRA AJIDARMA, Sastrawan

Membaca Candra Malik seperti mengeja ayat-ayat Cinta, yaitu Cinta pada agamanya, negerinya, tanpa meninggalkan budayanya. Ia adalah perpaduan antara Islam, Indonesia, dan Jawa. Membaca karya Candra Malik, sebagaimana dalam sekumpul-an esai *Republik Ken Arok* ini adalah membaca potret Nusantara.

MAMAN SUHERMAN,
Kriminolog Universitas Indonesia, Penulis Novel *Re:*,
dan No Tulen ILK (Indonesia Lawak Klub)

Buku *Republik Ken Arok* ini enak dibaca karena disajikan dengan sangat lincah dalam penggunaan kata-kata dan penyusunan kalimat. Terbukti lagi, tulisan yang lincah mendayu, ringan, bercanda, dan menyindir tak selalu menjadi sekedar ekspresi kegenitan orang iseng atau kejengkelan orang yang gelisah. Ia bisa serius dan mendalam. Buku ini menyadarkan bahwa kita berada dalam situasi buruk karena kehilangan kepercayaan pada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain, dan kepercayaan dari orang lain, sehingga kehilangan pula rasa kebersamaan yang selalu kita banggakan sebagai warisan budaya adiluhung kita.

Buku ini juga membeber dengan enak tentang potret kekinian kita sebagai potret kemunculan kepenguasaan Ken Arok dalam bernegara. Ada cerita tentang Lembu Peteng, ada pula petuah tentang filosofi tugas Ratu Adil, dan banyak hal lain. Semuanya ditulis dengan mengalir lincah sehingga tidak membosankan membacanya berlama-lama dan tidak menyulitkan untuk menangkap pesan susbtantifnya. Sulit membantah bahwa Candra Malik, penulis buku ini, adalah penulis yang lihai dengan pemahaman dan citarasa yang penuh empati terhadap problem-problem kita.

PROF MOHAMMAD MAHFUD MD,
Ketua Mahkamah Konstitusi periode 2008-2013

Membaca tulisan Candra Malik di media massa maupun kicauannya di media sosial membuat kita bercermin sambil tersenyum, menyadari berbagai fenomena sosial di mana kita menjadi bagian di dalamnya. Sayang kalau cermin-cermin itu ikut terbenam di tumpukan koran. Buku kumpulan esai *Republik Ken Arok* ini menjadi dinding tempat cermin itu terus terpampang, menampakkan wajah kita sebenarnya.

ADDIE MS, Musisi

Kesufian Candra Malik langsung terasa saat membaca tulisan-tulisan dalam buku sekumpulan esai *Republik Ken Arok*, yang pernah diterbitkan di berbagai media. Selain humor yang cerdas, juga logika yang seringkali mengejutkan karena berbeda dengan dugaan kita.

BONDAN WINARNO, Penulis

REPUBLIK KENAROK

SEKUMPULAN ESAI

CANDRA MALIK

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Daftar Isi

Prolog

Komunitas Pemuja Kedangkalan

Mohamad Sobary

DUNIA sastra—mencakup puisi, esai, novel—maupun dunia film, sejak lama telah dibikin dangkal oleh komunitas pembacanya, atau penontonnya. Mereka hanya semata-mata memburu hiburan di dalam karya-karya tersebut. Bagi mereka, kedalaman, mutu, atau kualitas suatu karya tak dianggap penting. Sastra yang hadir dengan kedalaman yang serius cenderung ditolak, dan tak disukai oleh mereka.

Dan orang toko buku pun—demi melihat suatu karya sastra hanya laku beberapa eksemplar dalam sebulan—dengan cekatan menyingkirkan buku tersebut untuk segera diganti

buku-buku lain yang disukai pembeli. Kebijakan toko dan cita rasa pembeli selalu 'suci'. Di toko buku juga ada kebijakan menyesatkan, yang membedakan secara tajam antara novel dan sastra. Secara umum, novel tergolong buku laku, lebih laku dibanding buku sastra. Klasifikasi yang salah ini bukan hanya merupakan ketidaktahuan orang toko, melainkan juga agaknya juga bagian ketidaktahuan orang-orang dari dunia penerbitan sendiri.

Di dalam masyarakat kita, sastra dan film menanggung derita yang sama. Seperti nasib sastra, film yang mengutamakan kaidah-kaidah seni, yang secara simbolis dan artistik menawarkan citra kehidupan yang penuh perjuangan dianggap terlalu serius, tidak menghibur dan tidak begitu menggembirakan hati penonton. Film seperti itu pendeknya dijauhi penonton yang tujuan utamanya di dalam hidup ini hanya mencari hiburan.

Pasar dunia sastra maupun film mungkin terdiri atas orang-orang yang sudah kelelahan dalam hidup mereka sehari-hari, dan karena itu tak ada barang yang lebih penting bagi mereka kecuali hiburan. Kenyataan bahwa sastra serius maupun film serius bisa memberikan hiburan serius dan mendalam tak pernah diperhatikan. Bagi golongan ini, hiburan harus ringan, renyah dan mudah, tak perlu melibatkan pikiran. Hiburan itu harus siap ditelan tanpa dikunyah.

Tapi mungkin pula bahwa komunitas yang kita bicarakan ini terdiri atas suatu kelas sosial yang memang tak terbiasa atau tak menyukai kegiatan berpikir. Selera humor mereka pun boleh jadi terbatas pada hal-hal yang cepat menimbulkan ketawa terbahak-bahak. Ketawa cukup berhenti pada ketawa itu sendiri. Kelihatannya mereka tak pernah dirisaukan oleh

kedangkalan hidup yang membosankan. Tidak ada suatu 'greget' pada mereka untuk menemukan dari dunia seni suatu kesan yang bisa mengubah cara hidup, atau mencari kesegaran nilai-nilai yang membuka perspektif baru yang penting.

Selama suatu karya seni dianggap sudah memberi hiburan pada pembaca atau penontonnya, karya itu dianggap sudah mencapai tujuan utamanya. Dan kemudian karya itu ditempatkan di dalam alam kesadaran ideal para pembacanya sebagai suatu pujaan. Para penikmat kedua dunia itu diam-diam lalu menjadi suatu komunitas yang begitu berkuasa dan menentukan nasib karya seni di pasaran. Mereka ini komunitas imajiner, yang dengan sendirinya tak jelas sosok pribadi dan tempat tinggalnya, tetapi cita rasanya mengenai suatu karya seni menjadi penentu kiblat kehidupan.

Merekalah yang menentukan bahwa suatu karya tak harus 'dalam', tak harus 'serius', dan tak harus bermutu. Komunitas itu bukan pencari kedalaman. Mereka juga bukan pencari 'kebenaran'. Kelihatannya seperti tak bisa disangkal lagi bahwa memang benar di dalam hidup ini mereka hanya memburu kenikmatan yang menghibur, suatu kenikmatan jangka pendek, yang tidak ada hubungannya dengan gairah untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Bahkan bila kita berhenti pada suatu *status quo* kehidupan yang betul-betul sudah kandas dalam kedangkalan pun mereka tak peduli.

Seperti sudah disebut di atas, bagi mereka, hiburan hanya apa yang serba 'enteng' tapi kelihatan menyibukkan seperti ketika kita makan kuaci yang tak ada apa-apanya itu. Jadi makin jelaslah bahwa makin 'enteng', hiburan itu makin disukai. Kalau suatu karya bisa 'ceriwis' mengenai hal-hal sepele tetapi bisa menimbulkan suatu sensasi yang

menghibur, rasanya sudah lebih dari cukup, karena dianggap sudah sampai pada tahapan tertinggi dalam cara kita berkebudayaan.

Dalam situasi seperti itu, orang-orang yang biasa berpikir serius tiba-tiba menjadi tak berguna. Karya mereka sudah pasti tak bakal digemari pembaca yang menganggap hidup ini sudah susah, jadi janganlah hendaknya dibikin menjadi lebih susah lagi. Begitulah kelihatannya gambaran tentang selera pasar kita. Ungkapan 'selera pasar' merupakan suatu situasi yang mengecewakan para sastrawan dan orang-orang film—seniman serius—yang berbicara mengenai mutu atau kualitas yang tak boleh absen dalam karya-karya mereka. Dan para seniman itu pun dengan penuh harga diri berkata: kita tak boleh didekte selera pasar. Ini pernyataan yang mereka ungkapkan dengan penuh kejengkelan melihat cita rasa dunia seni seperti disebut di atas tadi. Kendati demikian, ada sementara seniman yang bersikap lain: kita berkarya untuk dibaca dan pasar itulah pembaca kita.

Kemarahan terhadap selera pasar macam itu sudah muncul kira-kira sejak 1950-an. Sastra yang dengan ramah menjawab kebutuhan pasar itu disebut sastra picisan. Lebih khusus 'roman picisan'. Pada 1970-an ada ejekan tentang sastra 'dangdutan'. Maksudnya sastra yang patuh pada selera pasar tersebut. Dan orang pun membela diri: sastra 'dangdutan' juga sastra.

Selanjutnya muncul begitu banyak karya sastra yang tak perlu 'nyastra', tak perlu tampak serius menjunjung kaidah-kaidah sastra yang penuh idealisme sebagaimana dilakukan oleh para sastrawan serius yang tiba-tiba menjadi kaum minoritas di dalam dunia mereka sendiri. Sastrawan

serius pun pada akhirnya banyak yang tergiur menulis karya-karya yang digemari pasar. Sastra porno maupun film-film porno kelihatannya disambut dengan gegap gempita oleh pasar. Para pencari hiburan mungkin berkata: porno itu juga hiburan yang meringankan beban hidup. Dengan kata lain, barang porno itu pernah secara agak resmi menjadi kiblat kehidupan kita. Mungkin bahkan merupakan kiblat moral kita.

Majalah-majalah berlomba untuk menjadi porno seporno-pornonya dengan penuh suka cita karena tuntutan 'selera pasar' yang tiba-tiba telah menjadi sejenis ideologi baru yang membenarkan—bahkan menggalakkan—lahirnya sastra yang begitu 'mendebarkan' jiwa para pembaca remaja. "Bernapas dalam Lumpur", sebuah cerita bersambung di suatu majalah, diproduksi menjadi film dengan judul yang sama, dan menggemparkan dunia rohani. Sebagian kalangan menerima film tersebut sebagai kenikmatan, sebagian lainnya merasa dunianya terancam. Sendi-sendi kehidupan dunia rohani dianggap goyah, pilar-pilar utamanya 'doyong', miring, dan 'mengkhawatirkan'.

Namun sebenarnya hidup tetap berjalan terus, seperti tak terjadi apa-apa. Selera sastra seperti disebut di atas pun tetap tak tergoyahkan. Prinsip hidup untuk mengejar hiburan tak pernah berubah. Bahkan hingga sekarang. Apakah fenomena ini menggambarkan bahwa sebenarnya kita hidup dalam kemunafikan yang kita sembunyikan dengan baik sehingga seolah kita sendiri tidak mengetahuinya?

Pada 1970-an-1980-an ada perubahan dalam kecenderungan penulisan sastra. Bangsa Indonesia tiba-tiba berubah dahsyat menjadi komunitas pemuja kesalehan ritualistik

yang tampil mencolok pada berbagai simbol keagamaan yang sangat ekspresif dalam kehidupan sehar-hari. Tokoh modern yang gagah, ganteng, atau cantik dan mampu menampilkan sisi-sisi kehidupan yang gemerlap sekaligus saleh, dipuja di dunia sastra maupun film sebagai idola publik, terutama di kalangan kawula muda.

Di dalam kehidupan sehari-hari pun gaya hidup kita berubah tajam, seolah-olah kita mendadak menjadi orang baru yang begitu gegap gempita menampilkan diri dalam citra orang-orang saleh. Mungkin bahkan hendak tampil sesaleh-salehnya secara utuh, sempurna, sebagai gambaran dari apa yang disebut *kaffah* dalam khazanah Islam. Apa yang sebenarnya sedang terjadi pada kita? Kehausan akan makna agama bagi hidup telah menemukan momentum sejarah yang tepat, dan lahirlah kemudian suatu corak baru kebudayaan kota-kota besar yang mengesankan?

Dalam situasi seperti ini, penulis yang turut gigih menampilkan karya porno yang mendebarkan kaum muda seperti telah disebut, tiba-tiba juga berubah serentak menjadi penulis yang kelihatannya paling saleh di antara mereka yang saleh. Karya-karyanya bercita rasa rohaniah, tampak 'bersufi-sufi', dan menggambarkan tokoh yang ke mana-mana berkalung tasbih, kelihatannya menjadi tanda perubahan yang menawarkan kiblat baru kehidupan. Begitu mudahkah jiwa manusia berubah dari satu titik ke titik ekstrem lainnya, seperti kursi yang sebelumnya dicat dengan suatu warna dan kemudian diganti dengan cat berwarna lain?

Dilihat dari sudut kebudayaan, kelihatannya hidup kita ini rentan. Landasan moral kita tampak terlalu fleksibel. Kita terlalu mudah menenerima dunia hiburan porno pada

dekade lalu kemudian dalam dekade berikutnya orientasi hidup kita tiba-tiba berubah menjadi serba suci, seolah kita tak pernah tersentuh debu-debu najis yang membatalkan kesucian tersebut. Dunia sehari-hari kita mudah kita gulung seperti layar film. Ketika tiba saatnya harus menampilkan lakon kehidupan yang penuh kesalehan, kita lalu bersufi-sufi, memberi kesan bahwa hidup ini serba rohani. Ke mana-mana kita berkalung tasbih yang kita sembunykan, tapi sebenarnya kita pamerkan dengan kebanggaan yang juga setengah ditutup setengah dibuka.

Mungkin penting dicatat di sini apakah kehidupan serba rohaniah dan gaya hidup bersufi-sufi tadi sebenarnya merupakan corak kehidupan mendalam, yang dilandaskan pada kebenaran yang tak lagi bisa digoyahkan, atau hanya sebuah gaya yang lewat sesaat? Apa maknanya bagi kita ketika segala simbol suci keagamaan dieksploitasi habis-habisan untuk 'dijual' di pasaran yang mungkin sebenarnya sedang resah?

Dari tahun ke tahun kita masih tetap berurusan dengan cara hidup yang hanya mengejar hiburan tadi. Simbol-simbol suci keagamaan: masjid, mihrab, ayat, surban, jilbab, tasbih, sajadah, bahkan Allah dan cinta, diperlakukan sebagai dagangan dunia seni, tak peduli apakah dagangan macam itu disertai kualitas. Dari buku-buku yang laris dan dipuja komunitas pembacanya yang mengejar hiburan semata tadi, karya jenis itu berpindah ke dunia film. Dari novel ke film persoalannya sama saja: hiburan dan hiburan.

Tak ada orang yang bertanya siapa sebenarnya penulisnya. Adakah sang penulis memang orang yang benar-benar paham akan apa yang ditulisnya, atau sekedar potret

kegenitan dunia modern yang sedang resah? Tidak ada orang yang berbicara kualitas iman di dalam karyanya. Tidak ada pula yang bersedia menampilkan suatu cara hidup sebagai wujud kedalaman, mungkin juga ketulusan dalam cara keberagamaan kita.

Tidak ada pula suatu karya yang menggambarkan kesalehan sosial kita. Dengan kata lain, di sini agama tampil bagian kulit luarnya, dan tak harus berhubungabn dengan kedalaman iman. Dalam situasi seperti ini, ada seorang penyair wanita, yang bukan bagian dari dunia santri maupun pesantren, dengan rasa bangga menyebut Allah, ketika sedang membacakan puisi di atas panggung kesenian, sebagai sahabat. Allah itu sahabatnya. Kita terkejut. Kalau seorang wali besar seperti Jalaluddin Rumi berkata begitu, kita tahu itu terjadi karena *maqom* rohaniahnya memang sangat tinggi dan dia berhak berkata begitu. Kaum sufi dan para wali memang berada di *maqom* itu. Tapi terhadp penyair wanita seperti itu, apa yang harus kita katakan? Mungkin kita tak punya kata-kata yang tak percuma bila kita menanggapinya.

Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat kita memang agak penuh kejutan. Di sini kita disuguhi tontonan seolah kebenaran dunia seni bertemu dengan kebenaran agamis. Seni dan agama seolah telah menemukan dirinya dalam suatu jalinan utuh, harmonis, dan mendalam, dan dihayati dengan baik oleh komunitas kita, seolah kita benar-benar mewakili kepentingan mereka yang haus akan makna agama. Tapi sesudah diteliti secara seksama, kenyataannya tidak sebagus itu.

Di dalam urusan agama pun sebenarnya kita hanya peduli pada tujuan pokok untuk mencari hiburan tadi. Ayat, mihrab,

jilbab, kelihatannya hanya diperhatikan dari bunyinya, dari kata-katanya, tanpa diperhatikan asosiasinya dengan dunia yang serba kudus, karena bila hal itu diperhatikan artinya diperlukan pemikiran yang ruwet yang jelas tak memberi mereka hiburan. Sebaliknya, memikirkan hal itu sama dengan menambah keruwetan hidup yang bukan merupakan tujuan mereka. Untuk mempertanyakan apakah penulis buku yang mereka puja itu orang yang memang paham akan simbol-simbol suci keagamaan yang layak menjadi kiblat kehidupan pun dianggap tak perlu. Buku menghibur ya menghibur. Buku hiburan itu satu hal. Sang penulis merupakan hal yang lain dan berda di dunia lain pula.

Ketika seorang penulis yang paham perkara agama memiliki pengetahuan memadai tentang dunia kaum sufi, dan simbol-simbol suci keagamaan muncul dengan tulisan sejenis, karyanya pun disambut. Buku pertama disambut pembaca. Buku kedua, buku ketiga, yang nadanya sama dengan buku pujaan mereka, semua disambut baik. Penulis ini sudah memiliki pembaca yang jelas sosok dan posisi strukturalnya di dalam masyarakat. Tapi aneh, mengapa penulis yang paham akan apa yang ditulisnya, bukunya tidak lebih laku dibanding buku-buku para penulis yang tak begitu paham akan perkara agama?

Mereka hanya bicara perkara buku. Penulis dianggap perkara lain. Saya mulai memahami gejala psikologi sosial para pembaca karya-karya sastra dan penonton film-film kita. Mereka hanya melihat karya tanpa peduli penulisnya. Maka ketika sang penulis, Candra Malik, menulis bukunya yang ketujuh, sebuah kumpulan esai yang diberi judul *Republik Ken Arok*, dan meminta saya menulis pengantarnya,

saya merasakan adanya beban yang tak mudah dijelaskan dengan baik. Di tengah pembacanya, Candra Malik jauh lebih daripada saya. Maka buat apa saya harus menuliskan kata pengantar untuk bukunya yang ketujuh itu?

Penulis yang sudah memiliki pasar, lewat enam buku sebelumnya, jelas sudah disambut komunitas pembacanya dengan gembira. Candra Malik tak perlu diantarkan. Kata pengantar tak akan menaikkan harga jual buku-bukunya. Pembaca tak memerlukan profil penulis maupun penulis kata pengantarnya. Bukankah sudah jelas bahwa mereka hanya memburu hiburan dan hiburan?

Orang-orang yang hanya mengejar hiburan itu tak akan pernah bertanya tentang kedalaman. Bagi mereka, hiburan pun terbatas hanya pada apa yang ‘enteng’ dan gampang ditelan tanpa dikunyah lebih dahulu. Mereka ini komunitas yang baik hati, yang puas memuja kedangkalan dan segenap kulit kehidupan yang tak menawarkan apapun yang lebih penting dari hiburan.

Republik Ken Arok

Ketidakpercayaan Sosial

KEHILANGAN TERBESAR adalah kehilangan rasa percaya diri. Namun kehilangan yang lebih besar lagi adalah kehilangan kepercayaan dari orang lain, apalagi jika disertai dengan sanksi sosial.

Yang kurang-lebih sama besarnya adalah kehilangan kepercayaan kepada orang lain, yang bisa menyebabkan sikap antisosial. Satu dan lainnya berpotensi mencerabut kodrat kita sebagai makhluk sosial. Kita menjadi penyendiri. Kita menyendiri.

Saat ini, kita hidup dalam suasana batin yang mengarah ke sana ketika gotong-royong semakin mahal. Siskamling

(sistem keamanan lingkungan) mulai digantikan oleh portal-portal di mulut gang, baik di kampung maupun kompleks perumahan, terutama di kota. Atas ketidakbersediaan sebagian warga untuk begadang di gardu ronda, disepakati membuka peluang kerja jasa keamanan, dan kita cukup membayar kompensasi ketidakbersediaan meronda malam.

Padahal, sesungguhnya kita sedang mengalami kehilangan; kehilangan rasa percaya diri, kehilangan kepercayaan pada orang lain, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Kita tidak lagi saling percaya. Pagar-pagar rumah semakin tinggi, pintu-pintu rumah siang-malam dikunci, dan penghuni rumah tidak serta-merta membukakan pintu jika daunnya diketuk. Jangankan pengamen, tamu pun sulit mendapat akses ditemui tuan rumah.

Di sebagian rumah, penghuninya masih menyambut ucapan salam dari luar rumah. Sebagian lainnya telah menutup pintu rapat-rapat dan memberi hanya lonceng mesin suara. Semakin sulit menemukan rumah dengan keakraban penghuninya bahkan kepada orang-orang yang lalu-lalang, melalui bahasa pelepas dahaga, yaitu ketersediaan kendi air minum di pagar. Rukun tetangga, rukun warga, menjadi alat sosial belaka untuk mengurus surat-surat.

Musyawarah menjadi barang mewah. Warga hidup berkelompok berdasarkan selera sosial, entah itu kegiatan beragama, berkesenian, berolahraga, atau berekreasi. Masih ada pemersatu itu yang, syukurlah, bisa bertahan meski batasannya jadi makin longgar. Bukan lagi melulu berdasarkan tempat tinggal, tapi lebih pada kesamaan selera sosial. Dinamika ini meretas keberagaman sekaligus keseragaman sosial.

Menjadi beragam karena memang aneka rupa selera sosial menciptakan warna-warni itu. Menjadi seragam karena masing-masing komunitas kemudian melahirkan simbol-simbol identitas. Jika dalam wilayah sosial yang melintas-batas itu terus terjadi krisis kehilangan kepercayaan, kondisinya bisa semakin runyam. Keberagaman justru bisa memicu kecurigaan antarkomunitas dan kerukunan antarmanusia menjadi semakin jauh panggang dari api.

Lahirnya tokoh-tokoh sosial yang mendobrak kebekuan itu sungguh melegakan, dan kita butuh lebih banyak serta lebih banyak lagi tokoh itu. Mereka tidak harus aparatur negara. Tidak harus wakil rakyat. Apalagi kita sama tahu betapa birokrasi dan protokoler begitu menyebalkan dan melelahkan. Masyarakat memerlukan terobosan dan kepemimpinan untuk menjaga nyala api Bhinneka Tunggal Ika dan gotong-royong agar tidak padam.

Orang Indonesia, Orang Bahagia

ORANG INDONESIA itu orang bahagia. Manusia-manusianya tidak pernah sedih. Kalaupun pernah, ya cuma sebentar. Atau, bisa mengatasi rasa sedihnya dengan cepat dan tangkas.

Sudah kecelakaan pun, masih bisa mengambil hikmah dan bersyukur. Untung cuma mobilnya yang ringsek, orang-nya selamat. Untung cuma lecet, tidak sampai patah tulang. Dan, untung-untung lainnya. Bangsa lain belum tentu paham kearifan ini.

Gerakan sosial kemanusiaan juga segera mendapat tang-gapan positif. Bantuan darah, patungan koin, iuran bulanan, sumbangan kampanye, atau apa pun namanya, silih berganti

muncul. Relawan seperti ombak di lautan, gelombangnya dari pantai sampai tengah samudera. Kalangan dhuafa memang tak bisa disebut tidak susah hidupnya, tapi bukan ber-arti tidak bahagia. Kebahagiaan toh tidak diukur dengan neraca duit.

Mereka bahkan terbilang jago dalam menyiasati keadaan. "*Mangan ora mangan, kumpul*" adalah salah satu dari jurus menggapai kebahagiaan itu.

Arus balik Lebaran, misalnya, pecah lagi rekornya karena jumlah orang yang masuk ibu kota berlipat ganda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Yang penting berangkat dulu. Soal pekerjaan, urusan nanti. Orang Indonesia percaya rezeki sudah ada yang mengatur dan tak kan tertukar.

Krisis moneter di Era Reformasi dulu tidak benar-benar ada. Kalaupun ada, ya tidak benar-benar ada. Justru kita menjadi lebih mudah kredit sepeda motor, dari yang dengan uang muka ratusan ribu rupiah sampai yang bahkan hanya bermodalkan kartu tanda penduduk.

Mobil-mobil *seken* juga laris, atau susah didapatkan karena rebutan, dan mobil-mobil baru pun habis. Menunggu pesanan? Wajarlah itu. Jangan tanya berapa banyak mobil di garasi. Rumah, dari yang sangat sederhana sampai yang perumahan, laku bak kacang goreng. Harga naik Senin depan? Ah, itu bukan ancaman. Kos-kosan juga penuh. Rumah kontrakan susah betul mencarinya. Pembantu rumah tangga, duh, apalagi.

Bahan bakar minyak mau dinaikkan harga sampai berapa pun tetap dibeli. Tak ada yang tidak tergiur ganti sabak baru walau antrean mengular. Tongsis (tongkat narsis) untuk *selfie*? Cepat betul populernya.

Parkir? Parkir di jalan tol saja mau. Di parkiran mana pun, pokoknya tidak direm tangan, semua bisa dibereskan orang-orang lapangan. Bahkan parkir persis di depan tiang rambu larangan sudah dimaklumi.

“Three in One” juga membuka lahan rezeki. Pelat nomor ganjil-genap sudah jauh-jauh hari dipersiapkan oleh pembuat pelat mobil palsu. Izin ini-itu, sampai hari ini, masih bisa diatur. Demonstrasi saja bisa dijadikan pekerjaan kok.

Tidak setiap bangsa paham asyiknya berlama-lama nongkrong, entah di gardu ronda atau kafe. Oh ya, bangsa lain barangkali tak kenal siskamling. Mereka juga mungkin tak paham apa itu “ngopi-ngopi cantik” yang bukan sekadar “*hang out*”.

Orang Indonesia itu orang bahagia. Punya banyak waktu bikin *meme* atau merekayasa bahasa jadi idiom baru dan bahasa alay. Bangsa besar ini tidak cuma punya bahasa daerah dan nasional.

Orang Indonesia itu orang bahagia. Kesedihan tidak kemudian tak punya makna, tapi justru ditempatkan pada kedudukan yang terhormat sehingga kita jangan sampai larut di dalamnya.

Meski kena musibah, misalnya, kita bisa cepat menyesuaikan diri dengan kamera televisi. Di belakang narasumber di lapangan, masyarakat berkerumun, bergembira, menelepon keluarga dan kawan, apalagi jika siaran langsung. Air mata selalu bisa diindustrikan.

Orang Indonesia tahu bagaimana cara bahagia. Pejabat berjiwa sosial tinggi: berangkat haji membawa rombongan besar. Yang kaya, naik haji berulang kali. Yang menengah ke bawah, antre naik haji belasan tahun dilakoni.

Kita juga tak apa frekuensi publik dipakai kepentingan kapital. Ramadan dijalani dengan konsumsi tinggi. Pemilu dinikmati sebagai kegembiraan. Lebaran tetap mudik.

Orang Indonesia itu sangat pandai bersyukur. Siapa bilang kita suka ribut?

Presiden Republik Indonesia Raya

SAYA berbincang dengan Presiden Malioboro, Umbu Landu Paranggi, di Bali, beberapa waktu lalu. Dia sudah lama meninggalkan kekuasaan dan wilayah kekuasaannya di Yogyakarta, lalu menetap di Pulau Dewata.

Umbu masih hidup dengan misteri yang sering dikisahkan Emha Ainun Nadjib, namun dengan sejumlah informasi baru yang saya peroleh. Terutama mengenai kehidupan percintaannya yang ternyata tidak berhenti pada seorang gadis yang akhirnya menikah dengan lelaki lain. Umbu sudah berkeluarga dan memiliki keturunan, namun saya tidak akan bicara lebih banyak tentang itu.

Pujangga sufi ini memang sosok yang unik. Cenderung pendiam dan oleh karenanya yang menonjol dari dia adalah sepi. Tak ada satu pun kawan-kawan kerjanya di *Bali Post*, termasuk satpam—dan penjaja rokok di depan kantor koran itu—yang tahu kehidupan pribadi Umbu. Mereka tak tahu di mana Umbu tinggal.

"Datang dan pergi seperti angin. Muncul dan menghilang begitu saja. Tapi, Pak Umbu sepertinya ke mana-mana naik ojek. Itu pun selalu naik dan turun ojek di lokasi yang masih jauh dari rumahnya," kata kawan-kawannya—yang kalimat mereka sengaja saya kumpulkan di sini dalam satu testimoni, supaya ringkas saja.

Menghabiskan waktu bersama Umbu sungguh tak terasa meski berjam-jam hanya dengan kudapan tembakau dan kopi. Di usia yang sudah lebih dari 70 tahun, ingatannya masih sangat kuat tentang kesusastraan di Indonesia, terutama tentang kawan-kawan lamanya. Umbu, yang setia meng-asuh rubrik sastra di *Bali Post*, juga memantau perkembang-an sastra dan sastrawan-sastrawan terkini.

"Menggembirakan, tidak menggelisahkan," kata Umbu. Satu-dua nama yang disebutnya, di antara sejumlah lainnya, A.S. Laksana dan Agus Noor. Dia juga memuji Butet Kartare-djasa sebagai seniman serba bisa: menulis, melukis, dan memainkan karakter dalam teater.

Tentang Raja Monolog itu, Umbu tergelak ketika saya me-nunjukkan video musik dari lagu terbaru saya berjudul *Aku-lah Penguasa* (*Menang Pemilu*), yang di dalamnya ada suara mirip penguasa Orde Baru: Soeharto.

"Itu Butet memang luar biasa. Berani sekali dia dan kon-sisten dengan pilihannya di dunia panggung. Dia juga sangat

lancar menulis. Setahu saya, dia menulis sejak SMA," kata Umbu.

Perbuatan Butet menirukan suara Presiden Soeharto membuat Umbu teringat pernah meminta Emha Ainun Nadjib menulis tentang alam pikiran manusia Indonesia. "Sebelumnya, pada akhir 1970, Mochtar Lubis pernah menulis buku berjudul *Manusia Indonesia*," kata Umbu.

Umbu senang mengetahui saya menulis lagu berjudul *Orang Indonesia* dan menyanyikannya berduet dengan Iwan Fals dalam tur konser tahun 2013. Dia memiliki intensitas tinggi terhadap negara dan bangsa ini, terutama berkaitan dengan spiritualitas dan kebudayaan manusia Indonesia.

Diam-diam, Umbu juga mengintip "Gerakan Balik Nama (Dari Indonesia Ke) Nusantara" yang dibidani Butet, yang secara mendalam berdiskusi dengan Arkand Bodhana Zeshaprajna. "Keberaksaraan adalah simpul syaraf rohani manusia Jawa, Sunda, Bali, Batak, Bugis, Melayu, dan Lampung," ucapnya.

Jadilah malam itu saya dan Umbu ngobrol ngalor-ngidul tentang Nusantara, terutama tentang sastra dan jejak-jejak sejarah pra-1945 yang diabaikan negara, bahkan mungkin pelan tapi pasti dihapus.

"Kita ini bangsa besar dan tua. Kita bangsa pelaut dan negara kita negara maritim. Agama kita agama air," kata Umbu. Selain gagasan untuk kembali ke nama Nusantara, kami malam itu membicarakan bagaimana jika nama negara ini "disempurnakan" menjadi Indonesia Raya.

Kenyataan 1945 menunjukkan para pendiri bangsa tidak solid menamai negara ini. Versi Proklamasi 17 Agustus 1945, yang merdeka adalah Indonesia. Versi Lagu Kebangsaan

Indonesia Raya, yang merdeka adalah Indonesia Raya. Ada dua nama (negara) yang dideklarasikan dalam satu masa, walau pemerintah dalam administrasi tata negara menggunakan nama negara Indonesia saja, tanpa Raya.

Pertanyaan kami bukan tentang siapa Presiden Republik Indonesia setelah Susilo Bambang Yudhoyono, tapi siapa Presiden Republik Indonesia Raya. Di satu kompleks di Jalan Medan Merdeka Utara pun berdiri dua tonggak sejarah. *Pertama*, Istana Negara sebagai kantor presiden Republik Indonesia.

Kedua, Istana Merdeka yang menjadi saksi sejarah penandatanganan naskah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat, diwakili Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sedangkan pemerintah Belanda diwakili A.H.J. Lovink, pada 27 Desember 1949.

Akankah ada Istana Rakyat untuk Presiden Republik Indonesia Raya? Akankah sejarah Indonesia Raya dilanjutkan sejak ditulis oleh Wage Rudolf Supratman dalam syair lagu kebangsaan? Kami kehabisan kopi.

Kandidat Ratu Adil

JIKA BANGSA ini masih percaya bahwa Ratu Adil akan menyelesaikan pelbagai persoalan negeri, ia yang berani memperjuangkan rasa keadilan bagi rakyatlah kandidatnya.

Ratu Adil bukan figur manusia, melainkan sosok karakter. Disebut ratu karena memiliki karakter pemimpin dan disebut adil karena mempraktikkan hukum neraca yang sesuai takaran, yang seimbang dan setimbang, yang tak mencuri walau hanya sebiji kapas.

Ratu adalah perlambang bumi ketika Tuhan diyakini bersinggasana di *Arsy*. Di ketinggian langit yang tanpa puncak, di garis batas paling atas di antara segala yang atas, di sana

tumbuh pohon *Sidratu 'l-Muntaha* yang menjadi penanda terakhir kehidupan.

Di atas wilayah teratas itulah Allah Yang Maha Hidup diyakini bertakhta. Dalam peristiwa *Isra Mikraj*, Muhammad SAW bersaksi telah melihat Tuhan sebagai "Cahaya di atas Cahaya".

Agama yang diturunkan ke bumi kepada para rasul disebut agama *samawi* atau agama langitan. Sedangkan agama *ardhi* atau agama bumi adalah agama yang lahir dari kearifan manusia sendiri untuk mengabdi kepada Yang di Atas.

Sebagai simbol bumi, ratu adalah pencetus ajaran penyembahan kepada Yang di Langit itu; dan yang tampak paling agung di langit adalah matahari. Jadilah sembahyang sebagai relasi bumi-matahari.

Tiap daun bergerak ke arah cahaya matahari, namun mataharilah yang menentukan sisi daun mana yang menerima cahaya, sinar, dan panasnya; dan sisi daun mana yang dibiarkan tetap dalam kegelapan.

Bumi tak bisa berbuat apa pun untuk mengatur matahari. Lalu, sebagai Ratu Adil, bagaimana bumi memberi rasa keadilan pada pohon-pohon? Tidak ada yang lain selain memberi peluang yang sama untuk tumbuh.

Jika bangsa ini masih percaya bahwa Ratu Adil akan menyelesaikan beragam persoalan negeri, ia yang merawat hubungan bumi-matahari dan memberi peluang yang sama untuk tumbuh adalah kandidatnya.

Ajaran *samawi* dalam konteks memurnikan Keesaan Tuhan bisa cocok dengan ajaran *ardhi* dalam konteks mensyukuri kehadiran Tuhan melalui simbol-simbol-Nya. Dan, salah satu simbol kehadiran-Nya muncul pada karakter ibu.

Sabda Muhammad SAW, keridhaan Tuhan bergantung pada keridhaan orang tua. Dalam sabda yang lain, ia mengukuhkan, "Ibumu, ibumu, ibumu," sebagai sosok yang paling dihormati di rumah, baru kemudian ayah.

Bumi dan matahari adalah "yin-yang" dalam filsafat Tao. "Yin" digambarkan sebagai perempuan, feminin, air, bumi, bulan, dan malam. "Yang" dilukiskan sebagai laki-laki, maskulin, padat, matahari, terang, dan siang.

Manusia menyangka ia mampu berdiri tegak karena kedua kakinya. Padahal sesungguhnya bumilah yang membuatnya lengket dengan gravitasi. Bumi berputar sangat cepat terhadap dirinya sendiri, sampai-sampai rotasinya tidak terasa—dan yang justru terasa bumi seolah diam.

Akar pohon pun sesungguhnya berfungsi menyerap air, bukan menahan pohon agar tidak roboh. Bumilah yang menahan akar-akar tiap tanaman.

Jika matahari menjadi simbol tertinggi di langit dari kehadiran Tuhan, ibu menjadi simbol tertinggi di bumi dari kehadiran-Nya. Dalam Hadis Qudsi, Allah menetapkan Kasih Sayang atas Diri-Nya melampaui Kemurkaan-Nya.

Lalu, apa yang sesungguhnya terjadi ketika matahari terasa semakin terik panasnya dan bumi semakin kerontang? Apa yang sesungguhnya terjadi ketika alam semesta terasa semakin tidak bersahabat?

Jika bangsa ini masih percaya bahwa Ratu Adil akan menyelesaikan pelbagai persoalan negeri, ia yang sanggup membawa rakyat merawat kehidupan dan mengolah daya hidup—baik dari bumi sebagai sumber energi tak terbarukan maupun matahari sebagai sumber energi terbarukan dan sumber segala sumber energi dalam sistem tata surya—

adalah kandidatnya. Ia pasti sosok yang membumi dan mencintai kebumian.

Ratu Adil tidak akan berbuat kerusakan, tidak pula akan membiarkan kerusakan terjadi terhadap lingkungan hidup. Ia juga tidak akan memutuskan tali silaturahmi dengan mengambil jarak dari rakyatnya sendiri.

QS Muhammad [47]: 22 menyebutkan, "*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan*?"

Sesiapa yang hanya berpidato di istana, atau cepat meletup jika keluarganya disinggung, padahal kerusakan terjadi di mana-mana, ia bukan Ratu Adil.

Ratu Adil menjadikan hubungan bumi-matahari sebagai orientasi kebijakannya yang laksana bumi: memakmur-suburkan, menumbuhkan, meneduhkan, dan menyejukkan. Ketegasannya bagaikan matahari: mencerahkan, membakar semangat, memberi asa, dan memberi jeda.

Mengutip puisi W.S. Rendra, "Kesadaran adalah matahari, kesabaran adalah bumi, keberanian menjadi cakrawala, perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata."[1] Kerja besar Ratu Adil adalah membangun kesabaran dan kesadaran bangsa.

Bumi dan matahari ibarat pusaran dan poros. Sebagai pusaran, bumi berputar terhadap dirinya sendiri dan mengelilingi matahari. Sebagai poros, matahari menjadi pusat dari pusaran benda-benda langit.

Sesampai di permukaan bumi, energi matahari berubah dari cahaya menjadi panas. Sebagian panas itu diserap, sebagian lainnya dipantulkan ke angkasa lagi. Namun sebagian pantulan terperangkap oleh gas rumah kaca di atmosfer.

---

1. Termaktub dalam puisi *Paman Doblang* yang ditulis Rendra di Depok pada, 22 April 1984—[RM].

Ratu Adil bukan cuma mencanangkan penanaman satu miliar pohon. Dia berdiri paling depan memberantas penebangan liar dan memproses hukum para begundal yang merusak hutan!

Ratu Adil membangun daerah tanpa menebangi pepohonan dan merusak ekosistem, menanggulangi polusi udara dan air, dan segala hal yang berorientasi pada lingkungan hidup, penanggulangan pemanasan global dan peningkatan kualitas hidup.

Lihatlah Jakarta dan kota-kota besar di negeri ini. Hutan telah berubah wujud menjadi pohon-pohon rumah kaca, jalan raya semakin tidak akrab dengan manusia, sungai-sungai menjelma bak sampah, kendaraan pribadi menjadi warga negara baru—bahkan anggota keluarga baru yang sepertinya perlu dicatat dalam kartu keluarga—dan waktu seolah terkunci oleh macet mengular yang tak jelas mana kepala mana ekornya.

Ratu Adil memahami benar bahwa rakyatnya bukan hanya manusia. Seluruh makhluk hidup yang berada di wilayah negara ini adalah rakyatnya. Segala yang di angkasa negeri ini, segala yang di bahari negeri ini, memiliki hak yang sama dengan segala yang di darat, yaitu dilindungi.

Ratu Adil bertindak sangat tegas kepada mereka yang merusak laut dan hutan di negeri ini, dan khazanah flora dan fauna nan indah di dalamnya.

Burung-burung yang menghiasi langit negeri ini semakin hari semakin terancam kebebasannya untuk terbang dan hinggap. Mereka hidup di sangkar dan diperjualbelikan. Jikapun hidup lepas, di dalam hutan saja diburu, apalagi di luarnya.

Jauh berbeda dengan kondisi di negara sebelah saja: di sana burung-burung masih leluasa bermain bersama para pengunjung taman kota. Warga negara di laut dan udara negeri ini tidak dipenuhi hak-haknya.

Jika bangsa ini masih percaya bahwa Ratu Adil akan menyelesaikan serbaneka persoalan negeri, kandidatnya adalah ia yang berpegang pada filsafat Jawa: *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, upaya mencapai hidup damai dengan mengubah yang buruk menjadi baik.

Caranya dengan *memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara atau amar makruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan.

Jika bangsa ini masih percaya bahwa Ratu Adil akan menyelesaikan ragam persoalan negeri, ia yang berpidato dengan lantang akan berdiri di garda terdepan dalam pemberantasan korupsi adalah kandidatnya.

Tapi, jika setelah satu periode berjalan, jika setelah periode kedua nyaris habis, ternyata korupsi merajalela dan justru berasal dari lingkar kekuasaannya, maka ia hanya kandidat. Ia bukan Ratu Adil bagi kita.

Jika bangsa ini masih percaya bahwa Ratu Adil akan menyelesaikan pelbagai persoalan negeri, jangan salah memilih kandidat. Jangan mudah percaya pada sesiapa yang blusukan sambil menenteng kamera, membagikan uang kepada nelayan, dan menjawab pertanyaan yang sudah diatur.

Jangan mudah percaya pada sesiapa yang melanggar peraturan demi menguji coba mobil untuk orang kaya. Mereka bahkan bukan kandidat.

Lokomotif Reformasi dan Gerbong Demokrasi

BATANG POKOK DEMOKRASI, yaitu hak rakyat untuk memilih atau tidak memilih—selain hak untuk dipilih secara langsung, telah ditebang Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Sampai sekarang memang tak jelas benar mengapa anggota parlemen disebut sebagai wakil rakyat.

Mereka lebih cocok disebut wakil konstituen, jika bukan wakil partai politik. Padahal tak jelas betul pula apakah setiap pemilih yang mencoblos gambar wajah mereka sewaktu pemilu adalah konstituen atau anggota partai politik.

Sesampai mereka di gedung parlemen, tak banyak bahkan yang benar-benar menyuarakan aspirasi rakyat. Yang

ada pun lantas tak populer. Dari yang sedikit itu, masih juga tergeser ke pojokan karena ketajamannya dikeroyok oleh batu dan besi.

Kalaupun tak menjadi tumpul, mata pisau wakil-wakil rakyat yang benar-benar wakil rakyat serta-merta bengkok atau patah setiap membentur perlawanan dari para wakil partai politik. Pertarungan menjadi tidak seimbang. Suara rakyat dikalahkan.

Banyak orang baik di lingkaran politik, sesungguhnya. Mereka berangkat dari rumah-rumah idealisme untuk cita-cita yang luhur membangun harkat dan martabat bangsa dan negara. Namun kutukan dewa hukum bahwa kekuasaan cenderung korup telah membuat orang-orang baik itu patah arang.

Bangsa ini memang suka euforia. Jika senang, mereka mudah menjadi terlalu senang sampai lupa diri. Reformasi yang pada zamannya dielu-elukan sebagai sukses besar perjuangan rakyat, baru hari-hari ini diratapi sebagai prestasi kebablasan.

Tak ada yang serius mengingatkan sesama rakyat untuk tidak terlalu lama berpesta. Diam-diam, pelan tapi pasti, lokomotif reformasi membawa gerbong-gerbong demokrasi *achteruit* (baca: atret).

Jika kepala daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, lalu siapa yang memilih anggota DPRD? Mengapa tidak sekalian saja dipilih oleh partai politik? Tak perlu lagi bawa-bawa nama rakyat. Ya, ini kalimat patah hati, melampaui patah arang.

Sesungguhnya bangsa ini dibawa ke arah kehancuran ketika oleh wakil rakyat diseret mundur. Semakin tidak jelas

ke mana bangsa ini digerakkan para pengendali negara dan pemerintah. Runyam jika kepala negara dan pemerintah pun mengkhianati rakyat.

Gerakan pemunduran bangsa ini bahaya laten. Rakyat dipaksa lewat kenyataan di gedung legislatif, yudikatif, eksekutif, untuk tidak lagi percaya pada negara dan pemerintah. Wakil rakyat yang jauh lebih paham tentang politik beserta seluruh adagiumnya yang seolah adiluhung itu tentu cakap benar bersilat lidah di depan rakyat yang dianggapnya awam.

Mereka bukan saja menutup mata dan telinga sendiri, melainkan juga mulai menutup mata dan telinga rakyat—bahkan diam-diam telah berusaha membungkam mulut rakyat.

Sejarah menulis bangsa ini rentan dipecah belah. Politik adu domba lebih menakutkan daripada serangan fisik. Politik kebencian menyerang langsung ke ulu hati rakyat dan pecahlah kebersatuan: sama bangsa tapi saling mencurigai, bahkan saling memusuhi.

Jika bangsa adalah suatu kumpulan manusia yang dipersatukan oleh persamaan, bangsa ini justru dipersatukan oleh perbedaan. Ini kokoh sekaligus ringkih. Tapi, jika partai politik berusaha menjajah rakyat, mereka membangunkan singa golongan putih.

Keberagamaan di Negeri Syahdan

INILAH NEGERI SYAHDAN. Nyaris segala sesuatu dibicarakan atas nama konon. Dari satu mulut ke satu telinga, berbisik-bisik, bicara di belakang punggung, demikian seterusnya, sampai jadilah pohon cerita yang akarnya sangat kuat, batangnya tangguh, cabang-cabangnya melebar ke mana-mana—dan jangan lagi bertanya bagaimana reranting kisah itu.

Semakin jauh kabar ini diceritakan, semakin rinci jadinya. Dan, buah-buah dari pohon dongeng ini menjadi rebutan. Sebagian dipatuk oleh burung-burung dan diterbangkan semakin jauh lagi, lalu jadilah kabar burung berikutnya. Jadilah cerita-cerita baru yang semula tidak ada.

Tapi, tidak ada yang suka disebut menyebar rumor. Itu fitnah! Jika kau mulai menuduh mereka sebagai biang gosip, bersiap-siaplah dihujani dalil. Ya, negeri ini juga negeri dalil. Asalkan ada dalilnya, sesuatu dianggap sah, halal, berpahala, dan surgalah balasannya.

Jika perilaku beragama dikelompokkan menjadi tiga, yaitu beragama ala pencinta, beragama ala pedagang, dan beragama ala penagih, warga negeri ini lebih condong beragama tidak dengan penggolongan yang pertama. Cinta menjadi merek yang kurang menjual, sekaligus tidak bisa dipakai menagih apa pun.

Cinta cepat basi berhadapan dengan masyarakat negeri ini yang angin-anginan. Cinta tidak menarik dilabeli halal. Justru jika dianggap melanggar aturan main, penguasa negeri ini bisa-bisa akan mengadili cinta dan memfatwakan haram terhadapnya.

Beragama ala pedagang selalu berorientasi pada hitung-hitungan laba dan rugi. Jika berbuat ini, maka akan mendapat itu. Jika bersedekah, maka akan beroleh hadiah. Pemuka agama bersalin rupa menjadi makelar surga. Dalil-dalil tentang pahala disodorkan dalam setiap kesempatan.

Entah mereka tidak paham, atau memang itulah yang mereka pahami, berlomba-lomba dalam kebaikan diartikan sebagai berlomba-lomba menumpuk pahala menjadi anak tangga yang menembus langit sampai ke pintu surga.

Semakin tinggi anak tangga yang mereka pijak, semakin kecil segala sesuatu yang tampak jika mereka menoleh ke belakang—dan ke bawah. Mereka semakin lupa diri dan lalai menginjak bumi. Tuhan tidak pernah berdusta ketika berfirman kebaikan akan dibalas dengan kebaikan yang

berlipat ganda (QS Az-Zalzalah [99]: 7). Kita saja yang tidak memahaminya secara jernih bahwa balasan kebaikan dari Tuhan itu hadiah, imbalan, anugerah, karunia, atau apa pun nama-nya yang suka-suka Dia.

Usia memang hanya berlaku untuk raga sehingga wajar saja banyak di antara kita yang berjiwa kekanak-kanakan meski raga sudah menua. Kita masih beragama dengan metode lolipop: mau disuruh ini-itu asalkan diberi permen atau uang jajan.

Kita tidak mau menerima teori bahwa pada akhirnya bukan kebaikan dan pahala yang membawa kita sampai ke surga, melainkan keridhaan Tuhan. Beragama ala penagih tidak lebih baik rasanya. Kita dipaksa-paksa bersyukur terhadap apa yang kita terima, alami, rasakan, dan nikmati.

Tidak cukup dengan bersyukur saja, kita juga dituntut memberi lebih—padahal nyatanya tak ada dalil apa pun yang menyebutkan Tuhan meminta sesuatu dari hambanya, apalagi meminta balasan. Sedekah pun bukankah untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan? Satu-satunya yang sampai kepada Tuhan, atau yang dihaturkan kepada-Nya, adalah ketakwaan. Bukan materi duniawi dalam bentuk apa pun.

Karenanya, terasa janggal jika pemuka agama menunjukkan seribu wajah. Sangat nyaman dipandang ketika berurusan atas nama pahala dan surga, mendadak lebih bengis dari preman pasar ketika berganti topik soal dosa dan neraka.

Negeri ini semakin mengkhawatirkan ketika anak-anak di taman bermain dan sekolah dasar dididik untuk sekadar menghafal ayat-ayat. Apalagi, ayat-ayat itu dikemas sedemikian rupa menjadi yel-yel yang menakutkan, semacam cinta mati pada agama tertentu.

Cinta mati memang klise, nyaris selalu begitu dalam kisah asmara. Namun, apakah sudah waktunya anak-anak belajar memahami itu, apalagi jika cinta mati tersebut diajarkan dengan menghidupkan benci kepada pemeluk agama lain?

Mencemaskan, betapa anak-anak diajari untuk beranggapan perbedaan adalah suatu ancaman. Menyedihkan, betapa anak-anak dicetak menjadi sosok fundamentalis justru oleh sekolah melalui ajaran tentang kekerasan dan ancaman kekerasan atas nama agama.

Mereka seharusnya bermain secara alami dan tanpa prasangka pada siapa pun temannya, bukan justru dipisah-pisahkan dalam penjara curiga dan dibeda-bedakan berdasarkan siapa tuhannya.

Kita menyebut nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidak dengan kasih dan sayang. Sebagian dari kita justru menyebut nama Tuhan dengan membawa-bawa pentungan dan memukul. Memecahi kaca, mendobrak pintu dan jendela, membakar, memaksakan kehendak, dan—semakin sering pula kita dengar—menyiksa, bahkan membunuh.

Mereka meneriak-neriakkan Tuhan Maha Besar, namun justru amarah dan kemurkaan merekalah yang membesar sampai tak lagi terkendali. Atas nama agama, bahkan atas nama tuhan, mereka melempari pemeluk agama lain dengan telor busuk, air comberan, dan air kencing.

Entah agama apa yang mereka anut, entah siapa rasul yang mengajarkan untuk menyebarkan kebencian dan permusuhan seperti itu. Ironisnya, istana negeri ini adalah istana yang sepi dan pendiam terhadap isu-isu tersebut. Entah tuli, entah tidak peduli.

Tuhan sesungguhnya Maha Baik. Dia menciptakan manusia dengan anugerah akal dan hati. Akal untuk berpikir sehat, hati untuk berperasaan kuat. Jika sehat dan kuat menyatu, manusia bisa bermanfaat bagi kemanusiaan. Alangkah sangat baik Tuhan, yang tidak hanya mengaruniai manusia dengan akal dan hati, namun juga menurunkan para rasul untuk menebarkan Cinta Kasih.

Mereka membawa agama yang mengajarkan Cinta Kasih itu. Jika akal adalah pangkal pikiran sehat, hati adalah pangkal perasaan kuat, maka agama adalah pangkal perilaku baik. Jika pikiranmu sehat, perasaanmu kuat, dan perilakumu baik, orang lain tidak akan bertanya apa agama kita dan bagaimana kita beragama. Kita telah menjelma agama itu sendiri, yaitu pembawa Cinta Kasih bagi manusia dan kemanusiaan.

Tapi, bagaimanapun, negeri ini adalah negeri simbol. Masyarakat lebih mementingkan kerja lidah daripada kerja iman. Sampai-sampai, mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain pun menjadi pokok bahasan berhari-hari setiap tahun dan dikhawatirkan menggerus iman dalam tempo cepat.

Sesiapa yang memakai simbol tertentu, ia segera dianggap perwujudan sejati dari karakter simbol itu. Tak heran jika lambang palang merah pun harus diributkan untuk diganti karena dianggap menonjolkan simbol agama tertentu, sehingga menjadi ancaman bagi agama lain. Dikhawatirkan, jika lambangnya masih itu, aktivitas kemanusiaan di dalamnya akan disusupi penyebaran ajaran agama yang tampak dari simbol itu.

Negeri ini juga negeri rahasia umum. Hal-hal yang bersifat domestik dibawa ke ranah publik, dibicarakan secara tidak

sopan dan sok tahu, seolah-olah setiap orang pernah mengalami dan merasakannya sehingga mengenal dan mengerti betul pangkal persoalannya dan berhak ikut campur.

Masyarakatnya latah: sahut-menyahut menjadi satu, itulah negeri ini. Kepulauan dan samudera yang memisahkan tidak lagi menjadi penghalang untuk membahas tema-tema hangat, dari mulai urusan rumah tangga orang lain sampai agama orang lain.

Status kawin dalam kartu tanda penduduk seolah-olah harus diperjelas: kawin dengan siapa, istri nomor berapa, *sirri* atau sah menurut negara? Status agama dalam kartu tanda penduduk pun harus dipertegas: liberal atau anti-liberal? Inilah negeri kita, dan kita menghabiskan sangat banyak energi untuk omong kosong.

Mata Angin Bangsa Besar

SEBAGAI sebuah bangsa, Indonesia belum berumur genap satu abad. Jika dibaca dari Soempah Pemoeda pada Kongres Pemoeda II, sejarah memperlihatkan usia bangsa Indonesia mulai dihitung sejak 28 Oktober 1928. Jika riwayat ditulis sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, umur bangsa ini semakin tampak belia lagi.

Cukup sulit mendapatkan logika yang tepat tentang cara menghitung masa penjajahan; bagaimana bisa Indonesia dijajah 350 tahun jika usianya saja belum seratus tahun?

Jika sebagai bangsa saja belum satu zaman, sesungguhnya bangsa ini belum bisa disebut telah memiliki kebudayaan.

Yang ada masih sekadar kebiasaan, yang oleh pola tertentu dalam kehidupan rakyatnya kemudian dibentuk sebagai himpunan tradisi.

Idiom bahasa menunjukkan bangsa pun belum berlaku utuh dan solid ketika bahkan pemimpin negeri ini belum benar-benar bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa percakapan yang lebih pesat berkembang daripada bahasa persatuan membuktikan betapa bahasa Indonesia melemah di usia pertumbuhan. Di sisi lain, penggunaan bahasa nasional di daerah justru dianggap ancaman bagi bahasa setempat—apalagi sejak bahasa ibu makin lenyap disergap bahasa "*loe-gue*".

Penyiar radio lokal mengambil peran penting dalam pelenyapan itu. Pun tentu saja presenter program hiburan di televisi nasional beserta deretan opera sabun.

Supaya terlihat menonjol dalam pergaulan, bahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan sejumlah bahasa asing diasah lebih tajam daripada pisau bahasa sendiri. Padahal, disebut bahasa asing karena memang asing bagi lidah kita. Salah sedikit, tak mengapa. Salah masih banyak, wajar saja, toh memang bahasa asing.

Tidak menggunakannya merupakan pilihan. Menggunakannya pun tak perlu sampai menghilangkan kemedokan dialek. Mengapa demi menghapus kata "asing", kita rela menghilangkan kata "asli" dari kamus asal-muasal kita?

Adalah penyair yang berupaya keras menempuh penjelajahan bahasa melalui studi atas karya sastra maupun penciptaan karya-karya baru. Penulis prosa layak pula diapresiasi, sebagaimana pelaku bahasa lainnya: akademisi, peneliti,

penerjemah, redaktur, kritikus, pengguna, dan penikmat bahasa Indonesia.

Mereka adalah sastrawan dalam situasi masing-masing. Lebih tepatnya, sastrawan di tengah putting beliung bahasa sehari-hari yang memojokkan mereka dengan dakwaan sok *nyastra* dan *lebay* karena berbahasa yang baik dan benar.

Bangsa Indonesia dilahirkan oleh para pemuda berbangsa Nusantara dari pelbagai kepulauan di negeri ini. Ibu bangsa ini memang bangsa besar bernama Nusantara yang terdiri atas suku-suku, bahasa-bahasa, adat-istiadat, dan perikehidupan yang beraneka ragam.

Usia bangsa Nusantara ini dapat dilacak dari pernyataan resmi Proklamator Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ir Sukarno. Pada 30 September 1960, Presiden Sukarno dalam Sidang Umum ke-XV Perserikatan Bangsa-Bangsa berpidato tentang "Membangun Dunia Kembali", menawarkan Pancasila sebagai adicita dunia.

Dia menyatakan lima sendi negara Indonesia yang masih muda itu tidak berpangkal kepada Manifesto Komunis, tidak pula kepada Declaration of Independence. Sebaliknya, bahkan Pancasila jauh lebih tua dari keduanya. Menurut dia, gagasan dan cita-cita Pancasila telah terkandung dalam kehidupan bangsa ini selama dua ribu tahun.

Dua ribu tahun! Nusantara bukan dimulai dari zaman Majapahit ketika Patih Gaj Ahmada[1] mengucap Sumpah

---

1. Menurut kitab *Usana Jawa*, ia lahir sekitar 1300 M. Nama lain yang sering disematkan padanya Jayamada atau Dwiradamada (Lembu Moksa). Ia masih termasuk *durriyah* Nabi Muhammad SAW. Saat masih muda, ia berkelana menempa diri dan menyandang nama Syaikh Ah(Mada). Ada pun nama Gajah dalam tradisi *durriyah* '*alawiyyin* hampir dipastikan berasal dari tanah para '*alawiyyin* di Hadramaut (Yaman sekarang). Jadi, nama Gajah Mada yang selama ini disalahtafsirkan oleh para indolog Belanda, harus dibaca Gaj Ahmada. Baca

Palapa pada 1336. Dari Sukarno, diketahui bangsa Nusantara sepantaran dengan kalender Masehi. Lumrah jika ia percaya diri melahirkan kembali Bhinneka Tunggal Ika menjadi Pancasila.

Ki Hadjar Dewantara kembali memopulerkan Nusantara pada 1920-an berhadap-hadapan dengan pilihan nama Hindia Belanda, sebelum akhirnya disepakati nama Indonesia, sebagaimana teks Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Dari buku *Atlantis, The Lost Continent Finally Found, The Definitive Localisation of Plato's Lost Civilization* karya Arysio Santos, terlacak bangsa Nusantara berinduk pada bangsa Sunda yang berinduk lagi pada bangsa Atlantis. Terbukti, kitab *Timaeus* karya Plato (427-347 SM) tentang Atlantis atau Pulau Atlas bukan sekadar mitologi Atala yang hilang pada 9500 SM.

Sedangkan tentang Paparan Sunda, temuan Alfred Russel Wallace pada abad 19 tentang Garis Wallace yang memisahkan Asia dengan zona ekologi Indomalaya dan Australasia, adalah jejak dari sudut geografi hewan. Paparan Sunda menandakan babak baru benua di mana bangsa ini membangun kembali peradaban sejak Benua Atlantis sirna ditelan bumi karena letusan gunung, gempa, dan tsunami.

Bangsa ini bangsa besar, entah mengapa sebagian anak bangsa ini mengalami minder akut sehingga tidak berani gagah berdiri sebagai anak bangsa Indonesia. Fenomena Gunung Padang, misalnya, dengan cepat menjadi bahan ledekan. Mereka menertawakan Menyanologi, metode penelusuran dengan menyan sebagai media teknologi komunikasi. Mistik, klenik, dianggap sebagai kemunduran peradaban dalam

---

lebih lanjut *Kesultanan Islam Majapahit* karangan Herman Sinung Janutama, hlm. 88-89 terbitan Noura Books (2014)—[RM]

sejarah bangsa Indonesia yang padahal masih berumur pendek.

Kita anak zaman yang tidak berhak merendahkan tapak-tapak kaki leluhur sendiri yang membekas di bumi Nusantara ini. Siapa yang berani menertawakan Candi Borobudur, Keris, Wayang Kulit, dan Batik, yang telah ditahbiskan UNESCO sebagai Warisan Dunia? Kita masih anak kemarin sore yang belum mewariskan apa-apa untuk bangsa ini, apalagi masyarakat dunia.

Kita masih menyusu pada temuan teknologi dari luar negeri, masih disuapi oleh negara adikuasa, masih ditimang oleh lembaga internasional, dan masih dininabobokkan oleh kepongahan kita sendiri.

Perpustakaan tak cukup menampung dan merawat karya sastra yang tumbuh. Museum tidak bisa terlalu diandalkan ketika fakta menunjukkan berita-berita pencurian dan betapa sejumlah benda purbakala justru tergolek di luar negeri.

Obrolan mengenai kebudayaan dan sastra perlu dihidupkan lagi sebagai keseharian, apalagi kelompok aliran keras mengambil peran penting dalam upaya penghilangan paksa ruh bangsa ini. Tuduhan syirik menjadi senjata baru untuk menjajah Indonesia.

Bangsa ini adiluhung. Sastra, kesenian, ritualitas upacara, dan spiritualitas ajaran tidak selaiknya dikotakkan sebagai peninggalan kuno, melanggar syariat, bahkan distempel syirik. Empat mata angin peradaban itu adalah pusaran waktu yang bergerak ke arah porosnya, yaitu karakter bangsa. Saudaraku, kita anak bangsa Indonesia, bukan anak bangsa lain.

Kita perlu ngobrol.

Mental Revolusi

KITA tidak punya musuh bersama. Karena itulah kita saling memusuhi. Yang pada mulanya kawan, pada akhirnya lawan. Takdir betapa tiada yang abadi dalam politik, selain kepentingan, telah membuat kita menjadikan segala sesuatu sebagai politik.

Setidaknya, segala sesuatu itu wajar jika kita politisasi. Atas nama kepentingan, kita enteng menghalalkan segala cara. Bahkan dengan menciptakan musuh bersama meski ia bersih dari dosa sejarah.

Politik pencitraan berhadap-hadapan dengan kampanye hitam. Politik bukan lagi tentang siapa bermain cantik, namun

lebih tentang siapa berperan wasit. Tapi wasit ternyata tidak ada dalam politik. Semuanya, bahkan termasuk para penonton, adalah pemain.

Setiap penonton dihargai satu suara, yang dirumuskan demokrasi sebagai "*one man one vote*". Tidak ada peluit, kartu merah, kartu kuning, *offside*, penalti, atau pelanggaran apa pun.

Hampir semuanya kita langgar, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Kemenangan dalam tanding politik sesungguhnya seperti adu skor yang bisa kita atur sejak awal. Selebihnya hanya formalitas. Tak mengherankan kita menyebutnya pesta demokrasi.

Padahal, tidak ada pesta dalam demokrasi selain nyanyi lagu ulang tahun—kita toh memang terus-menerus mengulang tradisi politik kotor tahun demi tahun—lalu tiup lilin dan potong kue kekuasaan.

Pesta demokrasi tidak berlaku bagi rakyat. Jika menerima uang dari politikus, rakyat dihantui kewajiban mencoblos mereka. Kalaupun menerima uang tapi menolak pesan sponsor, rakyat tetap dijebloskan ke dalam permainan uang panas. Tidak ada keberkahan dari kertas bernomor seri entah asli entah palsu itu. Sejak mau menerima duit politik, kita terjerumus ke lingkaran setan. Kemurnian suara rakyat toh juga sirna sejak dilebur dalam koalisi.

Tak ada keterwakilan dalam lembaga legislatif. Kalaupun ada yang dibela, mereka bukan rakyat. Mereka adalah konstituen. Dan, bagi wakil rakyat, itu artinya pundi-pundi kepentingan.

Tak ada kepemimpinan dalam lembaga eksekutif pula. Kalaupun ada yang dipimpin, mereka bukan kabinet. Me-

lainkan gerombolan penyamun dari gangster berlabel partai politik. Jual-beli nama dan suara sudah terlalu menjenuhkan untuk dibicarakan, karena sudah basi. Kita belum bergerak ke tema baru.

Revolusi mental mudah dipatahkan oleh mental revolusi. Ya, kita memang anak bangsa dengan mental revolusi. Kita kuat bergerilya lama, bahkan demi pertempuran yang sejak awal kita tahu akan kalah.

Kalaupun tahu diri takkan menang, kita masih akan menawarkan peran merecoki, memecah konsentrasi, atau merusak kesepakatan. Dan, itu ada harga tersendiri dalam politik. Toh, kita sama tahu politik bukan milik politikus, melainkan pebisnis.

Pemilu diadakan sesuai kepentingan, antara lain untuk judi, arisan, lelang, atau jual-beli. Yang penting, pebisnis yang ikut bermain harus memiliki saham di perusahaan besar bernama negara—lengkap dengan kop surat, stempel, dan tanda tangan eksekutif.

Dan, setiap pebisnis pada hakikatnya petani: menanam politikus sejak benih karena yakin panen kekuasaan. Lokomotif reformasi saja bisa kita jual ke mereka, apalagi cuma bordes dan restorasi. Kita siap terima pesanan.

Organisasi Gerakan Nir-Gerakan Organisasi

SUDAH banyak organisasi gerakan, tapi masih sedikit gerakan organisasi. Sudah sering rapat kerja, tapi jarang kerja selain rapat. Bangsa ini konon bangsa besar, tapi mengapa anak-anak bangsa berjiwa kerdil? Negara ini kaya rencana namun mengapa miskin realisasi? Mengapa tak berhenti saling menyalahkan, tidak juga mulai saling membenarkan?

Mengapa saya juga begitu? Segala uraian di atas tentu saja tidak bisa saya lepaskan dari diri saya sendiri. Saya diam saja ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) memfatwa sesat Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) tanpa memberikan fatwa lanjutan bahwa pengikutnya harus dilindungi. Hak hidup mereka harus dijamin oleh negara.

Kepada pemerintah, MUI selayaknya bertanggung jawab untuk merekomendasikan perlindungan dan sikap anti-dikriminasi terhadap pengikut Gafatar. Tidak justru diam saja melihat pengikut Gafatar terusir dan takut pulang kampung. Selayaknya jika lantas saya mempertanyakan siapa sesungguhnya MUI? Mengutip pertanyaan satire KH Ahmad Mustafa Bisri, mantan Rais Syuriah PBNU (Gus Mus), "MUI itu sebenarnya makhluk apa?"

Saya mengikuti Rapat Kerja Nasional Lesbumi (Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Jakarta, 27-28 Januari 2016, yang merekomendasikan Saptawikrama (Al Qowa'id As-Sab'ah). Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara ini adalah panduan yang penting bagi nahdliyin dan masyarakat, khususnya Muslim, dalam mempraktikkan Islam Nusantara.

Tujuh strategi kebudayaan itu, kesatu, menghimpun dan mengonsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi, dan budaya Nusantara. Kedua, mengembangkan model pendidikan sufistik (*tarbiyah wa ta'lim*) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (Ma'arif) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI). Ketiga, membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan.

Keempat, menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara. Kelima, menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong, dan keung-

gulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan. Keenam, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara. Ketujuh, mempertahankan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global.

Tanpa pelaksanaan terutama oleh nahdliyin, yang menurut KH Agus Sunyoto, Ketua Lesbumi PBNU, anggotanya berjumlah lebih dari 80 juta jiwa, maka sekali lagi terbukti bahwa organisasi gerakan sekaliber Nahdlatul Ulama pun belum mewujud sebagai gerakan organisasi yang solid dan kokoh. Padahal, Nahdlatul Ulama harus menjadi garda terdepan dalam melindungi manusia dan menjaga martabat kemanusiaan.

Pengusiran warga Ahmadiyah di Kalurahan Sri Menanti, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, terjadi kasat mata di depan kita semua, bukan kabar gaib yang tidak tertangkap oleh indera. Tak bisa kita sesungguhnya mengadili keyakinan orang lain. Sebab, keyakinan itu berada di dalam diri. Kita—dalam hal ini instrumen hukum—bisa mengadili seseorang berdasarkan perbuatannya, bukan keyakinannya. Hanya Allah yang Maha Tahu keyakinan siapa yang benar atau salah, sekaligus Allah pula yang menjadi Hakim Maha Agung atas keyakinan manusia itu.

Sejauh ini, tidak ada organisasi gerakan yang bergerak melindungi warga Ahmadiyah yang terusir. Bahkan, seruan Menteri Agama KH Lukman Hakim Saefuddin agar Bupati Tarmizi H tidak menggunakan cara-cara represif dalam penanganan warga Ahmadiyah, tidak juga bisa menggerakkan organisasi gerakan untuk merapat ke Bangka melindungi kelompok yang termarginalkan itu. Organisasi Ahmadiyah

yang minoritas seperti dibiarkan terjepit sendirian oleh mayoritas organisasi gerakan.

Saya juga menghadiri pertemuan tahunan Gerakan Islam Cinta yang diprakarsai Dr Haidar Bagir di Jakarta, 4 Februari 2016. Hadir pula antara lain Prof Mahfudz MD, Prof Komaruddin Hidayat, DR Alwi Shihab, Bambang Harimurti, Seto Mulyadi, dan Muhammad Assegaf. Dalam forum, saya sampaikan bahwa pelabelan terhadap Islam sudah terjadi di Indonesia setidaknya pada era Sukarno.

Presiden Sukarno mengkritik orang-orang Islam di Indonesia yang kearab-araban dan suka membid'ahkan, bahkan mengkafirkan sesama muslim. Dia menyebutnya “Islam Sontoloyo”. Penyair Acep Zamzam Noor menggulirkan terminologi Islam Santai, penyair Faisal Kamandobat dengan istilah Islam Gembira, intelektual Ulil Abshar Abdala dan kawan-kawan memunculkan Islam Liberal dalam jaringannya, Nahdlatul Ulama membawa Islam Nusantara, dan Muhammadiyah tampil dengan Islam Berkemajuan.

Sebagian kalangan yang tidak sepakat, dan entah mengapa hanya memperlihatkan ketidaksepakatannya kepada Islam Nusantara, menyoal pelabelan itu. Menurut mereka, Islam itu, ya, Islam saja, tanpa embel-embel apa pun. Jikapun dengan keterangan di belakangnya, maka yang dianggap paling tepat adalah Islam Rahmatan Lil 'Aalamiin, rahmat bagi alam semesta.

Dalam forum Gerakan Islam Cinta, saya menegaskan perlunya gerakan ini tidak menstempel gerakan atau pemahaman yang berbeda sebagai bukan Islam Cinta, atau bahkan Islam Benci. Kita perlu menghentikan prasangka buruk dan mulai berprasangka baik. Kita tidak boleh memerangi

penyebaran kebencian dengan menyebarkan kebencian berikutnya.

Sekali lagi, kita tidak memiliki hak untuk mengadili keyakinan orang lain. Jika kemudian keyakinan itu mewujud sebagai perbuatan, maka perbuatan itulah yang bisa kita nilai berdasarkan norma-norma hukum dan nilai-nilai sosial. Selain bahwa negara harus menjamin kebebasan beragama dan beribadah, kita segenap rakyat Indonesia harus menghormati perbedaan agama dan keyakinan beserta tatacara peribadatannya.

Dalam Q.S. Al Anbiya':107, Allah berfirman, "*Wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil 'aalamiin*. Dan tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta." Bukan *rahmatan lil muslimin* atau rahmat untuk kaum muslim saja, bukan rahmatan lil mukminin atau rahmat bagi kaum kaum beriman belaka, tetapi rahmatan lil 'aalamiin atau rahmat untuk semesta alam. Untuk siapa pun, untuk apa pun.

Juga ketika Grand Syaikh Al-Azhar, Al-Imam Al-Akbar, Prof. Dr. Ahmad Tayyeb, dalam ceramahnya di kantor Majelis Ulama Indonesia Pusat, pada 22 Februari 2016, menyatakan bahwa Sunny dan Syiah sesungguhnya bersaudara—dan Syiah disebutnya tidak keluar dari Islam—saya sungguh mengharapkan langkah nyata gerakan organisasi dari organisasi-organisasi gerakan di Indonesia, untuk mewujudkan kerukunan antara umat Islam yang Sunny dan Syiah. Jangan lagi ada kebencian dan/atau gesekan yang seperti tiada ujungnya.

Organisasi gerakan perlu melakukan gerakan organisasi secara kultural, struktural, massif, dan sistemik terutama

untuk menanggulangi empat gelombang besar yang menerjang tanah air. Yaitu korupsi, narkoba, radikalisme, dan terorisme. Dan, yang sebaiknya segera kita sadari meski mungkin telah terlambat, adalah arus globalisme yang menghapus jejak leluhur dan sejarah kita sebagai bangsa. Tidak ada lagi identitas nasional dan kearifan lokal, karena yang kini lebih diakui dan disukai adalah identitas global tanpa batas teritori dan kearifan entah dari mana yang kita puja sebagai tren mutakhir.

Kita tidak membutuhkan lebih banyak organisasi gerakan. Kita membutuhkan lebih banyak gerakan organisasi. Gerakan yang terorganisasi dengan baik. Boleh berbeda-beda organisasi, tapi bergerak dalam satu gerakan yang terorganisasi, yaitu mempertahankan Bhinneka Tunggal Ika demi menjaga Indonesia kita dari sergapan globalisme yang semakin gegap-gempita dengan berbagai rupa.

* Pernah dipublikasikan di majalah *Gatra* edisi 10-17 Maret 2016.

Republik Ken Arok

KEN AROK adalah Indonesia hari ini. Melahirkan dinasti raja yang turun-temurun dari Singasari ke Majapahit, ke Demak, ke Mataram, hingga ke raja-raja kecil di peta politik kini. Dialah pahlawan kegelapan yang membawa cahaya baru, menurut teorinya sendiri, yaitu bara api pergolakan.

Bersenjatakan keris Mpu Gandring yang belum tamat ditempa, dia membunuh Tunggul Ametung melalui tangan orang lain. Kelicikan memang di atas segalanya dan itulah Indonesia hari ini yang masih di berada di bawah penjajahan ketamakan.

Riwayat Ken Arok bermula dari antah-berantah. Sejarah menulis tidak dengan jelas, anak siapa dia.[1] Namun noktah itulah yang justru menjadi titik berangkat kisah raja-raja berikutnya: sesiapa yang lahir dari kegelapan, dialah Lembu Peteng—istilah untuk anak sah sepasang aib dan tabu yang di kemudian hari muncul misterius, seolah selama ini dipingit sebagai rahasia, keluar saat politik menghendakinya. Tentu saja sebagai pemenang, sebagai pahlawan. Padahal, dia tidak diperhitungkan sebelumnya.

Zaman telah mengubah teori silsilah betapa tampuk kekuasaan tidak lagi diserahterimakan kepada anak biologis, melainkan kepada anak adicita. Lembu Peteng sudah bukan idiom untuk anak haram jadah, bukan lagi tentang anak dari selir, bukan pula soal anak buangan.

Lembu Peteng menjelma lorong waktu yang tiba-tiba memunculkan pemimpin demi pemimpin, entah dari mana. Secara terus-menerus sejak Republik Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, sejarah mencatat tiap pre-siden adalah anak-anak dari selubung Lembu Peteng.

Semula H.O.S. Cokroaminoto yang diyakini akan melahirkan republik ini. Dia guru bagi Sukarno, D.N Aidit, Semaun, Muso, Alimin, Ahmad Dahlan, Hasyim Asyhari, Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, Minhadjurrahman Djodjosugito, HAMKA,[2] dan para pemuda lainnya yang kemudian menjadi peletak dasar pergolakan politik Indonesia.

Tapi, kemunculan Sukarno sebagai presiden pertama Indonesia memberikan konfirmasi atas teori manuver sejarah

---

1. Siapa Sebenarnya Ayah Ken Arok? | http://historia.id/kuno/siapa-sebenarnya-ayah-ken-arok. [RM]
2. Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah—[RM]

"trah" Lembu Peteng. Tidak hanya itu, Sukarno bahkan seolah menjadi stempel bagi keabsahan Jangka Jayabaya, kitab visioner yang ditulis Jayabaya (1135-1157) dari Kediri. Bukan kebetulan pula Ken Arok lahir di Kediri pada 1182.

Menurut Jayabaya, seorang *satria piningit* akan muncul setelah negeri ini dijajah lebih dari tiga abad oleh bangsa berkulit putih (Belanda) dan 2,5 tahun dijajah oleh bangsa berkulit kuning (Jepang). Dialah yang kemudian akan menjelma ratu adil, entah sosok, entah karakter.

Ya, sejarah memang berulang. Tapi sejarah adalah matahari terbit; esok akan terbit lagi, namun tidak pernah pada pagi yang sama. Pagi ini hanya sekali hadir dan takkan pernah kembali, berbeda dari pagi kemarin, berlainan dengan pagi besoknya.

Teori Lembu Peteng berulang dengan munculnya Soeharto, fajar baru hari itu. Dia jenderal yang semula tidak diperhitungkan, namun tiba-tiba memegang tongkat komando lewat secarik kertas hilang bernama Surat Perintah Sebelas Maret dari Sukarno.

Bolehlah Soeharto mencetak anak didik politik dan menancapkan cakar-cakar kekuasaan sekuat garuda. Tapi, lagi-lagi muncul seorang pemimpin berikutnya dari lorong rahasia Lembu Peteng; seorang yang sama sekali tidak diperhitungkan selain dalam sidang para teknokrat: Habibie.

Catatan hidupnya menyebutkan Menteri Riset dan Teknologi itu membuat pesawat yang ditukar dengan beras ketan Thailand. Siapa sangka dia kemudian menjadi "pilot" ketiga yang menerbangkan Indonesia?

Habibie adalah Satrio Piningit, ternyata, sebagaimana Sukarno dan Suharto, yang tiba-tiba keluar dari pingitan dan

mengejutkan siapa pun yang memiliki syahwat politik. Kenyataan zaman pula yang mendorong Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyeruak di antara riuh rendah rakyat yang mengelukan Megawati.

Gus Dur, dalam rubrik "Pemikiran" tertanggal 2 September 2002 di laman *www.gusder.net*, bahkan sejak dari judul tulisannya telah menegaskan, "Saya juga keturunan Lembu Peteng."

Gus Dur sosok yang sangat dicintai rakyat. Tak ada yang mengira umur kekuasaannya pendek. Megawati tiba-tiba naik singgasana setelah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mencabut mandat Gus Dur.

Megawati menjadi Satria Piningit berikutnya yang datang dari lorong Lembu Peteng. Dia seketika memenangi perdebatan panjang halal-haram perempuan menjadi pemimpin. Namun, takdir Lembu Peteng pula yang merebut tongkat komando dari tangan putri sang proklamator itu.

Tiba giliran kejutan berikutnya untuk tampil. Skenario Lembu Peteng memunculkan sosok tak dinyana: letnan jenderal kepala staf teritorial yang karier militernya berakhir, mendadak tamat karena ditarik Presiden Gus Dur menjadi Menteri Pertambangan dan Energi.

Namun kenyataan itu yang justru melesatkan Susilo Bambang Yudhoyono, menantu Jenderal Sarwo Edhie Wibowo, Komandan Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD) pada masa penumpasan Partai Komunis Indonesia, sebagai bintang baru perpolitikan.

Yudhoyono mundur dari jabatan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan pada kabinet Megawati. Dia lalu muncul dengan kendaraan politik baru dan memenangi

pemilihan umum langsung pertama di Indonesia. Taktik politiknya, diakui atau disangkal, pasti mengejutkan para kawakan politik.

Dan, disadari atau tidak, Yudhoyono adalah presiden terkuat pertama sejak era reformasi. Dia memerintah dua periode berturut-turut. Tak terjatuhkan meski kasus korupsi merebak di masanya.

Konon, politik itu kotor. Namun tampaknya, kotornya perpolitikan di negara mana pun tidak bisa ditanggulangi hanya dengan sapu bersih. Walaupun, menurut Gus Dur, tidak ada kekuasaan yang layak dibela mati-matian sampai menelan korban, entah sudah berapa nyawa tumpas atas nama politik dan kekuasaan sejak republik berdiri hingga detik ini.

Biar dicibir bagaimanapun, akar rumput masih percaya takhta bukan sekadar soal karier politik, tapi juga lebih soal *wahyu keprabon*, soal anugerah tuhan. Rakyat negeri ini bukan rakyat yang cepat lupa, melainkan rakyat yang cepat bosan dan menjadi tidak peduli lagi. Lalu, menuntut sosok baru untuk diprofilkan sebagai harapan. Mulailah bermunculan nama-nama bakal calon presiden.

Namun ada satu nama yang mengejutkan—dan tak diperhitungkan sebelumnya—sontak bertengger sebagai pusat perhatian: Joko Widodo (Jokowi). Dia nyaris tak berpolitik sebelum memenangi pemilihan Wali Kota Solo, lalu terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Selain kotor, politik konon menghalalkan segala cara. Toh, tidak ada dalil hukum langit yang diterapkan untuk mengadili perebutan kekuasaan di bumi. Wajar jika politikus tidak takut dosa politik. Menabrak nalar dan rasa, mereka mainkan isu suku, agama, ras, dan aliran.

Bayangkan, bagaimana bisa calon presiden dicap keturunan Cina, beragama Kristen, Freemasonry, Illuminati, sekaligus Zionis, antek Amerika, Syiah, merangkap Komunis? Pasti ia hebat betul, tak jatuh meski diserang dari segala penjuru.

Komplet benar stempel yang dibubuhkan kepadanya. Salut kepada kinerja tim sukses yang tidak kenal lelah, baik itu tim sukses yang sadar tugasnya menyukseskan klien maupun tim sukses yang secara sadar bekerja menyukseskan diri sendiri. Salut juga kepada tim sukses kategori terbaru, ya-itu tim sukses yang beranggotakan susupan dari tim lawan yang bertugas menjalankan misi kontraproduktif. Berkat tim sukses tipe terbaru inilah sesekali muncul manuver kejutan.

Kampanye hitam, putih, negatif, positif, atau apa pun itu, tetaplah bermaksud memengaruhi rakyat pemilih. Tim sukses menyadari betul adanya tiga kategori rakyat pemilih. *Pertama*, rakyat yang mengalami sejarah dan menolak lupa. *Kedua*, rakyat yang mengalami sejarah tapi mengabaikannya. *Ketiga*, rakyat yang tidak mengalami sejarah dan terputus dari akses informasi rekam jejak. Kuantitas rakyat kategori dua dan tiga ini besar, tapi kualitas pengetahuan dan kesadaran politiknya kecil.

Kesadaran berbangsa dan bernegara merosot ke titik kulminasi terendah manakala kesadaran berpolitik dan berkuasa dominan. Menjadi sangat mengkhawatirkan ketika informasi yang dipasok tim sukses dan diterima rakyat pemilih ternyata beracun. Bermuatan fitnah, adu domba, syak wasangka, dan ranjau: diinjak, meledak.

Keluarga dalam definisi bagaimanapun—perkawanan dan persahabatan juga memenuhi makna itu—berada pada keadaan tidak nyaman ketika bicara jurang politik. Tak

sedikit yang mengeluh keharmonisannya dengan kerabat menjadi berantakan sejak beda pendapat dan pilihan.

Ada yang mendadak arif bijak ketika berpolitik, sampai-sampai orang dekatnya tak mengenal lagi. Politik menyediakan topeng beraneka watak dan terus-menerus memproduksi topeng baru.

Tidak ada kawan abadi dalam politik. Berseberangan pun bukan berarti tak bisa menyeberang. Jembatan sudah disiapkan jika sewaktu-waktu realitas politik menghendaki pindah haluan. Segalanya halal dalam politik, dan ini bukan cuma konon.

Setelah pemilihan legislatif, rakyat cuma bisa bengong melihat partai pilihannya berkoalisi dengan partai lain yang berlawanan arah dan arus politik. Elite politik bisa secepat itu melupakan akar rumput.

Maka, ketika ada seseorang yang bukan elite politik bisa menghimpun akar rumput dalam jumlah besar, tanpa pengibaran bendera partai politik mana pun, ini menunjukkan angin perubahan tidak sedang ingin mengibaskan bendera partai politik, tidak pula ingin mengibarkan calon presiden belaka.

Jika teori lorong waktu Lembu Peteng masih berlaku, loncatan politik pengusaha mebel itu sungguh jauh. Tapi setiap pemimpin negeri ini awalnya dipuji sebagai oase di tengah kerontang. Lalu, dikejar dengan program seratus hari untuk menyulap keprihatinan nasional menjadi kemakmuran bangsa. Padahal, membangun kepemimpinan laksana menempa keris. Jika belum saatnya, tapi sudah dipaksakan, korban Ken Arok berikutnya akan jatuh.

Air Mata Gus Mus

Islam Nusantara: Ajaran Langit yang Membumi

ISLAM dan Arab itu satu dan lain hal. Islam adalah agama, Arab adalah bangsa/budaya. Islam tidak selalu Arab, dan sebaliknya Arab tidak selalu Islam. Memeluk Islam tidak harus bermuluk-muluk dengan yang serba Arab, pun tidak perlu mengutuk-ngutuk yang serba padang pasir.

Nusantara yang Bhinneka Tunggal Ika berpengalaman dengan perbedaan. Islam meyakini perbedaan sebagai rahmat, dan ajaran Islam yang dibawa Muhammad SAW adalah *rahmatan lil 'alamin*, anugerah bagi semesta raya—bukan sekadar *rahmatan lil mukminin* (rahmat bagi segenap

mukmin), bukan pula cuma *rahmatan lil muslimin* (rahmat bagi segenap muslim).

Islam adalah ajaran *samawi*/langit. Nusantara adalah tradisi *ardhi*/bumi. Karena itulah, Islam Nusantara adalah ajaran langit yang membumi. Islam Nusantara bukan soal menilai buruk dan salah pada yang lain. Tapi lebih tentang di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung.

Menjadi Nusantara adalah hal yang paling manusiawi bagi manusia Nusantara. Dilahirkan sebagai anak Nusantara, berakar kebudayaan negeri sendiri, berkebangsaan bangsa sendiri, dan menjadi diri sendiri. Bukan menjadi orang lain dengan justru kehilangan jati diri. Sebab, kehilangan terbesar adalah kehilangan diri sendiri.

Menjadi Islam, atau yang kemudian disebut Muslim, tidak berarti harus dengan meninggalkan kodrat keibuan seorang anak manusia. Jika bahasa ibunya adalah bahasa Nusantara, maka lisan Nusantara itulah kodratnya sejak lahir. Jika budaya Nusantara adalah kesehariannya sejak dilahirkan, maka akar tradisi itulah yang menumbuhkan karakternya sebagai manusia.

Islam adalah tulang sumsumku. Nusantara darah dagingku. Menyatu dalam jiwa-ragaku. Islam Nusantara jati diriku. Aku bangga menjadi diri sendiri. Aku bangga menjadi anak bangsa dari bangsa sendiri. Belajar tentang apa saja, di mana saja, pada siapa saja, kapan saja, bagaimana saja, apa pun alasannya, meyakinkan aku, betapa Nusantara adalah rumah dari mana aku berangkat dan ke mana aku pulang.

Sampeyan bebas menyampaikan pendapat berbeda tentang Islam Nusantara. Kebebasan berpendapat dilindungi undang-undang, dan saya menghormati itu. Berbeda tidak

lantas menjadikan *Sampeyan* orang lain. Kita berbeda karena kita sama: sama-sama berbeda. Ada benarnya kita tidak saling menyalahkan. Tidak ada salahnya kita saling membenarkan.

Berdakwah itu mengajak, bukan mengejek. Berdakwah itu merangkul, bukan memukul. Berdakwah itu ramah, bukan marah. Berdakwah itu menjadi kawan, bukan mencari lawan. Berdakwah itu mengajak senang, bukan mengajak perang.

Agama itu mudah dan selayaknya memudahkan. Jika bagi kita agama itu susah dan justru menyusahkan, selayaknya kita mawas diri. Jangan-jangan, kita sendiri yang sulit dan mempersulit.

Bagi saya, Nusantara adalah anugerah yang tidak bisa dimungkiri dan Islam adalah hidayah yang tidak bisa diingkari. Saya bersyukur dilahirkan sebagai anak Nusantara, dan saya berdoa kelak diwafatkan sebagai seorang manusia Islam (Muslim). Bagi saya, dilahirkan sebagai anak Nusantara adalah awal yang baik dan diwafatkan sebagai manusia Islam (Muslim) adalah akhir yang baik.

Islam saya Islam Nusantara, dan saya menghormati keyakinan dalam beragama sesuai jati diri dan tradisi masing-masing. Saya tidak memiliki hak dan wewenang bertanya dan mempertanyakan kesalehan personal *Sampeyan*. Hal terpenting dari kesalehan sosial kita adalah hidup akur, rukun, damai, dan gotong-royong.

Islam mengajari saya memohon kebahagiaan di dunia dan akhirat. Saya berjalan menjauh dari *Shirath al-Mustaqim* jika menjauhi ajaran dan ajakan hidup bahagia. Sebagai anak Nusantara, saya bahagia. Jika sebelumnya kita telah mengenal idiom kesalehan personal dan kesalehan sosial, maka Islam Nusantara adalah kesalehan natural.

Jangan Suka Mengafirkan

JIKA memang tujuan berdakwah adalah mengajak umat manusia berbondong-bondong masuk surga, tentu saja caranya bukan dengan mendorong-dorong masuk neraka.

Jika memang tujuan berdakwah adalah mengajak umat manusia beriman dan bertakwa, tentu saja caranya bukan dengan mengafirkan orang lain. Jika memang tujuan berdakwah adalah mengajak umat manusia masuk Islam, tentu saja caranya bukan dengan menjelek-jelekkan agama lain dan keyakinan yang berbeda.

Populasi orang kafir semakin besar karena semakin banyak orang yang suka mengafirkan orang lain. Mudah sekali

menuding sesama Muslim sebagai sesat. Seolah tidak perlu penelitian dan pembuktian untuk menuduh pemahaman lain menyimpang.

Semakin banyak yang suka membakar buku dan kitab yang berbeda, dan hanya membaca buku serta kitab dari yang segolongan. Cekatan mencoretkan spidol bidah pada yang berseberangan, namun menandai dengan stabilo toleransi jika itu dilakukan kelompoknya sendiri.

Padahal bahkan terhadap kaum yang menghalangi kita dari Masjidil Haram, dalam QS Al-Maidah [5]: 2[1], Allah melarang berbuat aniaya. Allah memahami mengapa kelompok yang satu membenci kelompok yang lain—dan memang sangat manusiawi memiliki kebencian terhadap sesuatu—tapi Allah jelas-jelas melarang kita berbuat tidak adil.

Dalam QS. Al-Maidah [5]: 8 disebutkan, "*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" Boleh benci, tapi tetaplah adil.

---

1. "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaid, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*"—[RM]

Subjektivitas rasa suka dan tidak suka sering membuat kita tidak objektif lagi. Padahal, mustahil sesuatu mengandung keburukan saja tanpa kebaikan. Musykil sesuatu berisi semata-mata kebaikan yang tanpa cela.

Ada kebaikan di dalam keburukan, pun ada keburukan di dalam kebaikan. Hanya jiwa yang tenang yang bisa menyelamatkan kebaikan di ceruk keburukan dan menyingkirkan keburukan dari selaput kebaikan, tanpa merusak. Jika dengan merusak, siapa pun bisa.

Jika agama adalah kebenaran, berhentilah menyalahkan. Membenarkan bukan dengan cara menyalahkan. *Amar ma'ruf nahi munkar* harus dengan cara yang *ma'ruf*, bukan dengan cara yang munkar. Jika memberantas keburukan de-ngan perbuatan buruk pula, lantas apa bedanya?

Berdakwah dan berperang itu berlainan. Berdakwah untuk mengajak, berperang untuk memaksa. Berdakwah untuk berbagi, berperang untuk berebut. Berdakwah untuk berkawan, berperang untuk berkuasa—dengan saling lawan!

Sejarah mencatat Muhammad SAW sebagai manusia luar biasa yang tiada dua. Tidak hanya baik budi pekertinya, namun juga diyakini telah memberikan pengaruh sangat luhur sepanjang masa pada masyarakat dunia.

Jika kemudian semakin hari semakin banyak ejekan, sindirian, dan bahkan cemoohan serta olok-olok terhadap Baginda Rasul, tentu bukan dia faktor pemicunya, melainkan kita! Kita umat Muhammad ini, yang seharusnya menjadi umat terbaik, justru berlomba-lomba berbuat keburukan.

Kita sendiri yang menodai agama Islam dengan perilaku bukan Islam dan tidak Islami. Kita sendiri yang mencoreng nama baik Muhammad Sang Teladan Terbaik (*Uswatun Hasanah*) dengan tindakan yang tidak laik dicontoh.

Kita sendiri yang merobek harga diri umat terbaik dengan sibuk berbalah, terus-menerus saling berdebat, tidak hentinya mencaci maki aliran lain, tidak suka dipelototi tapi tetap saja menatap curiga mazhab yang berbeda, berselisih paham, dan saling mengharamkan.

Allah adalah *Rabb al 'Aalamiin*, Tuhan semesta raya, Tuhan apa pun, Tuhan siapa pun. Allah bukan hanya Tuhan umat Islam, apalagi Tuhan segelintir golongan. Muhammad SAW—dan risalah Islam yang dibawanya adalah *Rahmatan lil 'Aalamiin*, anugerah bagi semesta raya, anugerah bagi apa pun, anugerah bagi siapa pun.

Muhammad SAW bukan semata *Rahmatan lil Mu'miniin*, anugerah bagi orang-orang beriman saja; bukan pula hanya *Rahmatan lil Muslimiin*, anugerah bagi orang-orang beragama Islam saja.

Islam adalah kedamaian. Ajaran Islam adalah ajaran perdamaian. Muslim atau orang-orang Islam adalah orang-orang yang cinta damai; memperjuangkan perdamaian dengan menciptakan kedamaian sejak dari kediamannya sendiri. Dan, kediaman paling pribadi setiap manusia adalah hatinya.

Jadi, disebut Muslim jika kita berdamai dengan diri sendiri dan damai sejak dari hati. Untuk berdamai, bisa dengan berhenti berperang, bisa pula dengan tidak mulai berperang. Mari berdakwah.

Tubuh Islam Perlu Istirahat[1]

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SAYA menulis ini dalam perjalanan dari Bandung menuju Cirebon guna memenuhi undangan Mbah Din menghadiri Haul Buntet Pesantren, Sabtu, 4 April 2015. Pun saya menulis ini setelah sehari sebelumnya bercakap-cakap via pesan pendek dengan Prof KH Nadirsyah Hosen, Rais Syuriah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama Australia-New Zealand.

1. Dimuat di *islami.co* pada Sabtu, 4 April 2015.

Ia paparkan kesedihannya tentang keadaan umat Islam belakangan hari ini. Semakin banyak yang menggugat: Islam tapi tidak Islami. Islam seakan-akan kehilangan ruh *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam).

Siapa bilang Islam kehilangan ruh? Ruh tidak melenyap, tidak pula menguap. Ruh beda dengan tubuh yang memang bisa letih, terluka, sakit, menua, dan mati. Raga mengalami dikunyah-kunyah oleh bumi hingga remuk dagingnya dan tinggal tulang-belulang belaka di tanah kubur.

Tidak demikian halnya dengan ruh. Ia memang bukan baru, bukan pula terbarukan. Ruh itu siratan keabadian Cahaya Maha Cahaya yang tak lekang. Justru yang menghilang itu tubuh. Jika dalam hal ini ada yang hilang, maka itulah tubuh Islam. Tapi, menghilang pun sesungguhnya bukan diksi yang tepat. Jika yang dimaksud hilang kontak, nah, iya.

Tak usah terlalu muluk, dalam hal saling berpapasan saja kini semakin jarang ditemukan sesama Muslim yang saling sapa—apalagi saling menebar ucapan "*Assalamu'alaikum*." Lewat, ya lewat saja. Bahkan tidak pakai permisi.

Kita punya masalah besar dalam berkomunikasi sesama Muslim. Orang Islam zaman sekarang sibuk mengurusi amalan. Banyak pula yang mengurusi ramalan. Sampai-sampai lupa merawat tradisi kebaikan yang paling sederhana: uluk salam. Padahal, segala sesuatu itu diatur sedemikian rupa agar harmonis dan dinamis.

Ya, memang amal yang kelak pertama ditanyakan, dan amal yang pertama ditanyakan itu salat. Tapi saya meyakini, ibarat membaca buku, amal bukan bab pertama buku hidup. Sebelum amal, yang lebih awal adalah ilmu.

Sebelum ilmu, yang lebih awal lagi adalah adab atau tata krama. Sebelum adab atau tata krama, yang lebih awal lagi—bahkan yang paling awal dan menjadi dasar bagi adab, ilmu, dan amal—ialah akhlak. Dan, tugas utama kerasulan Nabi Muhammad SAW menyempurnakan akhlak mulia.

Perilaku adab, perbuatan ilmu, dan tindakan amal didasari lelaku akhlak. Jika teknologi ibarat persenyawaan antara ilmu dan amal, layak diakui teknologi memang maju, tapi peradaban ternyata mundur.

Jika kesederhanaan adalah pencapaian tertinggi manusia, kini terjadi penyederhanaan. Padahal, penyederhanaan berbeda jauh dengan kesederhanaan. Kesederhanaan itu alamiah, penyederhanaan itu ilmiah. Semakin ke sini harus semakin ilmiah.

Tanpa dalil seolah-olah manusia tidak bisa hidup dan bergerak. Padahal, akhlak tidak membutuhkan dalil. Akhlak membutuhkan keterlibatan jiwa-raga sepenuhnya, seutuhnya, dan seluruhnya, dalam berserah. Rendah diri di hadapan Allah dan rendah hati di hadapan sesama makhluk Allah.

Dan, kesederhanaan diri serta hati itulah prestasi terbesar Muhammad SAW. Ia diangkat ke derajat yang setinggi-tingginya tinggi, bahkan lebih tinggi dari yang paling tinggi, justru karena berhasil merendahkan diri serendah-rendahnya rendah di hadapan Allah SWT dan merendahkan hatinya pun sedemikian rupa kepada makhluk Allah.

Jelas-jelas ditunjukkan dalam QS Al-Isra' [17]: 1 bahwa Allah SWT memperjalankan Muhammad SAW dalam Isra Mikraj bukan dengan kedudukan sebagai Nabi, Rasul, atau Pemimpin Umat, melainkan sebagai Hamba Allah. Kenyataan ini sesungguhnya sangat terang memperlihatkan betapa

Allah Maha Baik dan setiap diri kita memiliki kesempatan yang sama diperjalankan oleh Allah Yang Maha Suci.

Persoalannya, mana mau kita menghamba? Mana mau kita menjadi hamba? Kita lebih suka menjadi tuhan. Bermain sebagai tuhan. Mengadili dan menghukum sesama makhluk atas nama tuhan. Memilih siapa masuk surga, memilah siapa masuk neraka—padahal ini di dunia.

Klasik, memang, mengatakan perbedaan pendapat adalah rahmat yang sepatutnya kita syukuri. Faktanya, perselisih-an terjadi di mana-mana, sampai-sampai menemukan ayat yang beraroma kekerasan menjadi jauh lebih mudah diban-ding ayat tentang kelembutan.

Seolah-olah lembut itu lemah. Perang, dalam arti sesungguhnya, yakni adu fisik sampai mengakibatkan korban jiwa, laksana api yang menyala lagi, menyala lagi. Tak lama padam, bara tersambar angin dan menyala lagi. Membakar amarah kita.

Dakwah itu mengajak, perang itu memaksa. Dakwah itu menjadi kawan, perang itu menjadi lawan. Sehebat-hebat kita, wilayah geraknya adalah pada proses. Allah yang menentukan hasilnya. Kita yang berdakwah, Allah yang memberi hidayah. Jadi, hidayah bukanlah prestasi kita.

Allah memberi petunjuk pada siapa pun yang Dia Kehendaki dan tak ada yang mampu menyesatkannya setelah datang petunjuk itu, selain Allah. Allah menyesatkan siapa pun yang Dia Kehendaki dan tak ada yang mampu memberi petunjuk setelah datang kesesatan itu, selain Allah.

Tubuh Islam sedang sakit. Luka dalam dan luka luar. Anggota tubuh saling mengingkari satu sama lain seolah berasal tidak dari asal-muasal yang sama. Kita perlu istirahat sejenak.

Take a bed rest. Mengingat Allah dalam posisi berbaring dulu saja.

Dalam posisi berdiri, ternyata kita suka menuding-nuding saudara sendiri. Dalam posisi duduk, ternyata kita suka menggebrak meja. Perang pun mengenal gencatan senjata, diplomasi, dan perdamaian. Mari hentikan perang dan mulai damai. Mulai lagi tradisi kebaikan Islam yang bijak bestari: uluk salam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung-Cirebon, 4 April 2015

Beda Persepsi, Beda Orientasi[1]

BEDA ORIENTASI, beda persepsi. Siapa yang menjadikan kekuasaan sebagai orientasi, maka ia akan melakukan segala cara untuk meraihnya. Bahkan bila harus merebut dan menyikut, tak ada yang membuatnya takut.

Bagi mereka yang berbeda orientasi, ia bisa dianggap gila. Takhta dan kedudukan adalah hal yang tidak masuk akal bagi siapa pun yang memang tak berpikir ingin memilikinya. Baginya, kekuasaan bukanlah cita-cita.

---

1. Dimuat dalam *islam-cinta-org* pada Jumat, 26 Juni 2015.

Beda orientasi, beda persepsi. Siapa yang menjadikan kekayaan sebagai orientasi, maka ia akan mengerahkan segala daya dan upaya. Walau dengan mencuri dan korupsi, tidak ada yang bisa membuatnya ciut nyali.

Bagi yang berbeda orientasi, ia bisa dicap telah kehilangan hati nurani. Harta benda di dunia adalah hal yang tidak kekal bagi mereka yang berpandangan *ukhrawi* (keakhiratan). Kesejatianlah yang selalu mereka cari.

Beda orientasi, beda persepsi. Siapa yang menjadikan keberkahan sebagai orientasi, maka ia akan mengerjakan segala tindakan demi memeroleh yang diinginkan. Meski harus mengabdi dan mematuhi perintah junjungannya, tak ada yang diharapkannya selain ridha dan restu. Walau dianggap bodoh dan berbuat tidak logis—karena memilih *taqlid*—tak ada yang membuat dirinya meragu dan berubah pikiran.

Bagi penggila kekuasaan, harta mudah ia miliki. Bagi penguber kekayaan, kuasa bisa dibeli. Bagi pengharap keberkahan, kekuasaan dan kekayaan tidak abadi. Satu dan lainnya sangat sulit, bahkan nyaris mustahil, berjumpa dalam satu persepsi yang sama, karena sejak mula memang berbeda orientasi. Tapi, tidak syak menuduh ketiganya melakukan semua itu tanpa cinta. Tak ada yang tahu isi hati selain diri sendiri.

Cinta menjadi penengah di antara hal-hal yang berjauhan, berlainan, bahkan berseberangan. Cinta menjadi harapan ketika menyamakan persepsi menjadi hal yang rumit.

Kekuasaan, kekayaan, dan keberkahan menjadi kekuatan luar biasa ketika disatukan oleh Cinta. Kekuasaan tidaklah selama-lamanya, kekayaan pun tidak abadi, keberkahan

juga tidak kekal. Sebab, "... *segala sesuatu niscaya sirna selain Wajah Allah*."[2]

Namun, beda orientasi tetaplah beda persepsi. Ia yang tidak menjadikan Allah sebagai orientasi akan menilai orang yang menyerahkan seluruh jiwa dan raganya, serta kekuasaan dan hartanya, *bi amwalikum wa anfusikum* (dengan harta dan jiwa mereka), kepada Tuhan, sebagai orang aneh.

Melepas hal-hal duniawi justru dianggap tidak lagi manusiawi. Cinta kepada Allah tak boleh berlebihan sampai meninggalkan sekelilingnya dan menghilangkan sisi kemanusiaan, begitulah argumennya.

Tapi, berbeda orientasi itu sah-sah saja. Pun demikian berbeda persepsi, boleh-boleh saja. Justru yang dilarang adalah sikap memaksakan kehendak agar siapa pun satu orientasi dan satu persepsi dengan dia atau kelompoknya.

Mereka yang berbeda janganlah disakiti, apalagi dihabisi. Ia yang berlainan janganlah dipinggirkan, lebih-lebih disingkirkan. Menjadi berbeda itu manusiawi. Dari hal-hal yang khas itulah terhimpun khazanah. Keberagaman.

Tidak ada paksaan dalam beragama, ini diatur dalam QS Al-Baqarah [2]: 256. Keberagaman dalam keberagamaan tak bisa dipaksakan menjadi keseragaman. Apalagi sangat mudah bisa diyakini bahwa agama yang baik dan benar, bahkan yang terbaik dan paling benar, adalah agama yang mengajarkan umat menyempurnakan akhlak mulia. Di dalam akhlak mulia itu hidup Cinta sejati.

---

2. "*Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah (Dzat) Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan*." (QS Al-Qashash [28]: 88)

Di dalam Cinta sejati itu hidup hati yang baik, pekerti yang berbudi luhur, welas asih, sikap ringan meminta maaf dan tidak berat memberi maaf, serta tindakan-tindakan kemanusiaan yang didasarkan atas sifat Ilahiah yang sarat kasih sayang. Lalu, berkelindan dengan larangan memaksakan kehendak, ada larangan melanggar hak sesama. Saling menghormati selalu lebih baik.

Perlindungan terhadap hak ini diatur dalam perundang-undangan. Bahkan, agama Islam mengajarkan adanya hak orang lain di dalam hak setiap orang. Dari sanalah lahir kewajiban menunaikan zakat dan anjuran bersedekah, infak, dan amal saleh lainnya. Secara ideal, negara dan agama hadir menengahi perbedaan orientasi serta persepsi agar masing-masing berjalan baik dan tidak saling berbenturan.

Persoalannya, orientasi dan persepsi adalah isi kepala dan dada masing-masing. Artinya, Cinta, negara, dan agama telah berupaya memberi garis batas yang jelas serta tegas demi melindungi kemerdekaan orientasi dan persepsi, sebagaimana kebebasan berpendapat, berkelompok, beragama, dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan. Selebihnya kini kembali pada manusianya.

Setiap manusia memiliki bakat baik hati dan berbuat baik pada sesama. Jikapun memiliki orientasi dan persepsi berbeda, itu bagian dari pertumbuhan psikologi dan spiritualitas masing-masing.

Dewasa secara jasmani tidak selalu diikuti oleh pendewasaan ruhani. Karena itu, daripada menuntut orang lain mengerti, alangkah lebih indah berusaha mengerti orang lain. Anda dewasa, kan?

Dalil dan Dalih[1]

DALIL itu penting. Dalih juga penting. Berdalil sepertinya menjadi sangat penting ketika berdalih saja tidak cukup mendukung kepentingan kita.

Tapi, dalil juga bisa digunakan sebagai dalih. Mengambil dalil tertentu untuk tujuan tertentu pula. Berdalih sesuatu untuk menguatkan dalil tentang sesuatu pula. Dalil dan dalih menjadi segendang seperiangan. Menjadi lagu bertalu-talu.

Lihatlah acara televisi, sesekali. Dalil pilihan telah berubah jadi nyanyian. Dialunkan sebagai keindahan yang sesungguhnya memang tak terelakkan, tapi disertai kehilangan

---

1. Dimuat di *mataharisemesta.blogspot.com* pada Selasa, 23 Juni 2015.

arti. Dunia pertunjukan lebih menghendaki tontonan daripada tuntunan. Dan seperti lautan, dalil ibarat buih-buih yang menggelembung dalam arus surut dan pasang. Tanpa disadari, kita kehilangan samudra makna.

Sebaik-baik karya memang yang sejak awal membuka kemungkinan multi-tafsir. Tidak mengherankan jika Maha Karya dari Maha Pencipta juga terus-menerus ditafsiri secara berbeda oleh siapa saja.

Tapi, apa jadinya jika makna dipaksakan? Apa jadinya jika bahkan kata harus dipilihkan? Insan pun kehilangan kesejatian. Dalil justru kita jadikan jumawa melebihi manusia. Kitab suci sepatutnya dibaca dengan tata cara yang kudus. Tidak dengan tengkar dan silang pendapat.

Jikapun menghadapi pendekatan yang berlainan, jangan kemudian ayat-ayat Ilahi dijadikan alasan untuk saling berjauhan. Atau rasa curiga memberi kita prasangka: daripada dijauhi, lebih baik duluan menjauhi? Bukankah petunjuk seharusnya menebar sejuk?

Tuhan menurunkan firman tentu saja bukan untuk menaikpitamkan aku, kau, dan *liyan*. Dalam kehidupan, manusia mengalami lupa dan lalai. Manusiawi jika kita suka berbantah dan berdebat.

Tapi, agama mengajari mengingat dan mengingatkan.[2] Jika agama memang kebenaran, sebaiknya lekas berhenti saling menyalahkan. Toh, membenarkan itu bukan dengan cara menyalahkan.

Dalil dan dalih memang berpasangan. Tidak punya dalil, masih punya dalih. Tidak memiliki dalih, siapa tahu masih

---

2. "… *dan tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan ja-ngan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya*." (QS Al-Maidah [5]: 2)

bisa memilih dalil. *Naqli*[3] dan *aqli* tak digunakan untuk membela kebenaran, namun justru diperuntukkan membela pembenaran. Perbedaan yang tidak jarang berujung perpecahan sering kali disebabkan oleh pemaknaan yang tak didasarkan atas kearifan kita sendiri.

Betapa benar Allah dengan segala firman-Nya. Allah memastikan dalam QS Al-Hijr [15]: 9, "*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami yang memelihara (kemurniannya)*."

Kita sangka kita telah menyentuh air, padahal itu cuma basahnya. Allah adalah Sebaik-baik Penjaga dan penjagaan Allah niscaya paling baik. Maka, mustahil kemurnian Al-Quran dapat ternodai.

Manusia laksana himpunan dalil. Baik maupun buruk perbuatannya, selalu ada dalam dalil. Terhadap perbuatan baik, Allah menyediakan imbalan berupa pahala, dan janji surga. Terhadap perbuatan buruk, Allah menyediakan imbalan berupa dosa, dan ancaman neraka.

Tapi, Allah Maha Pengampun dan Maha Mengampuni. Sebaik-baik hukuman adalah pengampunan, dan sebaik-baik kembali adalah kepada Allah.

Sangat disarankan untuk mengambil dalil sebagai tumpuan, namun kiranya tak ada anjuran untuk menggunakan dalil sebagai dalih. Lebih dari itu, kita selayaknya belajar dari pengalaman Wabishah saat bertanya kepada Rasul Muhammad SAW tentang kebajikan dan dosa. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad ra, Rasul menjawab, "Mintalah fatwa pada hatimu. Mintalah fatwa pada dirimu."

---

3. Dalil *naqli* adalah semua yang bermuara dari Al-Quran dan sunah Nabi Muhammad SAW—[RM].

Muhammad SAW menjelaskan, kebajikan adalah tiap perbuatan yang membuat hati dan jiwa tenang. Dosa adalah perbuatan yang membuat hati dan jiwa terombang-ambing. Jujur saja, setiap manusia sesungguhnya sadar telah berbuat buruk pada detik pertama ia melakukannya. Persoalannya, kita semakin terbiasa tidak jujur pada diri sendiri, apa-lagi pada orang lain.

Hati nyaris tak pernah berhenti berkata. Namun, siapa kini yang masih setia mendengarkan kata hati? Jika kesabaran ada batasnya, maka kesetiaanlah garisnya. Allah bersama orang-orang yang bersabar. Sering kali kita tidak cukup sabar memberi kesempatan kepada hati untuk berkata. Pikiran terlalu cepat menyambar: jika bukan dalil, dalih yang diambil.

Tidak ada yang salah dari mendalilkan kebaikan dan kebenaran. Tidak pula tidak bisa dibenarkan jika berdalih atas perbuatan. Fatwa bisa datang dari mana saja, namun tetap diri kita yang paling mengerti kenyataan dan keadaan kita sendiri. Mengelabui dengan gerak-gerik itu mudah, tapi toh hati tidak tinggal diam. Hati mencatat sendiri gerak-gerik sang pemiliknya.

Hatiku adalah penilaiku. Hatimu penilaimu. Tak perlu orang lain guna mencatat setiap rinci tindak-tanduk kita. Sebab, hati kita sendiri yang merekam seluruh rinciannya. Lantas pada kemudian hari, hati akan berbicara kepada Tuhannya. Kata hati yang selama hayat tidak kita dengarkan akan bertutur kepada Sang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dan, satu noktah kesombongan saja akan memenuhi laporan tentang betapa buruk amal perbuatan seorang manusia. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Islam Korma dan Islam Klepon[1]

GUS SUFI mengadakan *open house*. Ia membuka gerbang lebar-lebar. Siapa pun leluasa datang dan makan-minum santai di pendapa rumahnya. Ada yang memang tetangga, ada handai taulan dan kawan lama, ada pula orang-orang yang baru mengenalnya melalui sosial media. Ya, silaturahmi hari-hari ini tak cuma dari pergaulan nya-ta, tapi juga dari pertemanan maya. Siapa teman siapa menjadi teman siapa yang juga teman siapa yang ternyata teman siapa.

---

1. Dimuat di *mojok.co* pada Rabu, 16 Juli 2015.

Tapi, bukan Kang Soleh kalau tak suka mencuri perhatian. Sambil tangannya tak henti merogoh stoples dan me-raup kacang telor, ia terus-menerus mengomentari isu pa-ling panas. “Saya setuju itu. Setuju dengan komentar juri di kontes dai tadi malam. Coret Islam Nusantara. Islam, ya Islam, tidak pakai Nusantara,” serunya.

Gus Sufi cuma tersenyum ringkas, lalu menyela, “Lalu pakai apa, dong?”

Kang Soleh langsung menyahut, “Pakai *rahmatan lil ‘alamin*!” Menurut Kang Soleh, mengutip juri di kontes dai di salah satu televisi nasional itu, Islam Nusantara tidak ada dalilnya. Yang ada: Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

“‘*Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad), kecuali (untuk) menjadi anugerah bagi alam semesta*.’ Ayat 107 dari surat ke-21, Al-Anbiyaa’, dalam Al-Quran itu dalil tentang misi kerasulan Muhammad,” ujar Gus Sufi.

Orang-orang menjadi semakin berkerumun ketika Gus Sufi mulai mendalil. Jarang-jarang ia begitu.

“Contoh Muhammad SAW sebagai anugerah bagi alam semesta itu dia berdakwah sesuai bahasa kaumnya. Bukan pakai bahasa asing,” kata Gus Sufi.

Itu yang pertama. Yang kedua, Muhammad memahami kearifan lokal. Misal, berbuka puasa dengan yang manis.

“Untung korma. Coba contohnya berbuka puasa de-ngan tebu, gulali, puding, klepon, atau yang manis yang tidak dipunyai orang-orang Arab waktu itu, susah mereka menda-patkannya.”

Jadi, masih menurut Gus Sufi, Islam ya memang Islam. Tanpa embel-embel apa pun. Jika lalu muncul Islam Nusantara, atau Islam Arab, Islam Meksiko, Islam Australia, dan lain-lain

sesuai kondisi sosial dan budaya masing-masing, itu bukan berarti ada Islam baru.

"Mau Islam korma, atau Islam klepon, atau Islam gulali, ya tetap saja Islam. Dengan kebudayaan, kita membumikan ajaran langit," ucap Gus Sufi.

Lagi pula, puasa bukan ibadah khas Islam, melainkan ibadah yang sudah mentradisi, yang Allah perintahkan pula pada orang-orang sebelum umat akhir zaman. Dan, sesuai QS Al Baqarah [2]: 183, syarat puasa itu memiliki iman.

"Puasa itu dari kata *upawasa*. Dari bahasa Sanskrit yang bermakna menutup. Karena itulah, kita di sini mengenal istilah buka puasa. Bukber (buka bersama) khas Islam Nusantara," Gus Sufi menjelaskan sambil mencomot klepon.

"Tapi, Islam Nusantara itu nabinya siapa? Mau mengganti syariat? Mau jadi agama baru?" Kang Soleh menyergah.

"*Sampeyan* keranjingan media sosial ya, Kang?" ucap Gus Sufi.

"*Lho*, tapi untung ada juri yang berani bersuara, mengingatkan kita akan bahaya Islam Nusantara!" seru Kang Soleh.

"Juri apa *tho*, itu?" Gus Sufi bertanya.

"Itu lho, Gus, ada acara kontes dai di televisi," sahut seorang tetangga.

"Oo... Kontes dai itu juga khas Islam Nusantara. Tidak ada dalilnya. Majelis taklim ya harus serius dan khusyuk. Tidak boleh bicara agama dengan gaya jenaka dan melucu. Di sana, dulu yang berani membanyol, ya, cuma Abu Nawas dan Nasruddin Khāja. Di sini, banyak. Pengajian di sini tidak kaku, tidak searah. Bisa sambil guyon. Surga-neraka dibahas santai," ujar Gus Sufi.

Menurutnya, Islam Nusantara bukan tentang teologi, melainkan lebih tentang sosiologi. Tentang akar tradisi

dan kebudayaan kita sebagai bangsa. Sama halnya dengan Islam dan Arab sebagai satu dan lain hal. Islam itu agama dan Arab itu bangsa beserta budaya-nya. Islam tidak selalu Arab dan Arab tidak melulu Islam. Pun demikian Islam tidak selalu Nusantara dan Nusantara tidak mesti Islam. Apalagi, Nusantara bahkan memiliki asas Bhinneka Tunggal Ika.

"Jadi, Islam Nusantara itu Islam yang menerima keberagaman dalam keberagamaan. *Laa ikraha fi 'ddiin:* tidak ada paksaan dalam beragama,"[2] Gus Sufi menegaskan.

"Tapi, Gus, kita kan harus berdakwah," potong Kang Soleh.

"Justru itu. Wilayah kita pada proses, bukan pada hasil. Allah yang menentukan hasilnya. Kita yang berdakwah, Allah yang memberi hidayah," jawab Gus Sufi.

"Tapi, Islam Nusantara itu nabinya siapa? Mau mengganti syariat? Mau jadi agama baru?" cecar Kang Soleh dengan pertanyaan yang sama seperti sebelumnya.

"*Sampeyan* Muslim, tapi kok curiga akan ada nabi setelah Muhammad SAW, sih, Kang? *Mosok* Gusti Allah mengingkari ketetapan-Nya sendiri?" ucap Gus Sufi *woles*.

Yang ketiga, lanjut Gus Sufi mengenai keteladanan Muhammad SAW, "Sang Nabi Terakhir ini lebih memikirkan umat dari dirinya sendiri. Cocok banget ini dengan Nusantara. Kanjeng Nabi itu *ing ngarsa sung tuladha*, di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, di tengah memberi semangat, *tut wuri handayani*, di belakang memberi kekuatan."

Demi meneladani Muhammad SAW itu pulalah Gus Sufi mengadakan *open house*. Bukan cuma mengundang

2. QS Al-Baqarah [2]: 256)

orang-orang untuk bercengkerama dan bersantap bersama, melainkan ia juga berbagi kebahagiaan lainnya.

Tapi, Kang Soleh toh tetap mencari celah. "Undangannya kok *open house*, sih, Gus? Bilang tidak mau kearab-araban, tapi malah kebarat-baratan," ucapnya.

"*Lha*, *mosok* mau disebut buka rumah? Rumahku kapan sih kututup? Siapa pun boleh datang kapan pun. Ya, begini ini Islam Nusantara yang bisa menerima khazanah kekayaan bangsa-bangsa, Kang. Bukan bersikap antipati, tapi bersikap simpati. Islam Nusantara itu bukan anti-yang serba Arab. Sudah berabad-abad kok budaya Arab kawin-mawin dengan budaya Nusantara. Tenang saja," Gus Sufi menjelaskan.

"Terus kenapa *open house* diadakan sebelum Lebaran? Islam Nusantara juga alasannya?" Kang Soleh bertanya ketus.

"Sekalian bukber, Kang. Lagi pula, saya besok mau mudik. *Sampeyan* mudik juga, kan?" ujar Gus Sufi.

"Ya, jelas. Saya mudik tiap tahun, Gus. Mumpung lebaran. Kapan lagi bisa kumpul sanak-saudara dan sungkem pada orang tua?" kata Kang Soleh.

"Nah, mudik itu Islam Nusantara!"

Mata Uang Surga[1]

HAL yang paling membahagiakan dari Ramadan hari-hari pertama adalah saya bisa berangkat ke masjid bersama anak laki-laki sulung saya untuk menunaikan ibadah salat Isya, dilanjutkan tarawih.

Meski harus memberinya uang saku Rp 5.000 untuk jajan di jeda antara salat wajib dan sunah, itu tidak mengurangi kebahagiaan saya. Di usianya yang belum genap 11 tahun, anak saya belum bisa menikmati sajian kultum (kuliah tujuh menit).

1. Dimuat di *mojok.co* pada Sabtu, 20 Juni 2015.

Tapi, saya mulai berpikir, jika setiap hari harus menyogoknya untuk ke masjid selama 30 hari Ramadan, jumlahnya menjadi Rp 150 ribu. Padahal anak saya empat. Jika kepada setiap satu anak harus memberi sejumlah nominal yang sama, atas nama keadilan, sepertinya saya harus membiarkan kotak amal lewat begitu saja sebulan ke depan. Apalagi, saya masih harus membayar zakat, beli baju Lebaran, dan lain-lain.

Bulan Suci Ramadan yang seharusnya menjadi bulan penghematan justru menjelma bulan pemborosan. Diam-diam saya bersyukur untung malam itu saya pergi ke masjid hanya dengan satu dari empat anak saya.

Tapi, tebersit juga perasaan bersalah, mengapa harus khawatir tak punya duit yang cukup untuk memberi uang jajan selama Musim Tarawih? Ya, disebut musim karena memang musiman.

Seperti kita tahu, ramai-ramainya orang pergi ke masjid untuk berjemaah tarawih cuma pada sepekan pertama. Semakin ke tengah bulan, semakin sepi. Akhir bulan, atau jelang Lebaran, angka kehadiran jemaah di masjid bisa menurun drastis karena Musim Mudik telah mengganti Musim Tarawih. Jumlah jemaah di masjid-masjid di daerah tujuan mudiklah yang akan cenderuung membeludak.

Saya mulai menghitung ulang potensi pengeluaran jika keempat anak saya ikut ke masjid setiap malam sepanjang Bulan Puasa. Jangan-jangan, semakin tengah bulan semakin besar pula kemungkinan anak-anak tidak mau ikut saya ke masjid.

Karena itulah, tidak ada salahnya jika sepekan pertama ini saya berusaha maksimal mengajak mereka ke masjid. Saya tak khawatir lagi pembengkakan akan sebesar perhitungan sebelumnya.

Senyum saya semakin lebar menyadari anak bungsu yang masih berumur dua tahun tak akan jajan apa-apa, meski menerima pula selembar uang Rp 5.000. Begitu pun kakak-nya yang belum genap berusia lima tahun.

Keduanya bahkan belum tahu apa bedanya selembar Rp 5.000 dan Rp 1.000. Ah, saya semakin bersemangat mengajak anak-anak ke masjid selama Ramadan tanpa khawatir kehabisan "uang sogokan".

Kotak amal yang melintas pun saya ganjal. Tidak boleh lewat sebelum saya masukkan selembar uang Rp 10 ribu, ditambah senyuman lebar. Apalagi ini Bulan Suci Ramadan yang sarat berkah.

Di bulan-bulan selain Ramadan, Allah akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh pahala. Di Bulan Suci ini, pahalanya akan dilipatgandakan! Uang Rp 10 ribu yang saya infakkan akan dilipatgandakan!

Tapi, nanti dulu. Dilipatgandakan jadi berapa ya, kira-kira? Jika pada hari-hari ke depan mendapat rezeki Rp 100 ribu, apakah itu dari pelipatgandaan sepuluh kali infak saya?

Bila yang memasukkan uang ke kotak amal ini anak bungsu saya, apakah juga akan mendapatkan pelipatgandaan yang sama, meski ia tidak tahu beda antara lembar uang yang satu dan yang lain? Bagaimana sesungguhnya definisi pahala itu?

Sering kali dalam kehidupan, terutama saat beribadah, saya melakukan atau tidak melakukan sesuatu bukan lagi karena Allah, melainkan karena pahala. Jika ada pahalanya, saya cenderung ringan tangan mengerjakannya.

Tanpa iming-iming pahala, sungguh berat hati saya untuk berletih-letih. Bahkan saya sempat berpandangan bahwa

pahala itu mata uang surga, sebagaimana rupiah mata uang negeri saya.

Tak punya pahala, tidak bisa mendapat apa-apa di surga. Menjadi sangat beralasan jika saya rajin menabung pahala: mumpung masih di dunia. Hanya saja, terus terang, saya belum pernah melihat buku tabungan pahala saya, tidak tahu nomor rekeningnya, apalagi neraca saldo saya.

Saya percayakan saja kepada malaikat pencatat. Saya kepincut sejak tahu sistem pelipatgandaan pahala berlaku setara untuk semua umur.

Sejak awal, Allah memang berpihak pada manusia. Kebaikan yang material (dengan uang) maupun yang imaterial (non-uang) sama-sama dikonversikan menjadi mata uang surga, yakni pahala.

Di satu sisi, Allah akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh pahala. Di sisi lain, satu keburukan akan dibalas satu dosa saja. Niat baik sudah dihitung satu kebaikan. Niat buruk tidak dihitung satu keburukan jika masih sebatas niat.

Betapa Allah itu Maha Pemurah dan Pengasih, pun Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Tidak setiap perbuatan buruk berujung dosa. Siapa tahu hanya berhenti pada urusan terhadap sesama manusia, bukan urusan dengan Allah.

Pun jika terhubung pada Allah dalam urusan dosa, satu keburukan dibalas dengan satu dosa. Duh, betapa rendah akhlak saya yang hobi menyalahkan dan mengadili keburukan orang lain?

Saya melirik orang di sebelah yang tidak mengisi kotak amal, menilainya buruk dan salah. Boros untuk dunia, namun pelit untuk akhirat. Tapi, setelah saya pikir-pikir, dia tidak berbuat buruk dan salah apa pun—hanya tak mengisi kotak amal.

Jangan-jangan, dia justru membatin, “Kelak jika sekaya orang di sebelahku ini, aku sisihkan rezeki untuk mengisi kotak amal.” Gara-gara niat baik, dia bisa mendapat satu pahala.

Selesai mengerjakan rangkaian ibadah di masjid, saya dan si sulung bergegas pulang. Ada janji dengan ustadz yang akan mengajari anak-anak saya mengaji Al-Quran. “Ustadz, kita terbuka saja. Berapa apresiasi yang harus saya siapkan untuk Ustadz tiap bulannya?”

Ustadz itu menjawab, “Saya tidak tahu, Pak. Silakan saja berapa. Saya tidak sedang berjualan ilmu dan ayat Allah. Saya ini guru *ngaji*.”

Saya terkejut mendengar Ustadz ini. Dia bilang, jikapun ilmu dan ayat Allah diperjualbelikan, tak ada yang sanggup membelinya. “Satu huruf Al-Quran itu lebih baik daripada dunia seisinya. Saya harus jual berapa?” ujarnya.

Meski mengagumi sikapnya, saya toh realistis. “Ustadz tidak butuh uang?” Dia cepat menjawab, “Yang butuh uang itu transaksi.”

Duh, jangan-jangan selama ini saya mendekati Allah secara transaksional.

Mbah Google[1]

JIKA pertanyaannya adalah siapa yang paling banyak membantu manusia modern hari ini, Mbah Google harus dimasukkan dalam daftar urutan atas.

Saya bahkan tidak bisa memasukkan nama saya sendiri meski merasa telah berbuat banyak untuk cukup banyak orang. Mulai dari mendengar keluh kesah mereka, hingga menemani saat mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Jika pertanyaannya adalah siapa yang paling tahu tentang banyak hal, lagi-lagi saya tidak bisa memasukkan nama saya

1. Dimuat di *muria.co* pada Senin, 22 Juni 2015.

sendiri. Padahal, saya merasa tidak pernah berhenti belajar, sering menantang siapa pun untuk bertanya tentang apa pun, suka berdiskusi dan sesekali memancing perdebatan, serta akhir-akhir ini mulai sering belanja buku untuk memenuhi rak-rak perpustakaan pribadi supaya saya kelihatan pintar.

Berat hati, memang, tapi terpaksa saya mengakui bahwa Mbah Google tahu lebih banyak hal daripada saya, bahkan kita, nyaris dalam segala hal. Tinggal kita masukkan kata kunci, maka Mbah Google segera menyediakan banyak informasi.

Soal jaringan internet, itu lain hal. Itu bukan salah Mbah Google. Kalau kadang tak bisa menjawab, layak diduga kitalah yang keliru memilih kata kunci.

Jika pertanyaannya adalah siapa yang tidak pernah menanyakan—apalagi mempertanyakan siapa namamu dan apa agama serta keyakinanmu—saya kok tetap tidak bisa memasukkan nama saya sendiri, ya?

Mbah Google justru, sekali lagi, menunjukkan kebaikannya. Ia menyediakan arti nama-nama dalam pelbagai versi bahasa dan bangsa. Soal pelbagai agama dan keyakinan, Mbah Google memaparkan secara runut dan historis.

Jika pertanyaannya adalah mengapa ada saja yang mencibir orang atau sekelompok orang yang mengandalkan pertolongan Mbah Google, saya jadi malu hati. Sebab, saya juga salah satu di antaranya.

Saya suka menganggap sebelah mata terhadap mereka yang cuma "mengaji" dari Mbah Google, lalu sok jago kitab, gemar berbantah dan berdebat, bahkan makin hari makin senang menghakimi kehidupan orang.

Padahal, dalam banyak hal, saya pun banyak bertanya dan "mengaji" pada Mbah Google. Privat, memang. Tidak ada

yang tahu ketika saya *sowan* ke bilik Mbah Google. Portalnya saya buka perlahan supaya tidak ketahuan siapa-siapa.

Tapi, sesungguhnya apa salahnya dekat dan akrab dengan Mbah Google? Apakah hanya karena ia mesin dan kita manusia? Tapi, dilihat dari sisi tiga kesalehan sosial di atas, bagaimana?

Dalam hal menjadi jembatan informasi, penyambung atas petunjuk dari mana pun, Mbah Google banyak membantu, menyediakan beragam serta banyak data dan informasi. Juga ia tidak bertanya—tidak pula mempertanyakan—identitas penanya.

Coba *Sampeyan* bertanya di depan forum, pasti langsung disergap dengan pertanyaan, "Nama dan dari mana?" Sudah begitu, belum tentu kita mendapat jawaban yang "nyambung".

Saya semula beranggapan para pembaca buku memiliki *maqam* (derajat) yang lebih tinggi dari para pembaca informasi Mbah Google. Apalagi jika buku yang dibaca memiliki derajat yang lebih tinggi lagi, yaitu kitab.

Apalagi jika bukunya ditulis dalam aksara baca dan bahasa[2] yang tak dimengerti masyarakat awam, kedudukan sosial pembaca dan buku-buku itu akan naik jauh lebih tinggi. Semula saya berpikir begitu. Semula.

Tapi, setelah menjajal diri sendiri, yang baru tiga pertanyaan saja langsung bertekuk lutut menghadapi Mbah Google, saya kok mulai berpikir untuk berpikir ulang tentang

---

2. Arab Pegon atau Arab Melayu yang penggunaannya dikenalkan oleh sufi besar dari Pulau Emas (Svarnadwipa: Sumatera), Hamzah Fansuri—yang kemudian dipopulerkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam ratusan kitab karangannya. Tradisi penggunaan dan pembacaan aksara ini masih terus berlanjut hingga kini, terutama di banyak pondok pesantren *salafiyah* di antero Nusantara dan Asia Tenggara—[RM].

pikiran saya sendiri yang saya pikir perlu saya pikir-pikir lagi. Lebih syok lagi setelah saya tahu ternyata pemasok informasi dan pengetahuan pada Mbah Google adalah kita sendiri ini. Betapa hebat sistem silaturahmi Mbah Google.

Saya juga suka berkunjung. Berkeliling ke berbagai daerah. Menimba ilmu. Suka belajar, bertanya, menggali informasi. Tapi, sering kali sejumlah informasi yang saya peroleh pun ternyata sudah dimiliki Mbah Google, atau Mbah Google membantu saya menelusuri informasi yang lebih mendalam.

Betapa kita ini ternyata sangat percaya pada Mbah Google dan suka memberinya banyak informasi. Benarkah ia hanya mesin?

Saya mulai curiga: jangan-jangan saya yang justru mesin. Bergerak hanya jika dimasuki koin. Makin menjadi jika yang masuk ke tubuh saya lembar uang bernilai lebih tinggi. Melanggar prinsip hidup dan merusak sistem sendiri pun, saya kerjakan. Sekaligus menguasai sendiri apa-apa yang saya punya dan tidak suka membaginya. Tidak lebih tahu dari Mbah Google, saya justru lebih sok tahu—tapi pelit.

Tentu saja, naif jika saya menganggap tidak ada manusia di balik mesin yang bernama Mbah Google itu. Tentu saja, konyol jika saya menganalisis bahwa manusia-manusia di balik mesin yang bernama Mbah Google bekerja bukan untuk memeroleh upah.

Tapi, saya lebih memilih *istiqamah* membahas tiga pertanyaan di atas. Tentu bukan mereka yang dibahas, tapi kesalehan sosial saya sendiri dan Mbah Google. Saya mendukung gerakan ayo belajar, ayo sekolah, ayo mondok, dan ayo-ayo lain yang berhubungan dengan usaha keras serta cerdas menambah ilmu dan pengetahuan. Dari mana pun, siapa pun, kapan pun, di mana pun, ke mana pun, dan bagaimana pun.

Tentu saja, dengan cara yang baik dan benar, serta tidak menyakiti sesama manusia. Kita bukan mesin, kan? Oya, belajar pada Mbah Google juga tidak ada salahnya.

Sesungguhnya, tidak ada yang lebih tahu di antara kita. Yang ada: yang lebih dulu tahu. Hari ini saya belajar dari *Sampeyan*, hari lain *Sampeyan* boleh saja belajar pada saya.

Tapi, kalau *Sampeyan* lebih suka belajar pada Mbah Google, ya saya tidak punya hak dan wewenang menyalahkan siapa-siapa *tho*? Saya yang justru harus mawas diri: mengapa manusia lebih percaya pada mesin? Mengapa, Mbah?

Menyuruh Orang Salat[1]

SECANGKIR KOPI belum tandas kusesap, Kang Soleh sudah datang. Padahal, aku sudah cepat-cepat menghabiskan kopi Gayo dari Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah.

Sebab, jika sampai Kang Soleh ikut ngopi, bisa meriah mulutnya. Komentar inilah, itulah, yang ujung-ujungnya cuma akan bilang, “Ada kopi yang bisa dibawa pulang, Gus?”

Malam itu, dia mengabarkan akan datang untuk membahas urusan yang sangat penting: anaknya tidak mau disuruh salat.

---

1. Dimuat di *guyonis.com* pada Sabtu, 4 Juli 2015.

"Kita memang tidak boleh menyuruh orang salat, Kang," ujarku.

"Lho, kok tidak boleh?" Kang Soleh, yang keliatan sekali bingung, menyergah.

"Tidak boleh menyuruh orang salat. Biar dia selesaikan dulu salatnya, baru boleh disuruh-suruh."

"Halah... *Sampeyan* minta disalatkan?"

Akhirnya, aku harus menyediakan kopi buat Kang Soleh. Dia tidak bisa diajak bercanda kali ini. Sepertinya, persoalan yang dibawanya dari rumah sungguh pelik. Selama ini, Kang Soleh memang mengaku salatnya masih bolong-bolong alias tidak genap lima waktu.

Tapi, dia ternyata gelisah juga ketika mendapati Sodik, anaknya, tak mau disuruh salat. Naluri kebapakan membuat dia sadar bahwa anak seharusnya lebih baik dari bapak. Jangan ikut bolong-bolong.

"Gus, bagaimana sih cara *Sampeyan* menyuruh anak-anak *Sampeyan* salat?"

"*Lha Sampeyan* bagaimana?"

"Ya, saya suruh, 'Sodik, sana salat!'"

"Bukan begitu caranya. Kalau mau menyuruh, meminta, memanggil, atau menyeru orang untuk salat, caranya ya seperti yang diajarkan Rasulullah pada Bilal."

"Bagaimana itu?"

"Ya, *Sampeyan* azan."

"Azan di depan Sodik?"

Tergopoh-gopoh Kang Soleh pamit dari beranda rumahku. Dia rupanya tidak sabar ingin mempraktikkan cara untuk menyuruh Sodik, anaknya, salat.

Meski suaranya pecah sehingga jauh dari merdu, Kang Soleh hapal lafal azan. Tak bisa dibayangkan dia akan berdiri

di depan Sodik, menutup telinga kanannya dan mulai melantangkan kumandang azan. Pasti Sodik yang sedang suka-sukanya memegang gajet akan kaget bukan kepalang.

Bakda Maghrib datang ke sini, Kang Soleh meninggalkan begitu saja kopi yang masih setengah cangkir. Pasti dia ingin mengejar waktu Isya agar tidak terlambat mengazani anaknya, eh, maksudku azan di depan anaknya.

Tak lama berselang setelah aku selesai wudu untuk salat Isya berjemaah bersama keluarga, kudengar gerbang pagar dibuka. Lalu, teriakan Kang Soleh memecah suasana.

"Gus! *Assalamu'alaikum*!"

"*Wa'alaikum* salam. Untung, belum kubereskan kopi *Sampeyan*. Ada apa lagi, Kang?"

"Ini, Sodik kok tetap tidak mau salat, ya?"

"Padahal *Sampeyan* sudah azan?"

"Sudah, Gus. Sesuai instruksi *Sampeyan*."

"Terus?"

"Terus, mata Sodik cuma mendelik sebentar, lalu balik memelototi gajet lagi."

"Walah…"

"Bagaimana dong supaya Sodik mau berdiri dan salat? Seharian duduk saja main *games.*"

"Pasti karena *Sampeyan* belum *iqamat*."

"*Lho*? Harus *iqamat* juga?"

"*Lho*, bagaimana *tho*... Ya, iyalah."

Lari lagi ke rumahnya, Kang Soleh yang tinggal hanya berjarak dua rumah dari kediamanku bersemangat sekali menyuruh anaknya salat.

Antara lega dan menyesal perasaan Kang Soleh tampaknya. Lega, beberapa waktu lalu Sodik akhirnya mau disunat.

Tapi, menyesal karena dia mengiyakan syarat Sodik untuk hadiah khitan, yakni gajet. Bukannya mulai salat sejak akil balig, Sodik malah jadi asyik dengan dunia barunya yang disediakan oleh teknologi.

Aku baru membatin teriakan *iqamat*-nya yang sangat keras sampai terdengar dari sini, *ealah*, kok sebentar kemudian Kang Soleh sudah lari lagi ke rumahku.

"Ada apa lagi, Kang?"

"Sudah bergerak. Bangkit dari kursi."

"Terus?"

"Tapi kok tetap belum mau salat?"

"Azan?"

"Sudah!"

"*Iqamat*?"

"Sudah!"

"Mmm..."

"Kurang apa lagi, coba? Semua cara sudah kulakukan."

"Kurang satu: *Sampeyan* imami Sodik salat berjemaah."

"Wah, tapi Gus... Saya ini kan..."

"Kalau begitu, ajak ke masjid, Kang."

Kang Tejo tertegun mendengar ceritaku tentang Kang Soleh. Dibenarkannya posisi topi koboi yang dia pakai ke mana-mana itu. Pernah terpikir olehku untuk menghadiahkan topi koboi yang kubeli di Melbourne, tapi kubatalkan niat itu. Kupakai sendiri saja, sudah.

"Tapi, Gus, salat itu sebenarnya menyembah siapa?"

"Menyembah Allah, Kang."

"Allah yang mana?"

"*Lha Sampeyan* mau Allah yang mana?"

"Maksudmu?"

“Allah yang Dzat, Dia tidak butuh untuk disembah. Ibadah kita tidak menambah Keagungan-Nya dan maksiat kita tidak mengurangi Keagungan-Nya.”

“Nah!”

“Nanti dulu. Allah yang Sifat, ada dua puluh sifat ditambah satu, yaitu Jaiz atau sesuka-suka-Nya.”

“Dua puluh?”

“Belum lagi Allah yang Asma, ada 99 nama Allah yang termashur yang kita kenal dengan sebutan *Asmaul Husna*.”

“Wah, lebih banyak lagi.”

“Kalau Allah yang *Af’al*…”

“Nanti dulu, *Af’al* itu apa?”

“*Af’al* itu perilaku atau perbuatan. Perilaku Allah tidak terbilang dan tidak berbilang. Allah memang bukan bilangan. Terus, Allah yang mana yang *Sampeyan* maksud?”

“Wah, yang mana ya?”

Kang Tejo tercenung. Dia jadi bingung dengan pertanyaannya sendiri, apalagi kujawab dengan mengembalikan lagi pertanyaan itu padanya sambil kunukilkan perjalanan para nabi untuk mengenal Tuhannya, termasuk Nabi Muhammad SAW.

Perjalanan Muhammad sangat panjang dalam bertauhid. Terutama sejak diangkat sebagai nabi dan rasul pada usia 40 tahun di malam *Nuzulul Qur’an*. Suami Khadijah ini menempuh 13 tahun untuk kemudian menerima perintah salat pada usia 53 tahun di malam Isra Mikraj.

“*Sampeyan* sekarang berumur berapa, Kang?”

“Hampir 53 tahun, Gus.”

“Wah, sepantaran dengan Rasulullah ketika itu. Bedanya, *Sampeyan* masih bertanya salat itu menyembah Allah yang mana.”

Berbagai kemuliaan dan rahasia memang Allah turunkan pada malam hari. Aku bahagia juga Kang Tejo datang malam ini. Sekarang, dia rajin belajar mengaji.

Proses masing-masing orang memang berlainan. Dan umur bukan menjadi satu-satunya faktor. Memang, kesadaran sejak muda adalah pencerahan, dan kesadaran ketika sudah tua adalah penyesalan, tapi lebih baik menyesal daripada tidak.

Wilayah manusia pada proses, Allah-lah yang menetapkan sampai batas mana usaha kita, dan Dia yang menentukan hasilnya. Manusia yang berdakwah, Allah yang memberi hidayah. Karena itulah, percuma merasa diri paling benar.

Sebab, petunjuk datang hanya dari Allah. Dan kesesatan tak bisa dihadang selain dengan pertolongan Allah pula. Karena itu pula, aku santai saja bertemu dan berbicara dengan siapa pun tanpa bertanya, apalagi mempertanyakan, agama dan keyakinannya.

Juga ketika seorang pemuda yang sedang bersemangat-semangatnya belajar ilmu agama menghampiriku.

"Gus, kok *Sampeyan* tidak pernah kelihatan salat, sih?"

"Memang ada syarat sah salat harus kelihatan?"

"Enggg... Tidak ada."

"Ya, sudah."

Air Mata Gus Mus[1]

SAYA memilih bergembira atas keputusan KH Ahmad Mustafa Bisri (Gus Mus) yang menyatakan tidak bersedia dan tidak sanggup menjadi Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama masa khidmat 2015-2020.

Namun kegembiraan itu terusik ketika Gus Mus meneteskan air mata dan bahkan bersedia mencium kaki *muktamirin* agar menegakkan kembali akhlak mulia daripada meneruskan keributan sejak pembahasan tata tertib muktamar.

---

1. Dimuat di *tempo.co* pada Sabtu, 8 Agustus 2015.

Pun ketika beliau menangis dan memohon maaf di pusara KH Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, dan KH Abdurrahman Wahid di Tebu Ireng, Jombang.

Saya semakin terenyuh membaca satu kisah yang diceritakan kembali oleh Ammar Abdillah, penyair dari Pati, Jawa Tengah.

"Seseorang datang kepada seorang arif dan memberitahunya bahwa ada orang yang menggunjing sang arif dan berkata buruk tentangnya. Sang arif menjawab: dia telah melemparkan panah ke arahku tapi tidak sampai, tetapi sekarang kau justru mengambil anak panah itu lalu kau tancapkan ke dadaku."

Seketika, saya membayangkan kisah itu terjadi pada Gus Mus, yang bersanubari bening dan berpikiran jernih. Saya yakin beliau memilih mendengar kabar yang baik-baik saja seputar muktamar, tapi kemudian datang kabar buruk padanya. Entah dari mana kabar buruk itu awalnya menghampiri beliau. Mungkin dari saya sendiri, atau dari Anda, atau dari lingkaran yang terus mengitari Gus Mus. Beliau lantas mengirim dua surat secara berturut-turut.

Pertama, tentang ketidaksediaan dan ketidaksanggupan (dipilih) menjadi Rais Aam. Yang *kedua*, penegasan sikap beliau bahwa sebaiknya jabatan Rais Aam diserahkan kepada kiai di luar dua kubu yang dianggap berkonflik.

Saya, yang hampir hanyut dalam kesedihan, menjadi tersenyum membaca surat kedua dari Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang, Jawa Tengah, ini. Gus Mus, dalam linangan air mata, masih saja memperjuangkan kegembiraan orang lain; terutama *nahdliyin*.

Di bagian akhir surat itu, beliau menegaskan, "... Sedangkan untuk ketua umum *tanfidziyah*, biarlah Rais Sam terpilih merestui semua calon agar muktamirin bisa bergembira memilih pilihannya sendiri-sendiri."

Ya Allah, ya Rabb, sedemikian tinggi Gus Mus memperlihatkan kerendahan hati beliau kepada kita yang pongah ini. Akhlakul karimah menjadi tujuan utama kerasulan Nabi Muhammad SAW, dan betapa Gus Mus tidak lelah untuk mengingatkan kita.

Saya teringat akan ucapan beliau ketika sowan ke Leteh. Beliau berkata, "Orang-orang salah menduga saya. Mereka pikir saya ini makin hari makin muda. *Lha*, kok, ini makin tua makin banyak permintaan agar saya ke sana-sini dan melakukan ini-itu."

Saya yakin keluarga Leteh kini gembira Gus Mus telah kembali ke rumah, ke pondok, dan tak disibukkan lagi oleh amanah sebagai Rais Aam.

Namun saya juga yakin Gus Mus kini justru memiliki ruang gerak yang lebih leluasa mengurus umat. Beliau memang bukan Rais Aam Syuriah PBNU. Tapi, sebagaimana saya katakan kepada Ketua Syuriah Pengurus Cabang Istimewa NU Australia-Selandia Baru Profesor Nadirsyah Hosen: bagi saya, Gus Mus telah melampaui kita yang masih suka berebut hal-hal duniawi.

"Gus Mus adalah Rais Aam Ruhiyah," kata saya kepada Gus Nadir. Ah, mungkin salah, mungkin berlebihan, tapi saya bisa kembali bergembira. *Matur nuwun*, Gus Mus.

Khilaf dalam Insyaf

Api dan Cinta

CINTA selayaknya kekuatan, bukan kelemahan. Dan Cinta seharusnya tahu cara untuk bahagia. Jika kebahagiaan adalah tujuan utama, maka kita rela menempuh penderitaan demi meraihnya. Namun, kebahagiaan bukanlah hasil. Ia proses menjadi.

Kebahagiaan akan terus-menerus menjadi wujud baru seiring pertumbuhan spiritual manusia dalam memaknainya. Jika telah menyentuh rasa cukup, maka kebahagiaan telah mewujud kesederhanaan. Pada derajat inilah kita bisa menikmati sikap hidup tawadhu.

Cukup tidak selalu berarti berkecukupan. Dalam kata berkecukupan terkandung arti hidup dengan kekayaan, bahkan dapat dimaknai sebagai berkelebihan. Jika ini yang dijadikan ukuran, manusia miskin harta tak dapat digolongkan di dalamnya.

Padahal, hidup yang berkecukupan dan/atau berkelebihan acap kali diselubungi oleh rasa kurang, yang menjauhkan kita dari rasa cukup. Dalam QS Al-Fajr [89]: 20, Allah menyebut, "… *dan kamu mencintai harta benda dengan cinta yang berlebihan*." Dan, yang berlebihan itu tidak baik.

Cinta yang selayaknya menjadi kekuatan justru kemudian cenderung melemahkan kita. Kesenangan duniawi rajin menyamar sebagai kebahagiaan dan kita teperdaya. QS An-Nahl [16]: 107 menegaskan, ini terjadi karena cinta kepada dunia melebihi cinta kepada akhirat.[1]

Padahal, dunia itu fana; kebahagiaan di dunia pun sesungguhnya fatamorgana. Namun, bukan berarti kita lantas menolak dunia, bahkan membenci segala hal di dalamnya. Tidak bijaksana pula jika kita bahkan menyalahkan dunia. Kitalah penentu kebahagiaan kita sendiri.

Jika memahami kebahagiaan sebagai proses menjadi, maka proses itu dimulai dari sekarang, di sini, dan oleh diri kita sendiri. Sabda Rasulullah Muhammad SAW tentang "rumahku surgaku" sangat jelas menunjukkan betapa kebahagiaan dapat diperjuangkan sejak sekarang, di lingkungan inti yang di dalamnya hidup kelompok terkecil bernama keluarga—yang saling mencintai, melindungi dan merawat, serta mendoakan.

---

1. "*Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir*."

Satu yang perlu disadari: api menyala di dalamnya. Ya, setiap keluarga selalu memantik api. Api bisa untuk menghangatkan, namun bisa pula membakar. Bisa untuk memasak, tapi bisa pula merusak. Bukan salah api jika yang terjadi adalah yang tidak dikehendaki, melainkan salah kita sendiri ceroboh menyimpannya di dalam rumah. Seluruh harta benda dan jiwa-raga luluh lantak jika terbakar api.

Dan, manusia dewasa paham bahwa api juga menyala di dalam diri, berwujud amarah. Benci, dendam, dan permusuhan bisa mengobarkannya menjadi api yang lebih besar lagi; angkara murka. Kebencian menjerumuskan kita untuk berbuat tidak adil. Padahal, ketika tidak adil, ketika itulah kita baru saja merebut potensi kebahagiaan orang lain. Dalam QS Al-Maidah [5]: 8, Allah mengingatkan, "*Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu berbuat tidak adil*."

Api yang membakar tentu saja merusak, dan siapa yang mengumbar kebencian dan menyebar permusuhan, maka ia sesungguhnya rugi besar. Apalagi jika ia membenci dan memusuhi orang-orang baik dan orang-orang yang berbuat baik.

Ya, orang baik tak selalu berbuat baik, meski bukan berarti ia berbuat buruk. Ia kadang mengalami ragu, khawatir, dan takut. Orang yang dicap sebagai orang buruk; entah tabiat entah perbuatannya; tak selamanya berbuat buruk.

Toh, kita sama memiliki akal budi dan nurani, dan Allah memberikan hidayah kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Boleh jadi kita membenci sesuatu yang padahal amat baik untuk kita, pun sebaliknya, seperti disebut dalam QS Al-Baqarah [2]: 216.

Allah Maha Mengetahui mana yang lebih baik. Berlomba-lomba dalam kebaikan adalah satu-satunya lomba yang Allah

serukan. Ini wahana yang tepat untuk me-nempuh perjalanan spiritual menuju kebahagiaan.

Ya, dengan membahagiakan sesama. Ya, dengan mencintai sesama sebagaimana kita mencintai diri sendiri—sesuai sabda Rasulullah Muhammad SAW. Ya, dengan berbuat baik.

Cinta, seperti api, mampu membakar dan merusak. Padahal, cinta selayaknya menuntaskan kegelapan dan menghangatkan.

Adalah tugas kita menjaga diri dan keluarga dari kobar api. Entah itu api di dunia, ataupun api yang dalam QS At-Tahrim [66]: 6 ditulis berbahan bakar manusia dan batu, yaitu api neraka.[2]

Sebagaimana kebahagiaan surgawi yang dapat diraih mulai sekarang, di sini, dan oleh diri kita sendiri, demikian pula penderitaan di akhirat kelak—*nau'dzu bi 'l-laahi min dzaalik*.

Betapa beruntung kita tidak memiliki lawan kata untuk surgawi. Tidak ada kata nerakawi. Ini menunjukkan betapa kita memiliki bakat berbuat baik dan memperjuangkan kebahagiaan. Kita, setiap kita, berhak berbahagia.

---

2. "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*."—[RM]

Sekelumit tentang Kekasih Allah

PARA KEKASIH ALLAH duduk melingkari Singgasana Allah. Setiap dari mereka mencintai Allah. Mereka melakukan apa pun yang disukai Allah. Mereka sibuk “mencari muka” di hadapan Allah sampai-sampai kehilangan muka mereka yang sejati dan hanya mendapati Muka Allah.

Mereka paham betapa Allah mencintai siapa pun yang mencintai-Nya. Dan para Kekasih Allah itu sangat paham bahwa tidak ada perintah untuk menyayangi Allah. Mencintai saja.

Tidak ada yang sanggup menyayangi Allah. Sebab, menyayangi itu mengurus dan merawat. Para Kekasih Allah

mencintai Allah, dan Allah-lah yang mengurus dan menyayangi setiap Kekasih-Nya.

Kekasih Allah itu bukan tidak sedih dan tidak takut. Mereka sedih dan takut. Sedih pada dirinya sendiri. Takut pada dirinya sendiri. Sebab, selama ini mereka senang menyenang-nyenangkan dirinya sendiri. Selama ini mereka berani memberani-beranikan diri sendiri. Sampai akhirnya mereka jatuh Cinta dan berubah seketika.

Mereka takut menjadi senang lagi karena mencintai Allah, pun takut menjadi berani lagi karena mencintai Allah. Senang itu terlalu dekat dengan lupa, dan berani itu terlalu dekat dengan lalai. Kekasih Allah sedih mulutnya tak bisa ditutup. Kekasih Allah takut hatinya tak bisa dibuka. Demikianlah keadaan para Kekasih Allah.

Kekasih Allah itu tidak pernah tidak membicarakan Sang Kekasih. Ia terlalu sibuk mencintai-Nya sampai-sampai sesempit itulah kini hidupnya. Hanya berisi Allah, dan Allah saja. Atau bahkan lebih sempit daripada itu: ia berhenti membicarakan Sang Kekasih karena kehabisan kata setelah rasa-rasanya sudah semua hal ia bicarakan. Atau lebih sempit lagi daripada itu: ia tidak akan bersedia membicarakan Sang Kekasih lantaran tak mau ada selain dirinya yang mencintai Sang Pujaan Hati.

Demikianlah Cinta merenggut segalanya. Sampai-sampai yang luas pun menjadi sempit, bahkan lebih sempit dari yang paling sempit, sehingga tak tersisa celah untuk membangga-banggakan Sang Kekasih, karena dirinya sendiri terjepit dalam kesempitan yang nyata: CINTA.

Yang paling berbahaya dari Cinta bukanlah Rindu, melainkan Cemburu. Dan, itu sangat disadari oleh Kekasih Allah.

Maka, ia mulai berhenti menjumpai yang selain Allah. Atau, kebingungan harus berkata apa ketika berjumpa dengan yang selain Allah. Atau, berbuat baik saja seraya berseru, “Ini datangnya dari Allah. Ini hadiah Allah!”

Atau, ia diam di sudut melakukan zikir dan beristighfar, “Ya Allah, aku bertaubat. Takkan kuulangi lagi kesalahanku. Mohon ampunilah aku.” Kekasih Allah terus-menerus memohon, “Jangan Engkau renggut Cinta-Mu dari hatiku.”

Kekasih Allah sangat mengerti apa yang disukai Allah, yaitu puasa. Jelas-jelas Allah berfirman, “Puasamu untuk-Ku.” Karena itulah, ia rajin berpuasa. Entah itu puasa makan minum, puasa tidur, puasa bicara, atau puasa senggama. Atau setidaknya mengurangi makan-minum, mengurangi tidur, mengurangi bicara, dan mengurangi senggama.

Namun, ada yang sangat jauh lebih penting dari semua itu, yakni mengerti apa yang tidak disukai Allah. Allah membenci seseorang yang mengatakan sesuatu yang tidak ia kerjakan.

Maka, Kekasih Allah memilih diam terhadap apa yang tidak ia ketahui. Diam terhadap apa yang tidak ia alami. Diam terhadap apa yang tidak ia rasakan sendiri. Diam terhadap apa yang tidak ia kenal.

Ya, diam adalah selemah-lemah iman. Dan justru karena itulah, Kekasih Allah memilih untuk diam. Sebab, ia percaya bahwa Allah Maha Kuat dan hanya Allah yang Menguatkan.

Berdiam Diri di dalam Kediaman Diri adalah sebaik-baik zikir di dalam *Baitu 'l-Lah*. Allah itu *Azza wa Jalla*, dan Kekasih Allah sadar betul ia fakir dan dhaif, hina-dina.

Kepedihan Sebatang Bambu

Bismillahirrahmaanirrahiim.

SIAPALAH yang mengerti kesedihan sebatang bambu yang telah dipotong dari rumpunnya? Meski kini seruling, bukan itu yang ia minta. Sebelum sebagai seruling ia ada, angin akrab mengembus ke sekujur rumpunnya. Mencipta nada alam, mengolah rasa pendengarnya.

Ia merindu masa-masa masih menyatu dengan akar, ranting, dan dedaunan. Masa ketika ia bukan sebatang bambu yang merana, tergeletak.

Kini angin menelusup tanpa jiwa. Merasuk tak menjelma nyawa. Mengembus tak sebagai ruh. Dan ia bambu yang tiada daya tiada upaya.

Siapalah yang mengerti kepiluan sebatang bambu yang tercerabut dari akarnya? Berserah ia pada keniscayaan tangan yang meraihnya. Sebatang bambu, ya, seruling itu, tergolek tanpa suara. Tiada gerak ia punya. Membisu. Tiada bergesekan dengan sesamanya.

Ia terasing tanpa air mata. Tak seperti kala masih berkumpul dengan asalnya: rerumpunan yang meneteskan basah di relung-relungnya.

Hinggalah suatu ketika Rumi berujar, "Aku mendengar sebuah tanya, dari seruling yang sunyi, dari lubang-lubangnya yang sepi. Duhai, siapalah yang bisa menjawab, di mana angin berpulang. Duhai, sungguh aku bertanya, di mana angin bersarang? Aku merindu."

Sunyi sembunyi menyerap senyap. Rumi merasakan betapa angin hadir menyelubungi seruling, namun tiada desah tiada nada. Seruling ini, ucap Rumi, bambu mati. Ia serupa jasmani tanpa ruhani. Bukan tiupan angin yang menghidupkannya, tapi embusan nafas.

"Duhai, sungguh aku bertanya, di mana angin bersarang?"

"Di sini, wahai seruling bambu, di nafasku yang tenang," jawab Rumi.

Adalah kisah Daud yang terulang, Dzun Nun pun pernah bertualang, dan kini Rumi berjumpa seruling yang merindu rumpun untuk pulang. Jadi, maka terjadilah. Rumi meniupkan ruh, bibirnya bergetar menyebut Nama Tuhan dan me-rasuklah hidup ke seluruh tubuh seruling. Tiupan nafasnya berjumpa membran seruling yang bergetar.

"Ia bagai geletar kalbu," kata Rumi, "ketika zikir seasyik bercumbu."

Maka, hidup dan mati sebatang bambu yang telah terpisah dari rumpunnya itu, kini dalam cengkeraman jemari

Rumi dan nafasnya. "Aku telah mati, Rumi, dan kau memberiku arti." Tapi, siapalah yang mengerti kepedihan sebatang bambu yang terpisah dari asalnya? Rumi menyatu dengan seruling-nya. Tiada peniup, tiada yang ditiup. Yang ada hanya nada-nada. Menyayat—sepisau sepi seiris risau.

"Wahai angin yang bersarang di nafasku. Air yang bermuara di sumsumku. Api yang berkobar dari darahku. Tanah yang berkalang di dagingku. Planet-planet yang mengitariku, gelombang yang berpusar pada porosku, dan muasal yang merindukan asalnya," dengar Rumi, "menarilah!"

Dengar, dengarlah, Rumi, sang seruling menyeru ingin pulang ke asal. Tiada yang ia lantunkan selain zikir buluh perindu. "*Hayy, hayy, haq. Hayy, hayy, haq*. Tiadalah hidup ini selain penantian. Sesungguhnya aku menunggu, dan Engkau pun Menunggu."

Aku, kau, sama saja. Kita serupa bambu yang tercerabut dari rumpunnya. Meski menjelma seruling, nadaku nadamu jeritan pilu belaka. Berputar, berpusar, berporos, mendaras, menderas, menggulung gelombang, menggalang gelanggang, kepada-Mu rinduku, untuk-Mu cintaku.

Di mana akarku yang menghunjam? Di mana batangku yang menjulang? Di mana reranting yang berisik dengan zikir kesunyian? Di mana angin? Apalah bambu jika tanpa rumpunnya? Lenyap jejak hilang pijak.

Segala nada dari seruling Rumi tiada lain hanya lagu rindu-dendam. Wahai semesta, siapalah yang bisa menolongku? Bagaimana seruling kembali menjadi batang di rumpunnya? Semula kembali pada mula?

Oooo, kerinduanku *abadan-abada*.

Oooo, kerinduanku menggila.[1] Selama-lamaaaaanya! Oooo...

“Akulah,” kata Rumi, “sebatang bambu yang tercerabut dari akarnya. Lalu, siapalah aku ini? Siapalah yang mengerti kerinduanku?”

“Siapakah Penolongku?”

“*Ilaahi, Anta maqsudi, wa ridhaka mathlubi. A’thini mahabbataka wabiqurbika wa ma’rifataka* ...”[2]

Shallallaahu ‘alaa Muhammad.

Alhamdulillaahi rabbil ‘aalamiin.

1. Abadi dalam keabadian—[RM].
2. Ya Allah, Engkaulah maksudku, dan keridhaan-Mu yang kucitakan, mohon tumbuhkanlah Cinta di hatiku kepada-Mu, dengan mendekatkanku kepada-Mu dan mengenalkan Diriku kepada-Mu—[RM]

Paradoks Manusia[1]

SIAPA yang paling dekat denganmu, ia yang mengenalmu paling tamat. Bisa jadi, ia yang paling cepat membuatmu bahagia. Pun sebaliknya, ia yang paling hebat membuatmu menderita.

Siapa yang paling kau cintai, ia yang paling bisa menyakiti. Siapa yang paling kau percayai, ia yang paling mungkin pula mengkhianati.

Kehidupan dunia adalah himpunan paradoks. Seperti utara yang tak terpisah dari selatan, barat menyatu dengan timur. Satu titik, dua sisi.

---

1 Dimuat dalam *satuislam.org* pada Senin, 29 Juni 2015.

Namun, tidak demikian halnya dengan Allah. Dia memang Maha Tampak dan Maha Tidak Tampak, *Huwa Ad-Dhahiru wa 'l-Bathinu*. Tapi itu bukan paradoks. Zat, Sifat, Asma, dan *Af'al* (Perbuatan) Allah tidak saling bertentangan, tidak pula saling bertolak belakang.

Tidak ada potensi saling membatalkan. *Kalimatu 't-Thayyibah* yang meliputi kalimat *nafi* (penolakan), yaitu "*Laa ilaha*", dan kalimat *isbat* (penerimaan), yaitu "*illa 'l-Laah*", yang menolak sekaligus menerima, juga bukanlah paradoks.

Allah Maha Tidak Tampak tapi bukan gaib. Sebab, Allah itu Khalik, bukan makhluk. Gaib itu untuk makhluk. Dia itu Batin, *Huwa 'l-Bathin*, bukan gaib.

Dan, sebagaimana termaktub dalam QS An-Naml [27]: 65, "*Katakanlah (Muhammad), tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah, dan mereka tidak tahu bila mereka akan dibangkitkan*." Satu contoh ini saja menunjukkan bahwa paradoks adalah kejadian makhluk.

Karena itu, tidak benar Allah Yang Maha Adil akan bertindak tidak adil—sebagaimana kita menggugat Allah karena tidak hadir menolong atau membela, terutama saat sedang sangat dibutuhkan.

Toh, kita tidak bertanya, "Di mana Allah?", saat senang, lapang, sehat, dan mudah dalam menghadapi sesuatu. Terlebih tatkala berprestasi, kita suka beranggapan itu hasil jerih payah perjuangan kita sendiri. Seolah tak ada bala bantuan dari-Nya.

Sedih, sempit, sakit, dan sulit adalah empat penjuru keadaan yang pada saat itu barulah kita menyeru-Nya. Meng-

iba pertolongan-Nya. Ada sebagian dari kita yang pandai bersyukur, ada sebagian yang lalai dan justru kufur. Ada yang tawadhu, ada pula yang takabur.

Inilah paradoks makhluk yang jamak. Tidak berlaku pada Allah yang Ahad, Yang Maha Tunggal. Dialah Maha Satu yang bukan bilangan, yang tiada terbilang, pun tiada berbilang.

Jika seseorang mendekati Allah, maka mustahil Allah menjauhinya. Siapa pun yang mencintai Allah, maka Allah pun mencintainya. Siapa saja yang berharap kebahagiaan semata-mata dari Allah, maka Allah akan melindunginya dari penderitaan. Jika mencintai, Allah tak akan menyakiti. Jika mencintai, Allah tak akan mengkhianati. Sebagaimana Hadis Riwayat Bukhari ra, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda tentang kecintaan Allah pada makhluk.

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia berfirman kepada Jibril, 'Aku mencintai fulan, maka cintailah ia.' Jibril pun mencintainya, kemudian ia berseru pada penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia.' Lalu, penduduk langit pun mencintainya dan ia diterima di bumi."

Demikian pula sebaliknya. Jika Allah membenci, maka Jibril dan penduduk langit membenci dan orang itu ditolak di bumi, *na'udzu bi 'l-lahi min dzalik*. Ada pada kita: pilihan untuk mencintai atau membenci.

Masih dari Abu Hurairah ra, dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muhammad SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman, "*Aku sesuai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam dirinya, maka Aku ingat padanya dalam Diri-Ku*."

Demikianlah Allah menepati janji dan tidak ingkar. Sejengkal kita mendekat, sehasta Dia lebih dekat. Berjalan kita mendekat, lebih dari berlari Dia melesat.

Dia jauh tapi tak berjarak, dekat namun tak bersentuhan. Sering kali manusia sibuk mencari Allah, seakan-akan Dia menghilang. Padahal, Allah-lah yang menciptakan kita dan sejak mula Dia meneguhkan betapa seharusnya kita menemukan-Nya dalam diri kita sendiri.

Bukan dengan pergi, melainkan dengan kembali. Bukan dengan bertualang, tapi dengan pulang. Dalam QS Qāf [50]: 16, Allah berfirman, "... *Kami lebih dekat padanya daripada urat lehernya*."

Tidak ada alasan, sesungguhnya, untuk menunda mencintai Allah. Jikapun ada perintah mencintai Allah, betapa beruntung tidak ada perintah mengasihi dan menyaya-ngi-Nya.

Sebab, dalam Kasih Sayang terkandung tidak hanya Cinta dan Rindu, melainkan juga penjagaan, perawatan, pengasuhan, dan segala hal yang terkait dengan pengurusan. Jikapun ada kasih sayang dalam mencintai Allah, wujudnya adalah kasih sayang kepada sesama makhluk.

Bahkan, lebih tepatnya: jika mencintai Allah, maka seseorang mencintai dirinya sendiri. Dan jika mencintai diri sendiri, maka sepatutnya seseorang mencintai orang lain secara lebih baik lagi.

Seperti diriwayatkan Bukhari ra dan Muslim ra, dari Anas bin Malik ra, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak beriman seseorang di antaramu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai bagi diri sendiri." Yang pada mulanya personal akhirnya menjelma sosial.

Jika ada petuah "*awwalu 'd-diin ma'rifatu 'l-lah*", awalnya beragama adalah mengenal Allah, maka awal dari mendekati Allah adalah mendekati diri sendiri. Begitupun awal dari mencintai Allah adalah mencintai diri sendiri.

Sebagaimana pepatah "*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*", siapa yang mengenal diri, ia mengenal *Rabbi*. Itulah yang natural, alami. Kesalehan natural mendasari kesalehan personal untuk membangun kesalehan sosial.

Jika potong kompas dengan serta-merta melakukan kesalehan sosial, kita seketika disambut oleh pamrih dan hal-hal material. Disergap hal-hal paradoks. Berbuat budi dengan berharap balas budi.

Padahal, berharap pada manusia justru lebih dekat pada kecewa. Yang natural adalah manusia membekali dirinya dengan kedekatan personal kepada Allah sebelum melakukan pendekatan atau memiliki kedekatan sosial dengan sesamanya.

Siapa yang denganmu paling dekat, ia yang mengenalmu paling tamat. Bisa jadi, ia yang paling cepat membuatmu bahagia. Pun sebaliknya, ia yang paling hebat membuatmu menderita.

Siapa yang paling kau cintai, ia yang paling bisa menyakiti. Siapa yang paling kau percayai, ia yang paling mungkin pula mengkhianati. Siapa yang mengenalmu melebihi dirimu sendiri? Ada pada kita: pilihan untuk bahagia atau menderita.

Rasa Bersalah

RASA bersalah lebih penting daripada kesalahan itu sendiri. Pun demikian rasa berdosa, lebih penting daripada dosa itu sendiri. Rasa bersalah dan berdosa ini memberi kesadaran bahwa manusia tempat salah dan dosa.

Kedua rasa ini pulalah yang menjadikan kita tetap sewajarnya manusia. Justru tidak manusiawi jika kita mulai merasa benar dan suci, bahkan paling benar dan suci dari *liyan*. Padahal, Islam mengajarkan *fastabiqu 'l-khairat* dan *thaharah*.

Fastabiqu 'l-khairat adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Bermula dari menjadi baik dan berakhir sebagai

yang terbaik. Sepanjang perjalanan kebaikan itu, kita terus berusaha menjadi lebih baik.

Hari ini harus lebih baik daripada kemarin, dan besok harus lebih baik dibanding hari ini. Tak ada sangkut paut dengan merasa diri benar, bahkan lebih benar dan paling benar dibanding orang lain. Jika agama adalah kebenaran, maka berhentilah saling menyalahkan.

Thaharah adalah bersuci. Bukan untuk menjadi suci, tapi untuk membebaskan diri dari hal-hal najis. Jikapun tujuannya ingin menjadi suci; baik itu raga atau jiwa; *thaharah* tidak lantas menjadikan kita suci sepanjang masa.

Bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram saja membatalkan wudu, melepaskan angin dari perut melalui anus saja juga membatalkan wudu, bagaimana bisa kita menahan diri untuk tetap suci dan tak perlu bersuci lagi seumur hidup?

Rasa bersalah dan berdosa membawa kita pada mawas diri. Menyadari betapa fakir dan dhaif kita berhadapan dengan lupa dan lalai. Belum lagi berhadapan dengan orang lain dan dunia luar, kita bahkan sering gagal mengatasi diri kita sendiri.

Gagal membedakan mana yang pikiran dan mana pula yang perasaan. Gagal mengenal mana yang keinginan dan mana yang kebutuhan. Gagal sejak awal dalam meniatkan beribadah: demi Allah atau demi hal-hal lain selain-Nya?

Jika rasa bersalah dan berdosa itu kita alami setelah me-lakukan perbuatan salah dan dosa, itulah penyesalan. Jika kita peroleh rasa bersalah dan berdosa sebelum melakukan perbuatan salah dan dosa, itulah pencerahan. Jika rasa bersalah dan berdosa itu muncul ketika melakukan

perbuatan salah dan dosa—dan kita tetap melakukannya—itulah penyangkalan.

Tak ada yang lebih sakit daripada menyangkal kebenaran. Hati bergetar tatkala merasakan yang benar.

Pencerahan menguatkan iman dan melemahkan ingkar. Sebaliknya, tentu saja penyangkalan menguatkan ingkar dan melemahkan iman. Sedangkan penyesalan lebih pada menyadarkan manusia akan kelemahan diri. Sadar betapa sedikit imannya namun terlalu banyak dosanya.

Penyesalan ini yang membimbing kita pada tobat. Tak lagi menunda waktu untuk bersujud dan berurai air mata *istighfar*. Berikrar untuk tidak melakukan perbuatan yang sama.

Penyesalan yang disertai tobat dan ikrar inilah yang disebut insyaf. Menyadari kekhilafan dan mengalami keinsyafan adalah babak sangat penting dalam kehidupan manusia.

Jika pertobatan pada Allah diawali dengan pengakuan atas dosa-dosa, disertai permohonan ampun, dan diakhiri ikrar tak mengulangi perbuatan dosa, kita pun perlu mengakui kesalahan pada orang lain, meminta maaf, dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Salah satu di antara sekian tanda-tanda orang yang telah Allah ampuni dosa-dosanya adalah ia ringan meminta maaf dan tidak keberatan memaafkan. Beda antara orang khilaf dan orang insyaf juga mudah dikenali.

Orang khilaf itu besar kepala, sedangkan orang insyaf itu lapang dada. Orang khilaf berusaha melakukan pembenaran meski dengan menolak kebenaran. Orang insyaf itu menerima kebenaran dan berhenti dari kekonyolan melakukan pembenaran.

Rasa bersalah lebih penting daripada kesalahan itu sendiri. Pun demikian rasa berdosa, lebih penting daripada dosa itu sendiri. Lihatlah sekeliling, betapa mudah kita menemukan orang melakukan kesalahan tanpa perasaan bersalah sama sekali. Berbuat dosa tanpa perasaan berdosa sama sekali.

Bukan cuma itu. Bahkan makin banyak pula yang berbuat salah namun justru menyalahkan orang lain, dan berbuat dosa namun malah menghakimi *liyan*. Padahal, tidaklah bijak jika kita melihat terlampau jauh ke samudera sampai-sampai kehilangan keindahan pantai di mana kita berpijak. Sejauh-jauh ombak bergulung-gelombang pasang, toh surutnya ke pantai juga.

Sebesar-besar kesalahan seseorang, tak lepas dari diri kita sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan. Seperti halnya kesalehan sosial dibangun oleh kesalehan personal, maka kesalahan sosial pun merupakan kesalahan personal.

Tobat sosial dalam skala lokal, regional, dan nasional juga sangat baik guna membangkitkan kesadaran bersama. Memang, Islam tidak mengenal dosa tanggungan, yaitu seseorang harus menanggung dosa orang lain.

Namun, apa jadinya jika sekelompok orang melakukan perbuatan salah dan dosa secara bersama? Alangkah celakanya suatu lingkungan yang menanggung dosa bersama? Padahal, Allah selalu membuka Pintu Ampunan-Nya.

Mendekatkan diri pada Allah sangat mudah. Belum lagi kita mendekat, Dia (sudah) lebih dekat daripada urat leher kita, sebagaimana termaktub dalam QS Qāf [50]: 16. Sebaliknya, menjauhkan diri dari Allah sangatlah susah. Siapa pula yang bisa keluar dari Lingkaran Kemaha-agungan Allah?

Semut saja bisa menemukan lubang persembunyian kita, apalagi Allah. Tidak ada yang luput dari pandangan Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Sejak awal, Allah telah menetapkan atas Diri-Nya Kasih Sayang. Bahkan, Rahmat Allah melampaui Kemurkaan-Nya. Susah membuat Allah marah. Dan, sebaliknya: mudah memohon Rahmat kepada Allah. Sebanyak-banyak dosa tak lebih agung daripada Ampunan-Nya.

Siapa pun yang menyesali perbuatan salah dan dosa, niscaya Allah mengampuni. Sebaik-baik rahmat adalah ampunan, dan sebaik-baik ampunan adalah terbebas dari api neraka. Ya Allah, ampunilah kami.

Rindu dan Hal-hal yang Melibatkan Perasaan

PANGGUNG Q-ACADEMY sontak heboh ketika saya menghadiahkan buku kepada Ramzy, satu di antara empat *host* kontes musik religi di stasiun televisi *Indosiar*.

Irfan Hakim dan Rina Nose yang lebih dulu mengenal saya dari panggung lainnya, yaitu AKSI (Akademi Sahur Indonesia)—sejenis kontes calon pendakwah di kanal tivi yang sama—ingin juga mendapat buku ketiga dari empat buku karya saya itu.

Indra Bekti, *host* yang satu lagi; dua komentator, yakni Ivan Gunawan dan Soimah; serta tiga juri tetap, yaitu Saiful

Jamil, Cici Paramida, dan Nassar, juga menerima buku berjudul *Antologi #FatwaRindu Cinta 1001 Rindu* itu dari saya.

Selanjutnya, panggung hiburan di Bulan Suci Ramadan 1436 Hijriah malam itu marak dengan puisi Cinta dan Rindu. Kumpulan *tweet* #FatwaRindu mencuri perhatian dan disiarkan langsung.

Tapi, siapa yang tidak memiliki Rindu? Siapa yang tak mendadak puitis sejak jatuh Cinta? Di ruang tunggu artis di studio 1, Irfan Hakim tiba-tiba keluar dan melontarkan pertanyaan lugas, "Gus, berarti Gus *playboy* dong? Pandai bikin kata-kata indah begitu."

Saya tak hendak menulis jawaban atas pertanyaan kawan baru itu selain secuplik saja: "Saya memelajari manusia, terutama soal perasaannya."

Tidak sulit menulis *Fatwa Rindu* menjadi seakan setiap dan seluruhnya adalah pengalaman pribadi. Sebab, apa yang saya alami dan rasakan dalam Cinta dan Rindu niscaya Anda alami dan rasakan pula—meski dalam situasi dan kondisi kita masing-masing. Jika berhasil menemukan polanya, mudah bagi kita mengerti perasaan orang lain ketika ia jatuh atau bangkit dari Cinta dan Rindu. Tema besarnya selalu sama.

Selalu tentang sendiri dan sepi, atau berdua dan bahagia. Pun bisa jadi tentang orang ketiga dan hal-hal soal percaya dan curiga, cemburu dan ragu, setia dan khianat, perjumpaan dan perpisahan, serta perihal yang itu-itu saja dengan drama, alur, lakon, dan aktor yang berbeda. Karena melibatkan perasaan, tiap pengalaman menjadi khas. "#FatwaRindu yang ini *gue banget*," demikian sangat sering saya dengar.

Maka para jomblo tak perlu berkecil hati. Setiap kita pasti pernah menjomblo. Pernah sendiri. Jika kemudian berdua,

itu juga belum tentu pasangan hidup yang cocok, pun belum pasti jodoh.

Siapa tahu itu hanya sekadar lintasan pendek dalam hidupnya yang tak berhubungan dengan tema besar dari kehidupannya. Kesendirian lebih baik daripada kesepian yang bersekutu menjelma keramaian—padahal rapuh.

Tuhan memang membenci seseorang yang mengatakan sesuatu yang tidak ia kerjakan. Idiom Sufi memiliki petuah penting yaitu "tidak mengenal jika tidak merasakan" dan "tidak merasakan jika tidak mengalami".

Artinya, pengalaman memang benar-benar guru terbaik. Dan menjadi jomblo pun menjadikan Anda seorang guru. Anda mempunyai modal yang sangat cukup untuk mulai menulis pengalaman tentang sendiri, sepi, sunyi.

Saya yakin seorang jomblo pun merasa cemburu, ragu, berharap, putus asa, tak kenal lelah sekaligus mudah menyerah, dan rasa-rasa lain yang dirasakan oleh mereka yang berpasangan.

Sebab, tiap yang bernafas merasakan Cinta dan Rindu—dengan keragamannya. Jika belum memiliki pengalaman sendiri, kita bisa mendapatkan perasaan itu dari penge-tahuan, pengamatan, pergaulan, dan persenyawaan yang dibikin sendiri.

Ada rasa yang sesekali muncul di benak mereka yang berpasangan: letih. Ini perasaan yang melampaui jenuh, risau, dan gamang. Mereka jenuh dengan pasangan, risau dengan orang ketiga yang hadir dalam babak-babak tertentu kehidupan, dan gamang mengambil keputusan antara bertahan dengan pasangan lama atau memilih pasangan baru. Pada saat seperti itulah menjadi jomblo layak Anda syukuri.

Manusia berpasangan yang mengalami tiga hal di atas; yang masuk dalam satu bejana besar bernama bejana kele-

tihan, mengenang masa-masa jomblo dengan perasaan berkecamuk. O ya, Jomblo tak selalu berkonotasi tak punya pasangan. Jomblo sah-sah saja dimaknai memiliki hubungan tapi tanpa komitmen. Jadi, punya pasangan, sih, tapi tidak benar-benar berpasangan. Dia dan pasangan semacam itu sama-sama tidak terikat.

Namun, hubungan tanpa komitmen tak bisa dituduh tidak melibatkan Cinta dan Rindu. Sebagaimana pula sebaliknya: hubungan dengan komitmen tak selalu mengenai Cinta dan Rindu. Dua rasa sejati ini dimiliki oleh setiap insan; baik jomblo maupun manusia berpasangan. Baik dalam hubungan dengan maupun tanpa komitmen. Hanya diri sendiri yang sungguh-sungguh tahu mengenai apa yang kita rasakan, bukan orang lain.

Di sinilah letak penting seorang teman dalam hidup kita. Teman yang mengerti kesendirianmu, dalam sepi dan ramai. Teman yang bisa menjadi sahabat tanpa harus menjadi pasangan. Kalau kelak di kemudian hari teman itu menjadi pasangan Anda, kalian berdua sudah mengalami perjalanan panjang untuk saling mengerti maupun saling tidak mengerti dan saling bertahan untuk tetap saling menemani. Indah, bukan?

Jomblo tidak benar-benar sendiri, kok. Atau tidak harus selalu sendiri. Banyak jomblo lain selain Anda. Eh, maaf, itu jika Anda memang jomblo ya. Jika Anda berpasangan, saya harus mohon maaf lagi karena sempat menengarai pembaca tulisan ini jomblo. Tentang mengapa saya tak menulis ini dengan bahasa yang mendayu-dayu, atau dengan kata-kata Cinta dan Rindu, itu ikhtiar saya menjaga perasaan Anda.

Cincin dan Batu Akik

BUKAN karena jomblo jika kemudian laki-laki itu mencintai batu akik melebihi hal-hal lain. Ia memang seperti sedang melakukan penyangkalan.

Jangankan hanya cincin yang disematkan di jari manis, bahkan jari-jarinya yang lain pun dilingkari cincin; tentu bermata akik! Ada kisah penaklukan di masing-masing akik itu, pun ada riwayat-riwayat kemenangan, tanpa hikayat penolakan, apalagi kekalahan.

Koleksi akiknya begitu banyak dan beragam. Tapi, ada yang menggelisahkan laki-laki itu ketika musim Lebaran tiba. Ia tidak punya alasan untuk tidak mudik. Bukan, bukan lantaran takut ditanya, “Kapan nikah?” atau, “Mana calonnya?”

Laki-laki itu lebih khawatir ditanyai soal akik. Maklum, ia berasal dari keluarga yang fanatik beragama. Akik bisa menjadi masalah yang sangat besar, apalagi jika disangkutpautkan dengan mitos-mitos. Mulai dari akik identik dengan abangan sampai pemakai akik itu musyrik.

"Sejak dulu, yang pakai akik itu kalau bukan dukun, ya orang-orang kebatinan. Akik itu klenik," seru Kang Soleh.

"Ini kan cuma seni, Kang. Keindahan akik dihargai dengan baik dan dijadikan bagian dari fesyen," ujar laki-laki itu.

"Tapi, itu syirik, Mas. Akik itu rumah jin!"

"Syirik bagaimana? Jari mana yang rumah jin?" tukas laki-laki itu, seraya menyodorkan jari-jarinya, menunjukkan akik-akiknya.

"Akik tidak cuma digosok, Mas. Kalau *Sampeyan* cuma koleksi saja, percuma. Itu artinya *Sampeyan* tidak paham. Itu berarti cuma ikut-ikutan. Seperti keris, akik diberi sesaji: dupa dan bunga," Kang Soleh menerangkan.

"*Sampeyan* kok malah lebih paham?"

Keceplosan sok tahu begitu justru bikin muka Kang Soleh merah padam. Lebih-lebih ketika Gus Sufi menyahut dan mulai ikut dalam percakapan mereka.

"Kang, *Sampeyan* punya ponsel?" tanya Gus Sufi.

"Punya, Gus. Kenapa?"

"Coba *Sampeyan* kasih makan dupa dan bunga. Bisa, tidak?"

"Ya tidak bisa, *tho*, Gus! Ada-ada saja. Ponsel itu makan pulsa dan kuota paket internet!"

"Terus, apa salahnya keris makan dupa dan bunga, jika memang makanannya? Jika sesuai dengan makanannya, siapa pun dan apa pun menjadi bertenaga dan bisa kerja.

Keris dengan dupa dan bunga, ponsel dengan pulsa dan kuota, motor dengan bensin dan oli."

"Oh, jadi benar ya ada makhluk gaib di dalam keris dan akik?" sergah Kang Soleh.

"*Lho* bukannya ponsel juga membantu Kang Soleh secara gaib?"

"Maksudnya, Gus?"

"Ia yang Sampeyan hubungi via ponsel itu bukannya tidak kasat mata, berada di jarak tertentu yang bisa saja bahkan tidak terjangkau? Frekuensi, sinyal, itu kan gaib, Kang," kata Gus Sufi.

Tidak ada syirik-syiriknya memberi makan sesuatu sesuai makanannya, dan menurut Gus Sufi, justru itulah adil sesuai takaran dan tidak zalim. Menjadi zalim jika, misalnya, seharusnya tangki mobil diisi bensin tapi justru diisi solar. Tapi, itu pun bukan syirik. Menjadi syirik jika memercayai sesuatu selain Allah.

"Kalau percaya ponsel ini yang menghubungkan *Sampeyan* dengan orang lain di ujung sana, nah itulah syirik. Kalau *Sampeyan* kelabakan ketika ponsel tidak dapat sinyal atau kehabisan pulsa, seolah-olah tidak bisa hidup tanpa ponsel, hati-hati syirik," ujar Gus Sufi.

Kang Soleh buru-buru memasukkan ponsel ke saku celana. Sedangkan laki-laki itu menjadi tampak pongah dengan akik-akik yang bertengger di jemarinya. Seperti merasa mendapat pembela dalam kasusnya: dituduh telah berbuat syirik atas kepemilikan akik.

"Jadi, boleh ya, Gus, jika saya tetap memakai cincin bermata akik?" tanya laki-laki itu.

"Boleh. Kanjeng Nabi juga memakai cincin, kok. Sebuah cincin perak yang bertulisan 'Muhammad Rasulullah' untuk menstempel surat-suratnya," kata Gus Sufi.

"Belum ada cincin bermata akik ya, Gus, di zaman Kanjeng Nabi?"

"Setahuku, cincin Kanjeng Nabi tidak terbuat dari emas. Beliau juga tidak membolehkan cincin yang berpahatkan nama tunangan," jelas Gus Sufi.

"Maksudnya, bagaimana itu, Gus?"

"Misalnya, *Sampeyan* bertunangan. Lalu, cincin *Sampeyan* berpahatkan nama gadis tunanganmu. Sebaliknya, cincin tunangannya berpahatkan namamu. Itu tidak disarankan karena dianggap mendekati syirik. Mendahului Kehendak Allah. Kan belum tentu gadis itu jodohmu."

"Oh, begitu ya, Gus?"

"Tenang saja, *Sampeyan* kan masih jomblo. Hal-hal seperti ini tidaklah perlu terlalu dipikirkan," ujar Gus Sufi.

Kang Soleh yang tadinya diam menjadi tertarik untuk angkat bicara.

"Kalau sudah menjadi suami-istri, bolehkah ada pahatan nama suami di cincin istri dan pahatan nama istri di cincin suami, Gus?" tanya Kang Soleh.

Gus Sufi tertawa lebar. Dia berkata, istri itu makhluk gaib: tidak tampak tapi ada, suaranya saja bisa menggetarkan hati suami dan membuat ciut nyali, dan dari rumah pun masih bisa mengendalikan suami. Mulai dari bertanya kapan pulang sampai mempertanyakan kenapa tidak juga pulang.

Cincinnya tak sekadar cincin kawin, tapi juga cincin-cincin lainnya; mulai dari cincin emas yang memang di-

bangga-banggakan sampai cincin aksesori yang mengikuti perkembangan model hari ini.

“Kita, bangsa laki-laki ini, baru mau pakai cincin bermata akik saja sudah dituduh syirik oleh Kang Soleh,” ujar Gus Sufi.

“Bukan begitu, Gus. Saya ini kan cuma...” tukas Kang Soleh.

Perjalanan Hamba

YANG tidak kita pahami dari Isra Mikraj adalah Muhammad ternyata diperjalankan oleh Allah dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa hingga *Sidratu 'l-Muntaha* bukan dalam kedudukan sebagai Nabi, bukan pula Rasul, melainkan sebagai Hamba.

Muhammad berhasil menanggalkan jubah kenabian dan kerasulan di hadapan Allah. Ia sukses besar merendahkan dirinya di hadapan Allah dan merendahkan hatinya kepada manusia.

Muhammad sanggup untuk bukan hanya meletakkan kepala lebih rendah dari pantat, sebagaimana posisi manusia

yang bersujud. Ia bahkan menaruh sekujur jiwa dan raga, rata tanah.

Sebaik-baik manusia adalah ia yang rendah hati dan tinggi budi, bukan rendah budi namun tinggi hati. Muhammad tidak sombong bahkan pada dirinya sendiri, apalagi sombong pada orang lain. Ia rela dicaci-maki, diludahi, dan dilempari kotoran. Yang tidak kita pahami dari Isra Mikraj adalah Allah memperjalankan hamba-Nya dalam kedudukan sebagai Yang Maha Suci, bukan Yang Maha Kuasa atau lainnya.

Dalam QS Al-Isra' [17]: 1 difirmankan, "*Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa*, *yang telah Kami berkahi sekelilingnya*, *agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui*."

Allah itu *Subhanahu wa Ta'ala*, Maha Suci dan Maha Tinggi. Maha Suci itu Maha Tidak Tersentuh. Maha Tinggi itu Maha Tidak Terjangkau. Ibadah makhluk tidak akan menambah Keagungan Khalik. Pun sebaliknya, maksiat makhluk takkan mengurangi Kebesaran Khalik.

Selama ini, kita menyangka kita mendarmabaktikan diri pada Allah karena Allah semata, padahal ternyata karena tergiur pahala. Bahkan, kita suka melangkahi otoritas Allah dengan beranggapan bahwa kita lebih berhak masuk surga dibanding orang lain.

Kita juga sering meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah dengan dalih karena takut pada Allah. Padahal, itu sesungguhnya karena takut pada dosa dan neraka. Tipis sekali perbedaan antara takut pada Allah dan takut pada siksa Allah. Tapi tebal sekali keyakinan bahwa kita lebih suci

daripada orang lain, karena orang lain itu banyak dosa dan layak masuk neraka.

Kita suka mengancam dan bermain peran setara tuhan. Tak paham betapa Ampunan Allah takkan pernah habis meski Dia mengampuni dosa seluruh manusia sejak yang pertama ada hingga yang terakhir tiada di bumi ini.

Yang tidak kita pahami dari Isra Mikraj adalah perjalan-an itu terjadi bukan karena daya dan upaya Muhammad, tapi semata-mata karena Kehendak Allah. Mudah bagi Allah mengangkat jasad dan ruh Muhammad sekaligus dalam perjalan-an dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa, dan naik hingga *Sidratu 'l-Muntaha*. Tapi, kita ternyata suka berbantah dan berdebat tentang apa yang kita tidak tahu.

Umat pada zaman itu bahkan terpecah antara yang percaya dan yang tidak percaya Isra Mikraj. Yang percaya pun masih terbelah lagi; sebagian percaya bahwa Muhammad diperjalankan ruh beserta raganya, sebagian lagi percaya Isra Mikraj hanya perjalanan astral.

Jika kita memahami segala perbuatan, ucapan, dan bah-kan diamnya Muhammad adalah sunah, maka ternyata kita tidak paham bahwa perjalanan menuju Allah sebagaimana dinyatakan dalam Isra Mikraj juga sunah Rasul. Terlebih, Muhammad diperjalankan dalam kedudukan sebagai hamba Allah.

Kita pun hamba-Nya. Tapi, kita gagal dalam banyak hal ketika menghamba pada Allah. Kita menyukai apa-apa yang dibenci Allah, dan membenci apa-apa yang disukai Allah. Kita hidup dalam prasangka dan *ghibah*. Kita hobi memfitnah. *Astaghfiru 'l-laaha 'l-'adzim*.

Kita suka menunjuk keburukan orang lain, padahal siapa tahu kita lebih buruk dan siapa tahu pula ia memiliki

ke-baikan yang tidak ia tampak-tampakkan sehingga orang lain tidak tahu. Kita suka menonjolkan kebaikan diri sendiri seolah kita yang terbaik dan orang lain lebih buruk. Padahal, baik bagi kita belum tentu baik menurut Allah, pun sebaliknya.

Sungguh benar firman Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 216, "... *boleh jadi, kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah yang paling mengetahui, kamu tidak*."

Allah, Tuhan Segala Bahasa

BAHASA menunjukkan bangsa. Bangsa yang besar tidak melupakan sejarah. Dan sejarah adalah rekam jejak peradaban bangsa itu sendiri.

Kita bangsa manusia, bukan bangsa jin, setan, atau malaikat, binatang, dan tumbuhan, atau yang lain. Jikapun hendak dipertemukan persamaan dengan bangsa-bangsa selain manusia, kita bangsa makhluk.

Menurut riwayat, bangsa manusia bermula dari Adam as dan Hawa. Ketika itu, malaikat sujud kepada Adam as sesuai perintah Allah, sedangkan iblis menolak taat meski diancam siksa neraka.

Tapi, Adam dan Hawa toh kemudian terusir dari surga karena memakan buah terlarang. Dan kini, hingga akhir zaman, anak-cucu Adam pun tak terhindar dari ancaman siksa neraka.

QS Ali Imran [3]: 191 menyebutkan betapa manusia berdoa, "... *Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini de-ngan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*."

Bukan hanya laki-laki—sebagai suami, ayah, kepala rumah tangga dan keluarga, yang wajib menghindarkan anak-istri dari siksa api neraka. Masing-masing dari kita memiliki kewajiban sama.

Tapi, pada hakikatnya, kewajiban itu bukan kewajiban menghindar dari siksa neraka dan berkelompok berduyun-duyun beribadah serta bertindak saleh demi surga. Tidak salah dan tidak perlu dipersalahkan jika berorientasi pada pahala dan surga. Tapi, yang sejati, kita diperintahkan untuk "*muhlisiina lahuddiin*", atau tulus berserah pada-Nya dengan rela dan tanpa pamrih.

Kewajiban yang berlaku bagi tiap anggota bangsa makhluk adalah patuh dan taat pada Khalik. Belajar dari bapak dan ibu bangsa manusia, yakni Adam as dan Hawa, kepatuhan dan ketaatan inilah yang lenyap sejak tergoda bujuk rayu setan. Dosa asal manusia adalah berdusta. Dosa awal manusia adalah mencuri. Dosa-dosa berikutnya berakar dan berpokok dari situ.

Dusta adalah perbuatan sengaja menutupi kebenaran, sementara mencuri adalah perbuatan sengaja mengambil yang bukan hak kita. Beruntunglah kita dimiliki oleh Allah Yang Maha Mengampuni segala dosa, sebesar apa pun itu.

Bahkan, andaikan dosa manusia pertama hingga dosa manusia terakhir dikumpulkan, tidak akan melampaui keagungan Ampunan Allah.

Bagaimanapun, perasaan berdosa lebih penting daripada dosa itu sendiri. Sebab, perasaan berdosa inilah yang diharapkan kemudian mendorong jiwa-raga kita agar memohon ampunan pada-Nya. Tentu saja, Allah Yang Maha Mengetahui adalah Tuhan segala bahasa yang paham betapa air mata penyesalan jauh lebih penting dari permohonan ampun yang kita ucapkan.

Jika menurut QS Al-Baqarah [2]: 31, Allah mengajarkan pada Adam nama-nama seluruhnya,[1] tentu Allah Maha Tahu segala bahasa. Betapa Maha Bijaksana Allah tak menyeragamkan segala bangsa dengan satu bahasa dari bangsa tertentu. Bisa jadi, bangsa yang satu lebih unggul dari bangsa yang lain, tapi bukan berarti hanya bahasa bangsa itu yang didengar Allah.

Dalam QS Al-Ahzab [33]: 40, Allah berfirman, "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*."

Dari ayat ini, mudah kita pahami perbedaan mendasar antara Islam sebagai agama dan Arab sebagai budaya, yang di dalamnya terkandung bangsa dan bahasa.

Islam diturunkan di gurun pasir Arab ketika bangsa ini mengalami masa jahiliyah. Dan, bahasa Arab digunakan atas dasar rumus QS Ibrahim [14]: 4, "*Tidaklah Kami mengutus*

---

1. "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar hamba yang benar!'*"—[RM]

seorang rasul melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberikan penjelasan yang terang kepada mereka." Jadi, tidaklah yang berbahasa Arab lebih mulia daripada yang tidak berbahasa Arab.

Menurut QS Al-Hujurat [49]: 13, Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Bukan saling menghujat, membenci, memusuhi, dan mengafirkan.

Sebab, masih menurut ayat itu, "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa*." Dan bahasa yang paling manusiawi bagi kita adalah bahasa ibu.

Khilaf dalam Insyaf

TIADA yang dilahirkan sebagai pembenci. Kasih Sayang Ilahi hidup dalam setiap diri. Dan, Kasih Sayang Allah itu Maha Dahsyat. Setiap yang mencintai-Nya merasa dialah yang terdekat dan Rindunya yang paling hebat.

Siapa pun tatkala mendekati Kebenaran dan Kesabaran, ia lantas menyadari kesalahan-kesalahannya. Juga merasa mendapat kekuatan baru untuk tidak gegabah, buru-buru, cemas, khawatir, gelisah, dan emosional lagi.

Namun, Lingkaran Keagungan Allah juga membiaskan Cahaya Kenisbian yang memusnahkan segala sesuatu selain Yang Maha Kekal. Segalanya sirna selain Allah. Cara lenyap-nya ini yang tidak disangka-sangka.

Misal, ketika seseorang berada di radius Sumber Kebenaran, ia tidak hanya menyadari kesalahan-kesalahannya. Pada sisi lain dari dirinya, orang ini juga kemudian merasa lebih beruntung dari orang lain dan mengasihani mereka.

Dari rasa kasihan itu, muncul hasrat menolong orang lain, mengentaskan mereka dari keburukan. Jika tidak hati-hati, ia akan dihinggapi perasaan lebih baik dan lebih benar dibanding orang lain.

Akhirnya, hati merasa dekat dengan Tuhan, tapi ternyata diri sedang Allah jauhkan dari-Nya. *Na'udzu billah*. Ada celah sangat tipis di segumpal darah yang mudah dibolak-balikkan kenyataan dan keadaan. Hati memang tangguh, tapi sekaligus teramat rapuh.

Celah di hati itu mudah disisipi rasa sombong yang sangat lembut. Siapa pun sulit menemukan rasa sombong yang telah diam-diam merayapi hati dan lambat-laut melekat di sana. Padahal, satu noktah kesombongan saja mudah merusak kebaikan-kebaikan lain yang hidup di sanubari.

Tidak hanya merasa benar, bahkan lebih benar di antara yang lain, seseorang yang merasa telah mendapat hidayah dari Allah pun lalu merasa dirinya lebih sabar dan bijak. Sabar menjalani hidupnya yang baru; hidupnya yang sekarang. Merasa bisa menyaring pengalaman hidupnya yang telah lampau sehingga mendapatkan saripati hikmah.

Bisa ditebak, ia pun merasa menjadi lebih mumpuni menasihati orang lain. Padahal, bisa jadi, tanpa disadari, ia kini memasuki babak baru dari peperangan melawan diri sendiri dalam wujud “musuh dalam selimut” yang lebih lihai dan ulet, yang lebih sulit diendus dan ditandai. Tidak ada yang dilahirkan sebagai pembenci, memang. Tapi jika

gagal dengan kebencian, setan dan nafsu bisa bersekutu meruntuhkan keimanan manusia lewat cara lain yang lebih lembut lagi. Dan, kesombongan bisa hadir dengan amat sangat lembut—sampai tak lagi terasa.

Ia yang telah menunaikan kewajiban dan sunah ibadah bisa terjerumus di tubir antara syukur dan kufur gara-gara mengutuki mereka yang tidak beribadah, misalnya.

Ia yang merasa telah insyaf—jika tidak pandai-pandai menjaga lisan—justru bisa terkena penyakit hati yang baru ketika banyak bicara dan mengungkit keburukannya sendiri pada masa silam, kemudian tanpa disadari ia menyindir teman-temannya yang masih khilaf.

Ia yang kini merasa hidupnya lebih baik dari sebelumnya mungkin saja justru mengambil jarak dari masyarakat, tak mau tersentuh keburukan lagi, memilih berlindung di balik dalil *naqli* dan *aqli*.

Merasa benar dan merasa baik adalah bias dari kesadaran baru sejak merasa salah dan merasa buruk. Rasa tinggi hati gampang dialami siapa pun yang menyentuh kebenaran dan kebaikan. Karena itulah, sebaiknya kita tak berhenti agar senantiasa berhati-hati.

Mewasiatkan kebenaran dan kesabaran bukan berarti bebas menuduh orang lain salah dan sampah. Pun berlomba-lomba dalam kebaikan tak berarti boleh menilai orang lain buruk dan terkutuk.

Jika agama adalah kebenaran, maka berhentilah saling menyalahkan. Jika agama adalah kebaikan, maka berhenti pulalah mengungkit keburukan. Dan jika agama adalah kelembutan, berhenti berbuat kekerasan adalah keharusan. Agama itu mudah dan selayaknya memudahkan. Ajaran agama

diturunkan Allah untuk manusia, sehingga niscaya manusiawi dan tidak akan bertentangan dengan kemanusiaan. Agama itu memanusiakan manusia.

Ia yang merasa benar dan baik justru terpental jauh dari Kebenaran dan Kebaikan itu sendiri. Karena itu, siapa pun yang mendapat kesadaran betapa dirinya bersalah, disarankan padanya menyesali diri dan bertobat.

Siapa pun yang memeroleh kesadaran betapa dirinya buruk, diharapkan mawas diri. Cermin adalah dinding terbaik berhenti menilai orang lain dan mulai menilai diri sendiri. Kasihani dan nasihatilah diri sendiri.

Sementara itu, Cahaya Kesucian Allah membiaskan pula kenisbian yang menafikan siapa saja yang mendekat pada-Nya. Berdekat-dekatan dengan Yang Maha Suci, siapa pun seketika akan merasa dirinya najis dan hina. Tak akan ada yang merasa suci.

Cahaya Kemuliaan Allah membiaskan kefanaan yang memusnahkan siapa saja yang merangsek menuju-Nya. Jadi, tak ada perasaan selain fakir dan dhaif yang dirasakan oleh setiap hamba.

Perasaan najis dan hina serta fakir dan dhaif yang muncul sewaktu mendekati Allah dalam Kedudukan-Nya sebagai *Subhanahu wa Ta'ala*, adalah perasaan yang tak bisa dilawan, tak pula berdaya memunculkan perasaan sebaliknya.

Ia yang merasa najis dan hina takkan bisa memandang orang lain lebih najis dan hina darinya. Ia yang merasa fakir dan dhaif takkan bisa menilai orang lain lebih fakir dan dhaif darinya. Rasa ini amat kuat melemahkan kesombongan.

Ia yang merasa najis dan hina serta fakir dan dhaif tidak akan berlomba-lomba menjadi suci dan tinggi, serta kaya dan

kuat. Sekali saja tercelup dalam rasa najis dan hina serta fakir dan dhaif di hadapan Allah, air mata terus-menerus berurai dan sujud takkan bisa selesai.

Tutur kata melembut dan nanar mata meredup; tak lagi menghunjam ketika mengucap, pun tak lagi menusuk ketika menatap. Ia akan menjadi rendah hati. Dan inilah benih terbaik akhlak mulia.

Spiritualitas Manusia

Maryam

ISA Al-MASIH Alaihi ‘s-Salam memiliki seorang ibu. Ia dilahirkan. Demikian pula setiap anak manusia di muka bumi. Kita pun dilahirkan. Beberapa di antara kita ditinggalkan ayah, entah karena urusan dunia atau akhirat. Beberapa lainnya memiliki ayah hingga kurun waktu tertentu.

Inilah perbedaan mendasar Isa as dengan manusia lain. Ia dilahirkan tanpa ayah; dalam makna tidak memiliki, bukan ditinggalkan. Maryam, ibu yang melahirkannya, tidak pernah disentuh laki-laki dan Allah menjaga kesuciannya hingga akhir hayat. Allah meniupkan Ruh al-Quds ke rahimnya dan yang demikian sungguh mudah bagi-Nya.

Maka, jadilah Isa as sebagai yang pertama, terakhir, dan satu-satunya anak ibu yang tanpa silsilah ayah. Namun dari ibunya ia memeroleh silsilah laki-laki, yaitu dengan berkakek Imran.

Dalam QS Maryam [19]: 33, Allah berfirman, "*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali*."

Bahkan, dalam QS Ali Imran [3]: 45, Allah menyebut Isa putra Maryam sebagai seseorang yang terkemuka di dunia dan akhirat, serta termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Yang perlu disadari, persalinan ibu adalah peris-tiwa kelahiran anak itu sendiri.

Adam Alaihi 's-Salam tidak bisa disebut sebagai anak yang dilahirkan di muka bumi. *Pertama*, alih-alih berstatus anak, ia bapak manusia. *Kedua*, Adam as bukan dilahirkan, melainkan diciptakan. *Ketiga*, ia mengawali perjalanan hidup sebagai manusia di surga sebelum akhirnya diturunkan ke muka bumi.

Hawa pun demikian: bukan anak, karena ia ibu manusia; bukan dilahirkan, karena ia diciptakan; dan mengawali perjalanan hidup sebagai manusia di surga sebelum akhirnya diturunkan ke muka bumi. Hawa adalah manusia pertama yang melahirkan anak manusia di muka bumi.

Seorang laki-laki disebut ayah dan seorang perempuan disebut ibu sejak mereka memiliki anak. Memang, ibu yang melahirkan anak, namun anaklah yang menjadikan seorang perempuan itu ibu.

Jadi, meski Muhammad SAW menyebut, "Ibu, Ibu, Ibu," dan kemudian, "Ayah," sebagai siapa yang paling berhak dihormati

dan mendapatkan perlakuan baik, pada kesempatan lain ia berkata bahwa kesalehan merupakan predikat bagi anak. Dalam sabdanya, Muhammad SAW menyebut anak yang saleh, yaitu anak yang mendoakan orang tuanya; bukan ayah yang saleh atau ibu yang saleh atau orang tua yang saleh.

Jika dicermati lebih teliti, pada mulanya setiap orangtua adalah anak, namun tidak setiap anak pada akhirnya menjadi orang tua. Karenanya, kedudukan sebagai anak itu abadi. Tak terputus oleh kematian, apalagi oleh kehidupan di dunia.

Meski ayah, atau ibu, atau anak, semua maupun salah satu di antara mereka telah wafat, pertalian biologis setiap dan seluruh anggota keluarga tidak kemudian putus. Mereka selama-lamanya berstatus ibu, ayah, dan anak. Dan, derajat anak saleh dianugerahkan Allah kepada anak yang tetap berbakti meski orang tua telah wafat. Kebaktian itu berupa doa anak yang tidak pernah putus untuk orang tua.

Setiap perempuan itu calon ibu, dan ibu. Menjadi ibu adalah pencapaian tertinggi seorang manusia, dan prestasi ini hanya diperuntukkan bagi perempuan. Jikapun berharap menjadi sehebat ibu, laki-laki hanya dikaruniai sifat dan sikap yang mulia, yaitu sifat keibuan.

Di antara perempuan-perempuan yang dilahirkan dan melahirkan, Maryam memiliki ruang yang teramat istimewa di Haribaan Allah. Dalam QS Ali Imran [3]: 42 difirmankan, "*Dan ingatlah ketika Malaikat Jibril berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu atas segala wanita di dunia yang semasa denganmu*.'"

Masyarakat hari-hari ini semakin giat membicarakan hak dan kewajiban, kesetaraan gender, emansipasi, kewenangan

dan tanggung jawab. Dari Maryam, kita bisa belajar membicarakan Allah, bahkan berbicara dengan-Nya dalam bahasa doa.

Bahkan, ketika Maryam menengadah, "*Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang pun laki-laki*," sebagaimana tersurat dalam QS Ali Imran [3]: 47, Allah menjawab dengan keniscayaan Kehendak-Nya yang "*kun fayakun*", jadi maka jadilah. Allah menjadikan Maryam dan Isa as tanda Keagungan-Nya.

Peristiwa persalinan Maryam dan kelahiran Isa as, yang pada kemudian hari dirayakan sebagai Hari Natal, telah mengajarkan kepada kita betapa Tuhan sedemikian dekat. Dia mendengar dan mengabulkan doa makhluk-Nya yang menyembah dan meminta kepada-Nya.

QS Al-Maidah [5]: 114 mengabadikan doa Isa as, "*Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit yang hari turunnya menjadi hari raya bagi kami, yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi Kekuasaan-Mu, berilah kami rezeki, dan Engkaulah Pemberi Rezeki yang paling utama*."

Pertanyaannya sekarang, apa yang telah kita pelajari dari ibu kita masing-masing? Sudahkah kita belajar dari ketulusan, keteguhan, kesungguhan, dan totalitasnya mencintai serta mengasuh anak meski tanpa kehadiran ayah? Jikapun ayah ada, apa yang telah kita pelajari dari adanya ayah, keadaan ayah, dan keberadaan ayah?

Apakah kita berbakti dan berterima kasih kepada ibu dan ayah? Apakah kita mendoakan mereka? Apakah kita mengasihi dan menyayangi anak yatim-piatu yang tanpa

ibu tanpa ayah? Di manakah Allah di hati kita? Apakah kita merawat iman dengan baik? Sudahkah kita bersikap dan bersifat keibuan?

Segala puji bagi Allah yang menciptakan Isa as dengan meniupkan ruh ke rahim Maryam. Terpujilah Maryam di antara perempuan. Allah mencintai makhluk-Nya dengan menghadirkan perempuan-perempuan luar biasa. Mereka bukan hanya Hawa, Maryam, Siti Hajar ibunda Ismail as, dan Siti Aminah ibunda Muhammad SAW.

Bahkan, perempuan yang sejatinya paling istimewa adalah ibu kita, yang tulus dan rela mengorbankan hidup demi melahirkan dan mengasuh anaknya. Perempuan spesial itu bisa pula ibu dari anak-anak kita. Dan, siapa tahu, perempuan hebat itu adalah ia yang di luar sana gagah berani berjuang untuk kehidupan manusia. Terpujilah perempuan.

Pedang Ibrahim

LELAKI adalah pedang yang kokoh, dan perempuan ketajamannya. Satu dan lainnya saling menguatkan dan mempertegas jati diri.

Lelaki adalah raga, perempuan jiwanya. Kokoh jasmani dan lembut ruhani adalah pedang yang menunjukkan siapa pemiliknya. Pedang itu bernama Siti Hajar, seseorang yang lebih kokoh dari lelaki mana pun, lebih tajam dari perempuan mana pun, di zamannya.

Pedang itu bernama Siti Hajar. Kekokohan dan ketajamannya menunjukkan siapa pemiliknya: Ibrahim as. Dialah jiwa-raga Sang Nabi. Siti Hajar adalah pedang yang

disarungkan ketika ia menyembunyikan kandungan dari Sarah, istri Ibrahim yang tak kunjung berputra.

Siti Hajar adalah pedang yang dihunus saat ia dan Ismail as dipaksa kenyataan untuk diasingkan ke Mekkah karena Sarah cemburu. Siti Hajar adalah pedang yang diayunkan ketika Ibrahim dengan lutut bergetar bersimpuh di atas Ismail yang rela disembelih.

Mengapa Siti Hajar pedang bagi Ibrahim? Ia adalah pamungkas bagi Sang Nabi dalam perang melawan diri sendiri. Melawan ragu. Menghadapi kaumnya, Ibrahim tak pernah kalah kuat. Ia bahkan menebas arca-arca yang mereka sembah. Tapi, melawan diri sendiri?

Dari Tuhannya, Ibrahim selalu menerima jawaban menguatkan iman. Juga ketika ia diselamatkan dari api. Tapi, melawan diri sendiri? Ibrahim menghadapi dirinya sendiri ketika Tuhan tidak segera menganugerahkan putra baginya bahkan ketika ia semakin senja.

Maka, kehadiran Siti Hajar ibarat hadiah seumur hidup bagi Ibrahim. Anugerah tak dinyana. Yang memberinya kehormatan: Ismail.

Bagi lelaki gurun pasir, pedang adalah identitas. Pusaka yang memberinya kehormatan. Siti Hajar adalah pedang itu, bagi Ibrahim. Namun, pernahkah ada yang bertanya bagaimana Siti Hajar menahan lara ketika harus membalutkan setagen menutupi perut hamilnya?

Adakah yang bertanya, bagaimana pedang yang telah memberi kehormatan pada pemiliknya itu juga harus menjaga perasaan sang tuan? Tahukah seberapa gusar Siti Hajar ketika ternyata Tuhan pun memerintahkan Ibrahim agar memenuhi hasrat Sarah mengusir sang selir?

Bagaimana dialektika pedang dan pemiliknya ketika diperintahkan untuk saling menahan diri ketika berpisah di gurun tandus? Bagaimana dialektika Siti Hajar dan Ibrahim kala diperintahkan untuk saling menahan diri ketika berpisah di gurun tandus?

Siti Hajar meraung-meronta, memegang erat baju Ibrahim, menolak ditinggalkan hanya berdua dengan bayinya di gurun antah-berantah. Ibrahim menahan guncangan jiwanya sendiri. "Jika bukan karena perintah Tuhan," ucapnya, "mustahil aku tega meninggalkan kalian."

Apalah pedang jika tanpa pemiliknya. Siapalah lelaki gurun jika tanpa pedangnya. Ibrahim-Siti Hajar sama meniada. Hancur hatinya. Satu-satunya bekal yang Ibrahim teguhkan pada Siti Hajar adalah tawakal. Allah tak akan menelantarkan ia dan Ismail, bayi mereka.

Dan, bagaimanapun pedang ditancapkan di tanah, ia berdiri demi membela kehormatan pemiliknya. Pedang itu bernama Siti Hajar. Siti Hajar sabar menanti Ibrahim yang kembali kepada Sarah di Palestina. Ia setia mengasuh Ismail yang tumbuh meremaja di Mekkah.

Sesekali mereka berjumpa. Ibrahim datang menjenguk pedang dan kehormatannya. Memastikan perintah Tuhan dijalankan sebaik-baiknya. Kehormatan itu bernama Ismail. "Kerjakanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu, aku akan membantu," ucapnya pada Ibrahim.

Kehormatan itu bernama Ismail. Ia tegakkan bahu Ibrahim yang menua saat mereka membangun Kakbah. Ia letakkan batu hitam di sana. Kehormatan itu bernama Ismail. Ia tidak bertanya, tak pula membantah, ketika ayahnya datang membawa mimpi. Ia rela disembelih. Kehormatan itu

bernama Ismail. Ia meletakkan lehernya dengan tulus di permukaan batu yang siap beradu dengan pedang Ibrahim.

"Duhai ayah. Laksanakanlah perintah Allah kepadamu. Kau akan mendapati aku sebagai anak yang sabar dan patuh," seru Ismail.

Pedang yang manakah yang dipegang Ibrahim ketika ia menghadapi keteguhan Ismail? Pedang itu setajam ingatannya pada Siti Hajar! "Sampaikan salamku kepada ibu. Lepaslah pakaianku, berikan padanya sebagai penghibur," kata Ismail pada Ibrahim yang menggigil.

"Lepaslah pakaianku agar tak terciprat darah, sehingga berkurang pahalaku dan bersedih Ibuku melihat bekasnya," ucap Ismail tegar.

Pedang itu bernama Siti Hajar. Kehormatan itu bernama Ismail. Dan pemiliknya seorang lelaki tua yang setia pada Tuhannya. Ismail memohon agar tubuhnya diikat kuat, dan pe-dang ayahnya diasah setajam mungkin agar selesailah tugas dalam sekali tebas.

Adakah yang bertanya, apakah Siti Hajar tahu bahwa ketika berada di ujung ajal ternyata anaknya semata wayang masih mengingatnya? Adakah yang bertanya, apakah Siti Hajar tahu bahwa ketika menempelkan pedang di leher Ismail ternyata Ibrahim teringat padanya? Siapakah yang menangis di antara ketiganya? Ismail, Ibrahim, ataukah Siti Hajar? Siapakah yang berdoa? Siapa yang tetap bersabar?

Masing-masing di antara Ismail, Ibrahim, dan Siti Hajar sama menjalankan perintah Tuhannya. Masing-masing bersegera melawan ragu. Masing-masing di antara Ismail, Ibrahim, dan Siti Hajar menjadi penguji bagi siapa yang lebih kuat imannya. Menjadi penanda setia. Setelah tebasan pertama yang gagal, Ismail minta ayahnya menelungkupkan tubuh-nya, dan mengayunkan pedang sekali lagi. Gagal lagi!

Apakah kau sangka Tuhan tidaklah Sempurna? Kau kira Dia tidaklah Adil? Tuhan ternyata juga memberi perintah pada pedang itu. Ismail mengikhlaskan lehernya, Ibrahim mengayunkan pedang, kurang apa lagi? “Pedang, bekerjalah! Kau telah kuasah!” seru Ibrahim.

“Duhai Ismail, bukankah kau ikhlas karena diperintah Tuhanmu? Ibrahim, kau berani juga karena disuruh Tuhanmu?” seru pedang itu.

“Demikian pula aku! Tuhan memerintahku agar tumpul, maka tumpullah aku. Tak sudi aku menerima perintah kalian!” seru pedang itu.

Allah adalah Tuhan langit, bumi, dan segala di antara keduanya. Penguasa semesta raya. Juga Tuhan bagi pedang itu. Ismail dan Ibrahim bersimpuh dalam tangis. Bersujud menyembah Tuhan Yang Maha Agung. Lulus mereka dari ujian Cinta pada-Nya.

Tahukah kau siapa nama pedang itu? Pedang itu bernama Siti Hajar. Seorang perempuan tua yang berdoa memohon kelembutan Tuhannya. Siti Hajar, perempuan tua yang terusir itu, sudi merasuki Pedang Qurban dengan Cinta agar siapa pun selamat menjalankan perintah.

Siti Hajar. Perempuan itu rela tak disebut namanya, dan hanya Nama Allah yang dibaca, ketika kambing disembelih sebagai penebus.

Kepada Siti Hajar selaiknya manusia belajar, betapa yang paling berbahaya dari Cinta Tuhan adalah Cemburu-Nya pada Sang Kekasih. Allah Cemburu pada Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail yang setia dan patuh, dan Dia Maha Tahu siapa yang benar-benar mencintai-Nya.

Ujian Nuh

"Dan, tatkala gelombang menjadi penghalang di antara ayah dan anak, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."

DEMI ALLAH, yang setiap tangan berpegang pada Genggaman-Nya, saya terenyak membaca penggalan QS Huud [11]: 43 itu. Tak terbayangkan lagi bagaimana perasaan Nuh as ketika anaknya lebih memilih puncak gunung dibanding bahtera untuk berlindung dari banjir bandang. Bukan kese-lamatan yang Kan'an peroleh, melainkan nahas.

Sejak membaca ayat itu, rasanya saya semakin tak rela anak-anak terlepas dari cengkeraman kami sebagai orang

tua. Saya tak ingin ada gelombang yang menjadi penghalang antara orang tua dan anak. Tapi, apa daya, mereka tumbuh dewasa dan kelak akan menentukan jalan hidup sendiri.

Satu catatan kecil yang bermakna sangat besar, yang saya kutip dari ayat sebelumnya di surat yang sama: "Tidak ada yang melindungi dari azab Allah selain Allah Yang Maha Penyayang."

Sebagai orang tua, kami masih punya waktu, dan kami yakin tak akan pernah kehabisan waktu, untuk menanamkan pesan Nuh as betapa Allah Maha Penyayang dan akan menyelamatkan kita. Banjir bandang dalam wujudnya yang apa pun bisa sewaktu-waktu menghantam kehidupan. Namun tak perlu ada yang kita khawatirkan jika keluarga kita kompak dan saling mengingatkan untuk berpegang kepada Allah yang Rahmaan dan Rahiim.

Orang tua selayaknya berpikir dan merasakan alangkah indah anugerah terbesar dari Allah yang hadir di tengah-tengah keluarga, yaitu anak-anak. Sesungguhnya, anaklah yang telah melahirkan orang tua. Anak yang melahirkan ibu dalam diri seorang perempuan. Anak yang melahirkan ayah dalam diri seorang laki-laki.

Tidak ada anak, maka tidak ada orang tua, dan bukan sebaliknya. Kehadiran Adam as dan Hawa, serta Isa as, adalah kenyataan yang tak terbantahkan. Isa lahir tanpa ayah, Adam dan Hawa bahkan tanpa ayah tanpa ibu, dan Allah-lah yang menghendakinya demikian.

Adalah istri Imran yang bernazar kepada Allah bahwa anak dalam kandungannya akan menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat di Bait al-Maqdis, sebagaimana tersurat dalam QS Ali Imran [3]: 35. Lalu, dari rahimnya lahirlah

Maryam, yang kemudian atas Kehendak-Nya melahirkan Isa, padahal ia tak disentuh oleh laki-laki. Jelaslah sudah bahwa jika dan hanya jika ada anak, maka ada orang tua. Tidak ada anak, tidak ada orang tua. Tidak ada orang tua, bisa saja ada anak—sebagaimana kehadiran Adam, Hawa, dan Isa.

Kita juga mengenal anak yatim-piatu, yaitu anak tanpa orang tua, dan tidak ada sebutan untuk keadaan orang tua tanpa anak. Kita juga mengenal anak yang saleh dalam jejaring kebaikan yang tiada putus, bukan orang tua yang saleh. Jejaring kebaikan itu *anak yang saleh, ilmu yang bermanfaat,* dan *amal jariah*.

Kehadiran anak adalah kehadiran buah cinta sepasang suami-istri, buah yang di dalamnya bersemayam benih dari tanaman kasih sayang yang kelak tumbuh mengakar, menguat, menaungi, dan bermanfaat. Karya Sang Maha Pencipta yang bernama manusia ini adalah Sentuhan-Nya paling mulia di antara segala makhluk.

Allah memuliakannya dengan akal budi dan hati nurani, dengan cinta dan perhatian. Allah mencipta, meniupkan ruh, menghidupkan, melindungi, mengurus, menjaga, dan menjamin hidup, mati, jodoh, serta rezeki setiap manusia. Tidak ada sedikit pun kekhawatiran di benak saya dan ibu anak-anakku tentang masa depan mereka, selain kami merasa harus terus berjuang mengimbangi kasih sayang anak-anak kepada kami, orang tuanya.

Dalam definisi kami, itulah sesungguhnya peran ibu dan ayah: berjuang mengimbangi kasih sayang anak-anak kepada orang tua. Saleh atau durhaka seorang anak tak bisa dilepaskan dari pendidik dan pengajarnya yang terdekat, yaitu ibu dan ayah.

Putus kewajiban seorang anak terhadap orang tua ketika telah menikah dan hidup berumah tangga. Putus kewajibannya, dan tinggal haknya; salah satunya hak waris. Putus hak orang tua terhadap anaknya ketika anak itu telah menjadi suami atau istri orang dan hidup berumah tangga. Putus haknya, dan tinggal kewajibannya; yang paling utama kewajiban untuk tetap mengajar dan mendidik anak.

Jika anak yang telah putus kewajibannya terhadap orang tua itu kemudian ternyata tetap berbakti kepada orang tua, dan setia mendoakan, itulah yang disebut anak saleh. Dan, ini terjadi salah satunya karena ilmu yang bermanfaat dan amal jariah dari ibu-ayah anak tersebut.

Petuah Rasulullah SAW bahwa kebaktian anak kepada orang tua wajib ditujukan kepada ibu, ibu, ibu, dan baru kepada ayah, menunjukkan betapa ibu memegang peran sangat penting dalam pembentukan karakter, pengolahan jiwa, dan pelembutan hati anak. Sedangkan ayah mengambil peran di sisi-sisi lain yang sama kuat dan penting.

Keluarga adalah lingkaran terdekat anak sehingga sewajarnya jika kepada yang terdekat itulah anak mencurahkan cinta dan perhatian, sekaligus mengharapkan hal yang setara dari keluarganya. Tetangga adalah lingkaran luar pa-ling dekat, disusul kemudian oleh sekolah, yang di dalamnya meliputi kawan, guru, dan warga lainnya di lingkup itu.

Pintoko Wahyu Jati, penulis buku *Urip Mampir Nge-Charge*, menulis di linimasa Twitter bahwa kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole, scola, scolae*, atau *skhola*. Sejatinya, menurut asal kata itu, sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain. Namun, apa yang terjadi sekarang?

Anak-anak semakin jauh dari fitrahnya untuk bergembira karena beban pelajaran di sekolah semakin berat, Kementerian Pendidikan semakin serius menetapkan standar kelulusan, guru semakin waswas gagal memenuhi standar tersebut, dan orang tua tak kalah paniknya dengan anak serta justru menambah beban mental kepada anak.

Di satu sisi, sekolah menjadi tak menyenangkan, dan di sisi lain orang tua semacam tak punya pilihan lain, selain harus memercayakan pengajaran dan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah karena mereka bekerja dan tak punya sisa waktu memadai untuk anak.

Betapa semakin berat menjadi anak, hari-hari ini. Apalagi, sejak dilahirkan dan masih orok merah, setiap anak telah dibebani dengan doa orang tua dan lingkungannya yang terbalik secara logika. Kita mendoakan setiap bayi yang baru dilahirkan agar ia bermanfaat bagi orang tua, keluarga, agama, bangsa, dan negara.

Bukankah seharusnya kita mendoakan agar orang tua, keluarga, agama, bangsa, dan negara bermanfaat baginya? Lihatlah, semakin banyak orang tua memutuskan bercerai sebagai suami-istri, keluarga yang berantakan, agama yang mengancam, bangsa yang kehilangan jati diri, dan negara yang menelantarkan warganya sendiri, terutama anak yatim dan fakir miskin.

Sebagai orang tua, sebaiknya kita bermawas diri. Siapa tahu bukan anak-anak kita yang melepaskan genggaman dari kita, tapi justru kitalah yang tidak mengulurkan tangan kepada mereka. Ujian Nuh, dalam wujudnya yang baru, bisa saja menimpa kita. *Na'udzu bi 'l-laahi min dzalik*.

Ibuku Sang Mahaguru

AKU mengenal ibuku sejak belum lahir, sejak sebelum adaku. Dari dalam rahim, aku menerima asupan kebaikan yang diolahnya di dunia. Ia singkirkan keburukan-keburukan agar tak ikut kurasakan.

Sesekali, kutendang perut ibu. Bukannya marah, ia justru senang dan membanggakan gerak-gerikku kepada Ayah dan siapa pun di sekitarnya. Tumbuhku membuatnya semakin tak enak badan, tak nyaman bergerak, tak nyenyak tidur, dan semakin berat mengerjakan apa pun.

Ketika sangat mulas dan merasa waktu kelahiranku sudah dekat, Ibu kuat menahan tangis dan bersegera mem-

persiapkan jiwa dan raga untuk bertaruh nyawa demi keselamatanku. Demi hidupku.

Hidupnya tidak lantas menjadi ringan setelah aku keluar dari dalam dirinya. Ibu masih harus menyusuiku sampai genap waktu. Bertambah bulan, bertambah repot tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya: menyuapi aku, mengurus kotoranku, memandikan aku, meminyaki tubuhku supaya hangat, menimangku hingga tidur, memilihkan pakaian yang cocok de-ngan suasana, mengingatkan orang-orang agar tidak berisik, dan entah apa lagi—tak terhitung.

Ketika tiba masaku untuk bermain, ia rela menjual apa saja perabot rumah demi satu-dua mainan, menyisihkan nafkah dari Ayah untuk satu-dua permen yang kuminta dengan teriakan dan rengekan. Saat sudah harus bersekolah, ia mengantar-jemput aku melebihi kesetiaan siapa pun. Ia merapikan penampilanku.

Kini, Ibu telah tiada. Belum cukup kesanggupanku menyenang-nyenangkan hatinya, dan memang tak ada yang sanggup menggantikan posisinya dan membalas jasanya yang tiada tara.

Tidak baktiku, tidak pula kebanggaan yang telah ku-usahakan untuknya. Justru, mengasuh cucu-cucu dari hasil pernikahan anak-anaknya adalah kesibukan berikutnya—yang karenanya Ibu tak jadi beristirahat.

Meski berkirim uang bulanan sepanjang hayat untuk ibu, aku takkan pernah bisa membeli jerih payahnya merawat dan membela anak tanpa rasa takut. Aku telah menyia-nyiakan Ibu dan beranggapan ia takkan tega meninggalkan aku dalam kekhawatiran. Aku salah dan terlambat menyadari kesalahan itu ketika Ibu telah berpulang.

Dulu Ibu menumpahkan darah dan mengerang kesakitan saat melahirkan aku, dan kini justru aku tidak berada di sisinya ketika menghadapi akhir masa. Ibu telah pergi dan takkan kembali. Ibu berpulang kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dari senyumnya yang terakhir, yang kulihat di roman wajahnya yang cerah namun telah berbaring di peti jenazah, bisa kurasakan betapa ia masih saja memberikan pelukan hangat.

Seolah kudengar ia berbisik bahwa mati itu tidak apa-apa, tidak ada yang perlu diratapi. Jika kelahiran dirayakan, maka kematian tak selayaknya disangkal dengan jerit dan air mata.

Aku mengantar Ibu hingga masuk liang lahat, mengatur posisi jasadnya, dan memastikan ia dalam sikap raga yang paling sempurna untuk menghadap Allah. Tentang kesiapan dan sikap jiwa, aku takkan pernah lebih hebat dari Ibu yang mengajariku tauhid sejak dini.

Aku mengenangnya sebagai pengantar yang setia, mengantarkan aku kepada pemahaman tentang iman, ilmu, dan amal; mendampingi aku menghadapi kesedihan, cobaan, dan kenyataan apa pun; membawaku kepada guru-guru untuk belajar tentang adab, sopan santun, dan pengabdian.

Ibu adalah sumber dari segala sumber ilmu, dan lebih dari cukup bagiku sesungguhnya untuk belajar kebaikan hanya darinya. Namun ia rendah hati mendorongku ke sekolah-sekolah dan rumah siapa pun yang arif bijaksana tanpa harus menggurui kepada siapa pun yang belajar. Bagiku, Ibulah mahaguru.

Ibu adalah bumi. Dari dalam, ia memberi hasil. Dari luar, ia mengajari berproses. Dari segala arah, apa adanya ia

menerima. Bahasa Ibu adalah bahasa rindu. Bagaimanapun disakiti, ia senantiasa mencintai.

Ibu rela untuk tidak lega. Ia tenang untuk mengalami kecemasan. Ibu memilih kata-kata yang paling tepat untuk menegur anak-anaknya tanpa merendahkan kehormatan mereka, pun tanpa menjatuhkan semangat.

Ibu menerima anak-anak pulang ke pelukannya ketika menghadapi masalah, namun tak menuntut apa pun ketika dilupakan dan ditinggalkan saat mereka bersenang-senang.

Ibu tak pernah merasa berjasa, tak pernah meminta imbalan, padahal tak pernah percuma segala yang telah ia didik dan ajarkan.

Di atas segala-galanya, ada cinta. Di puncak-puncak cinta, ada rindu. Dan, ibu adalah cinta itu, sekaligus dialah sang rindu. Setia berdoa dalam sujud dan tengadah ketika tidak ada satu pun anak yang menanyakan kabarnya.

Dalam diam pun Ibu berzikir dan memintakan ampunan bagi buah hatinya dengan keyakinan bahwa, "Jika benar maka itulah anakku, namun jika salah maka itulah kealpaanku."

Ibu menimpakan kesalahan atas perilaku dan perbuatan anaknya kepada diri sendiri dengan mawas diri yang paling hebat, yakni anak adalah hasil didikan Ibu. Di sisi lain, Ibu membanggakan prestasi anaknya dengan tawadhu terbaik bahwa anaknyalah yang telah berusaha keras untuk berhasil.

"'Ibu cuma bisa berdoa, Nak, tak bisa memberi apa pun selain itu,'" ucapnya lirih. Ibu, apakah doaku cukup untuk memeluk Ibu yang telah damai di Pelukan-Nya? Ibu, masih bisakah aku memohon doamu? Dalam hidup, tak ada yang lebih baik dari Ibu. Tak ada.

Belajarlah dari Anakmu

SETIAP ANAK, tumbuh tidak hanya raganya. Jiwa mereka juga berkembang hari demi hari. Dan, perkembangan anak tidak dipengaruhi lingkungan luar rumah dan sekolah belaka. Akar tumbuhan anak adalah ibu dan ayahnya. Batang pokok tumbuhan itu keluarga inti di dalam rumah.

Cabang dan rantingnya lingkungan luar rumah dan sekolah. Akal dan hati menjadi daun-daunnya, yang bergerak ke arah cahaya dan menerima serta menyebarkan zat-zat klorofil ke sekujur tubuh tumbuhan. Bunga mewujud sebagai kebaikan hati, dan buahnya adalah kesalehan sosial yang memberi manfaat pada siapa pun yang memetiknya.

Ya, setiap daun pasti bergerak ke arah cahaya. Namun cahayalah yang menentukan sisi daun mana yang memeroleh terang dan sisi mana yang tetap dalam kegelapan.

Akar, batang, cabang, dan ranting secara simultan membantunya mencapai ketinggian tertentu untuk menjumpai cahaya. Namun tetap saja akar, batang, cabang, dan ranting tidak bisa menentukan apakah daun tersebut akan memeroleh cahaya.

Ibu dan ayah pun pernah mengalami rasa menjadi tumbuhan hingga akhirnya menjadi buah dan bijinya kembali ke tanah, berubah wujud sebagai benih untuk tumbuhan kehidupan berikutnya, yaitu anak-anak mereka.

Anak kadang kala mengejutkan orang tua dengan pertanyaannya yang terang benderang, seakan ia baru saja menerima cahaya. Suciati kaget bukan kepalang ketika anak perempuannya, Malva Rania Jasmine, bertanya, "Ibu, bagaimanakah bentuk Tuhan? Bagaimana pula cara melihatnya."

Ibu dari Pasuruan, Jawa Timur, ini tak kuasa menjawab. Dulu, ketika masih berupa daun, Suciati mungkin pernah menerima cahaya.

Namun ia tidak sampai mempertanyakan asal cahaya itu, apalagi bertanya tentang Cahaya di Atas Cahaya. Toh, ia pasti berhasil sebagai tumbuhan. Buktinya, dari benih Suciati kini tumbuh tumbuhan bernama Malva yang mulai menyadari jati diri di usianya yang masih delapan tahun.

Saya tersenyum menerima pertanyaan dari Suciati. Abra Bumandhala Byoma, anak laki-laki saya dan Anis Ardianti, menanyakan hal yang kurang-lebih sama bahkan pada usia yang lebih dini. Saya tidak berusaha menjelaskannya dalam bahasa yang menurut kita akan mudah bagi anak-anak. Saya

masih berpegang pada keyakinan bahwa anak lebih cerdas daripada orang dewasa.

The golden ages, atau masa-masa kejayaan manusia, justru dialami ketika berusia nol hingga lima tahun. Selebihnya, masa surut yang oleh karenanyalah Allah dan Rasulullah SAW memerintahkan manusia untuk kembali fitrah, seperti bayi. Salah satunya, untuk kembali ke masa kejayaan. Setelah sebulan berpuasa Ramadan, Idul Fitri juga diyakini sebagai hari kemenangan atau hari kejayaan.

Allah itu bukan bentuk. Allah itu Wujud. Kepada Suciati, saya berkata, "Ajaklah anakmu becermin. Nah, yang di dalam cermin adalah bentuk. Yang becermin adalah Wujud."

Bentuk tidak memiliki wujud. Adanya bentuk bergantung pada Wujud. Ada yang becermin (Wujud), maka ada cerminan (Bentuk). Bentuk tidak memiliki geraknya sendiri. Jika yang becermin (Wujud) bergerak, maka cerminan (Bentuk) mengikuti begitu saja gerakan tersebut.

Allah itu *Qiyamuhu bi nafsihi*, atau ada karena ada-Nya sendiri. Tanpa becermin, Dia Ada. Beda dengan cerminan: ada jika ada yang becermin. Adanya cerminan pun sesungguhnya palsu, fana, kamuflase, alias tidak benar-benar ada.

Jadi, pertanyaan bagaimana bentuk Allah itu kurang tepat. Jika pertanyaannya bagaimana Wujud Allah, maka jawabannya, saya berkata pada Suciati, "Lihatlah bentuk cerminan-Nya, yaitu makhluk." Allah itu meliputi segala sesuatu, yang maknanya Allah ada dalam setiap hal.

Lalu, bagaimana cara melihat-Nya? Nah, saya lanjutkan kepada Suciati, "Sampaikan kepada anakmu bahwa Allah melihatmu. Kelak, jika kau baik hati kepada sesama makhluk, maka Allah akan mengizinkanmu melihat-Nya."

Allah hidup di hati setiap manusia dan tidak pernah absen dari setiap keadaan hati kita. Allah hadir dalam kebahagiaan dan kesedihan. Allah Maha Melihat dan Maha Mende-ngar setiap ucapan, dikatakan oleh lidah atau disimpan dalam batin. Dan, belajarlah dari anakmu untuk mengenal-Nya.

Doa, Masa Depan, dan Takdir

MASA LALU menjauh dan telah benar-benar pergi. Disesali bagaimanapun, kita tidak akan bisa kembali ke masa silam. Sebab, akan ada pula pijakan anak tangga menuju masa depan.

Satu-satunya yang bisa kita kerjakan adalah berdamai dengan masa lalu. Menerima dan memahaminya sebagai penanda perjalanan menuju pengalaman berikutnya.

Jika terdapat dendam di masa lalu, hapuslah. Jangan sampai mengerak menjadi kebencian yang membatu di hati. Jika masa lalu itu berupa kenangan indah, semoga kita bisa bersyukur lebih mudah.

Masa depan memang mendekat. Namun ia tidak pernah benar-benar sampai pada kita. Bagaimana mungkin? Ya, yang hadir kepada kita masa kini. Sekarang. Bukan masa depan. Sejauh-jauh melangkah ke depan, menyongsong hari mendatang, tetap saja yang datang pada kita adalah hari ini.

Kita tak pernah menyentuh hari esok. Tak pernah sampai pada besok. Hari yang kita sebut besok akan berubah menjadi hari ini pada keesokan harinya. Tetap begitu adanya meski kita mensiasatinya dengan kalender.

Siasat apa pun tidak mengubah apa yang memang fana menjadi hakiki. Tetap saja yang kemarin adalah kenangan, atau kehilangan. Yang esok adalah misteri, atau rahasia. Dan hari ini adalah keniscayaan.

Hari ini adalah kepastian yang kita alami, meski yang kita alami itu ketidakpastian. Hari ini adalah anugerah, hadiah terbaik dari Allah Yang Maha Menciptakan Waktu. Hari ini bukanlah hari kemarin dan besok. Hari ini datang sekali, kemudian menjadi kemarin, lantas menjadi masa lalu. Hari ini layak dirayakan dengan syukur terbaik.

Sebuah idiom menyebutkan, "*Yesterday is misery, tomorrow is mystery, and today is a gift, that's why it's called present*." Frase ini bisa dimaknai, "Kemarin betapa susah, besok betapa entah, hari ini adalah hadiah, karena itu disebut anugerah."

Dalam kategorisasi waktu, *present* adalah masa kekinian atau sekarang. Saat ini, sekarang, kini, atau apa pun sebutan untuk yang sedang terjadi, adalah anugerah. Ia takkan pernah datang dua kali. Karena itulah, selayaknya kita terima dengan rasa syukur.

Masih dalam bahasa Inggris, sebuah idiom menyebutkan, "*Time is money*," atau waktu adalah uang. Bukan *science*,

bukan pula *knowledge*. Dalam hal ini, uang digambarkan sebagai sesuatu yang berharga.

Dalam QS Al-Ashr [103]: 1 pun Allah bersumpah, "*Demi Waktu*," untuk menunjukkan betapa manusia terancam dalam kerugian.

Seorang ulama, Habib Abu Bakar bin Abdullah al-Attas, bahkan mengibaratkan waktu dengan sebilah pedang tajam. Jika tidak menebaskannya, kitalah yang akan ditebas oleh waktu.

Allah yang Maha Awal dan Maha Akhir tidak dikenai oleh waktu, dan ruang, yang adalah ciptaan-Nya. Allah itu Wujud atau Maha Ada, *Qidam* atau Mula Segala Permulaan, dan *Baqa* atau Kekal Abadi. Dia menetapkan takdir atas makhluk-Nya, yang adalah salah satu di antara enam rukun iman.

Takdir adalah ketetapan Allah yang tidak dapat diubah oleh manusia. Jika Allah yang mengubahnya, niscaya tak ada yang bisa menghalangi. Jadi, jika ada pertanyaan bisakah manusia mengubah takdir, jawabannya sudah jelas: tidak bisa.

Takdir meliputi *qadha* atau sesuatu yang belum terjadi dan *qadhar* atau sesuatu yang telah terjadi. Terhadap sesuatu yang belum terjadi, kita tak bisa mengubahnya; karena memang belum terjadi. Bagaimana bisa kita mengubah sesuatu yang belum terjadi?

Terhadap sesuatu yang sudah terjadi, kita pun tak bisa mengubahnya; karena memang sudah terjadi. Bagaimana bisa kita mengubah sesuatu yang sudah terjadi? Itu jika kita, manusia. Jika Allah yang berkehendak, niscaya berubahlah segala yang Dia kehendaki.

Dalam QS Ar-Ra'du [13]: 39, Allah berfirman, "*Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Induk Kitab, yaitu Lauh al-Mahfudz*."

Tak ada yang terlepas dari takdir kecuali Allah yang melepasnya. Bahkan, dalam syarah kitab hadis Arbain Nawawi ditulis, Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Tidaklah Allah mencelakai kecuali orang celaka."

Sebagaimana ajal, takdir mengena tepat sasaran. Tidak akan meleset meski sedetik, meski setitik. Ajal tak bisa ditunda ketika waktu telah tiba.

Empat hal utama yang telah ditetapkan sebagai takdir bagi manusia adalah hidup atau kelahiran, mati atau ajal, jodoh, dan rezeki. Namun, Muhammad memberikan sinyalemen bahwa ajal, misalnya, masih bisa dimohonkan untuk diubah dengan doa umur panjang.

"*Allahumma baariklanaa fii Rajaba wa Sya'baana wa ballighna Ramadana*." Ya, Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban ini, dan sampaikanlah umur kami agar berjumpa lagi dengan Ramadan. Bisa, asalkan Allah mengabulkan doa itu.

Jika doamu terkabul, itu bukan karena kau yang berdoa, tapi karena Allah yang mengabulkan doamu. Manusia berproses, Allah penentu hasil. Jikapun ada yang bisa kita ubah, sesuai yang diisyaratkan Allah dalam QS Ar-Ra'du

[13]: 11[1] agar kita mengubahnya, maka itu adalah mengubah keadaan kita.

Jika takdir tak bisa diubah kecuali oleh Allah, maka kita masih bisa mengubah nasib, yaitu dengan mengubah cara kita menerima kenyataan. Tentu yang terbaik adalah dengan bersyukur. Dan, bersyukur memuji-Nya adalah doa terbaik.

---

1. "*Bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran (disebut malaikat Hafazhah), di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah kea-daan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelin-dung bagi mereka selain Dia*."—[RM]

Ada Tega dalam Kasih Sayang

DALAM KASIH SAYANG terkandung tega. Jika atas nama kasih sayang, orang tua terus-menerus menggendong bayinya, maka lama-kelamaan anak itu tumbuh berkembang dan bobotnya memberat. Lebih dari itu, pertumbuhan dua kakinya tidak baik dan bahkan layu, kemudian lumpuh.

Orang tua yang penuh kasih sayang pun harus tega melepas anak sesuai perkembangan umurnya untuk belajar berjalan, terjatuh, lantas bangkit lagi. Pasti orang tua tergores hatinya melihat anak terjatuh berlatih berjalan, tapi itulah tega dalam kasih sayang.

Yang sering pula terjadi dalam hidup sehari-hari kita adalah orang tua memberi beban tidak sesuai kekuatan anaknya. Ironisnya, beban itu bahkan dalam wujud yang paling sakral, yakni doa. Orang tua berdoa, "Ya Allah, semoga anak kami memberi manfaat kepada keluarga, agama, bangsa, dan negara."

Menjadi lebih berat lagi jika doa itu diamini oleh hadirin dalam *tasyakuran* kelahiran sang bayi. Jika memberi manfaat kepada dirinya sendiri saja belum bisa, bagaimana bisa bayi itu memberi manfaat kepada hal-hal besar?

Akan lebih tepat rasanya jika doa kita: "Ya Allah, semoga keluarga, agama, bangsa, dan negara memberi manfaat kepada anak kami." Dan doa itu diamini oleh hadirin, bahkan oleh siapa pun. Tentu, tak ada yang tidak setuju jika keluarga, agama, bangsa, dan negara memberi manfaat kepada anak kita, kan?

Niat dan maksud baik orang tua kepada anak bisa menjadi tidak baik hanya gara-gara keliru memilih kata; lebih tepatnya salah memilih logika berpikir. Padahal, kesalahkap-rahan itu sedikit-banyak akan berpengaruh dalam pertumbuhan anak. Orang tua, siapa pun mereka, sangat suka memuji anaknya, apalagi jika dipuji oleh orang lain. Padahal, ada idiom yang menyebutkan, "Sanjunganmu yang membuatku tinggi, sanjunganmu pula yang membuatku mati."

Nah, bertanyalah pada diri sendiri sebelum bertanya pada anak kita, siapa yang sesungguhnya ingin dipuji? Anda atau anak Anda? Jika yang dipuji adalah Anda, mengapa anak Anda yang harus didandani menjadi seperti orang dewasa dan bahkan mulai mengerjakan hal-hal yang tak sesuai usia psikologisnya? Tidakkah terlampau dini?

Manusiawi jika orang tua mengharapkan anaknya menjadi seperti mereka. Namun alangkah membahagiakan jika anak kita menjadi dirinya sendiri. Bukankah hidup ini tentang bagaimana mencari dan menemukan jati diri?

Alangkah indah jika orang tua berperan mendidik dan mengajar anaknya untuk mengenal diri sendiri, menjalani dan mengalami diri sendiri, dan pada akhirnya menjadi diri sendiri. Orang tua memang selaiknya menjadi contoh, tapi tentu bukan menjadikan anaknya peniru ulung yang justru kehilangan keotentikan sendiri.

Rasulullah SAW bersabda, “Orang tualah yang menjadikan anaknya beragama Islam, Nasrani, Yahudi, atau Majusi.” Anak memiliki kecenderungan untuk identik dengan atau mengikuti jejak orang tua.

Tapi, kalau dibaca lebih teliti lagi, hadis itu juga mengandung sindiran betapa orang tua telah merenggut terlalu banyak hal dari anaknya. Sampai-sampai tak menyisakan sedikit pun ruang jelajah bagi anak untuk menjadi diri sendiri.

Selain pengajaran dan pendidikan, bukankah anak juga berhak mendapatkan doa dan restu orang tua dalam menempuh hidup? Di dalam doa dan restu terkandung sikap ikhlas dan ridha orang tua atas langkah dan pilihan hidup anak. Saat anak meremaja, mungkin baru orang tua tersadar anaknya tak seperti anak lain yang mendewasa. Ia masih saja kekanak-kanakan, manja, dan tidak mandiri.

Bisa jadi, orang tua terlalu ketat memagari anaknya dari segala yang dianggap membahayakan. Padahal, yang perlu diajarkan adalah potensi dan risiko suatu hal, serta cara menghadapinya. Bukan mengajarinya jadi pengecut yang berlindung di balik kasih sayang orang tua. Biarkan anak tumbuh.

Suluk Salik Saloka

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

SULUK, Salik, dan Saloka adalah Trinitas. Satu dan lainnya tak saling melemahkan, tak pula saling meninggalkan. Suluk adalah Tarekat, hal-hal tentang adab. Salik adalah Hakikat, yang menyempurnakan akhlak. Saloka adalah Makrifat, budi luhur. Suluk adalah guru, Salik muridnya, dan Saloka ilmu. Guru matahari, murid bumi, dan ilmulah Cahaya yang meneranginya.

Jika guru adalah matahari, murid bumi, dan ilmulah cahaya yang meneranginya, maka jelaslah dari mana asal-muasal cahaya itu. Matahari terdiri atas bola matahari, cahaya matahari, panas matahari, dan sinar matahari.

Keempatnya satu dan tak terpisahkan. Ada cahaya, ada bayangan. Ada terang, ada gelap. Jika ilmu guru bagi murid ibarat cahaya matahari yang menerangi, jelaslah kedudukan murid.

Guru adalah Suluk. Baginya, Saloka adalah bahasa. Dari bahasa lidah hingga bahasa tubuh. Dari komunikasi verbal hingga non-verbal. Guru adalah Suluk. Baginya, Saloka adalah bahasa. Dari bahasa lisan hingga tulisan. Dari perumpamaan [*sanepa*] hingga yang jelas.

Guru adalah Suluk. Baginya, Saloka adalah bahasa. Jelaslah kedudukan guru sebagai yang membacakan, murid yang mendengarkan. Maka, Suluk tiada lain tiada bukan adalah Saloka, bahasa lahir dan batin dari guru, pada muridnya, tentang adab menuju makrifat.

Jelaslah bahwa guru hanya mengantar murid hingga Tarekat. Untuk mencapai Makrifat, murid harus menjelma jembatan bagi diri sendiri. Jelaslah bahwa guru hanya mengantar murid hingga Tarekat.

Agar mencapai Makrifat, murid harus mengalami sendiri fase Hakikat. Adab untuk mencapai Makrifat dijalankan oleh murid dengan menyempurnakan akhlak. Menuntun diri sendiri dari gelap menuju cahaya.

Perjalanan dari Hakikat menuju Makrifat adalah pengalaman sekali seumur hidup. Bagai seutas rambut dibelah tujuh dibelah tujuh lagi.

Bukan murid yang menentukan mana terhijab mana *kasyaf* (tersingkap). Makrifat adalah pengalaman *musyahadah* (penyaksian), bukan hasil *mujahadah* (perjuangan). Semakin menginginkan *tajalli* (syirik), semakin dekat murid pada syirik.

Ada cahaya, ada bayangan. Semakin menginginkan *tajalli*, murid bagai mengejar bayangan sendiri. Semakin lari, semakin tak terkejar.

Satu-satunya yang harus dilakoni murid terhadap guru, bumi terhadap matahari, adalah berjalan sesuai orbit tawaf. *Anti-clockwise* atau melawan perputaran jarum jam. Satu-satunya yang harus dilakoni murid terhadap dirinya sendiri, bumi terhadap dirinya sendiri, adalah berotasi. *Clockwise*.

Titik perjumpaan sekaligus perpisahan antara lingkar *Clockwise* dan *Anti-clockwise* itulah yang disebut *A'yan Tsabitah*. Di dalam titik *A'yan Tsabitah*, terkandung *Badrul Qudra* [titik huruf *Ba'*]. Di dalamnya, tersimpan *Lauh al-Mahfudz*. *A'yan Tsabitah* yang di dalamnya *Badrul Qudra* yang di dalamnya *Lauh al-Mahfudz* itu bersemayam dalam Nur Muhammad.

Sampai pada titik ini, berserahlah Sang Hakikat pada daya tarik Sang Makrifat. Nur Muhammad pada Nur Allah mengandung Ruh *Idhafi* mengandung *Nukat Ghaib* mengandung *Kun*.

Perjumpaan sekaligus perpisahan antara Nur Muhammad dan Nur Allah terjadi di titik *A'yan Tsabitah* dan Ruh *Idhafi*. Itulah titik *Jauhar Awwal*, pintu masuk menuju Sejarah Sejati mengenai Hakikat Asal-Muasal Kejadian. Selangkah menuju Alamat Pulang.

Demikianlah Suluk, Salik, dan Saloka. Tiada Suluk tanpa Saloka. Tiada Salik tanpa Suluk. Tiada Saloka tanpa Salik. Tidak setiap murid adalah guru, pasti setiap guru adalah murid. Saloka-lah yang mempertemukan dan memisahkan satu dan lainnya.

Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin.

Ketika Penderitaan dan Kebahagiaan Bertemu

SAYA sedang menuju Banda Aceh ketika menulis ini. Bersama kawan-kawan dari Forum Komunikasi Alumni Pondok Pesantren, saya menghadiri Dialog Budaya bersama Slank dan rakyat Aceh.

Tiba-tiba saya teringat akan lirik lagu Iwan Fals tentang keinginan. Legenda musik ini mengatakan, atau lebih tepatnya menyanyikan, "Keinginan adalah sumber pende-ritaan."

Mendengar kembali lagu berjudul *Seperti Matahari*, tebersit tanya: apakah harapan adalah sumber kebahagiaan? Apa perbedaan antara penderitaan dan kebahagiaan? Lebih

mendasar lagi, apa itu penderitaan dan apa pula itu kebahagiaan?

Pujangga W.S. Rendra pernah menggubah sebait puisi, "Penderitaan dan kebahagiaan sama saja." Lalu, apakah keinginan dan harapan itu sama? Ataukah ada titik temu di antara keduanya, sebelum berpisah?

Keinginan memuat hal-hal yang baik dan buruk. Hal baik bisa mengubah keinginan menjadi harapan, sedangkan hal buruk tetap akan berhenti dalam kedudukannya sebagai keinginan. Harapan mengandung hal-hal baik saja, yang jika hal-hal baik itu berubah buruk, maka pupuslah harapan.

Keinginan diwujudkan dengan berusaha, sedangkan harapan diwujudkan dengan berdoa. Ketika keinginan tercapai, maka yang sering kali muncul adalah perasaan besar kepala. Sedangkan ketika harapan tercapai, perasaan yang sering kali hadir adalah besar hati. Bagaimana jika gagal?

Sebelum membahas kegagalan, perlu kita renungkan betapa keinginan akan berhenti hanya sebatas keinginan jika kita tidak berusaha—bahkan lebih buruk: ia hanya angan-angan. Harapan akan hanya tinggal harapan andai kita tidak berdoa—bahkan lebih buruk: ia cuma khayalan.

Apa jadinya jika dua kutub yang berbeda, yaitu berusaha dan berdoa, disatukan? Ya, maka akan lengketlah kedua medan magnet itu. Dengan kata lain, penderitaan dan kebahagiaan pun akan menyatu. Titik temu inilah yang disebut cita-cita, yang di dalamnya mengandung keluhuran pekerti.

Cita-cita tidak lagi berkutat pada perihal pencapaian. Tercapai atau tidak tercapai, yang terpenting kita telah berusaha dan berdoa. Berusaha tanpa berdoa, lupa diri. Berdoa tanpa berusaha, tidak tahu diri. Cita-cita mengajarkan pada kita bahwa wilayah manusia berada di area proses.

Allah-lah yang menentukan keberhasilan dan kegagalan. Allah yang memberikan kemuliaan dan kehinaan pada siapa pun yang Dia kehendaki. Tiada Penolong dan Pemimpin selain Allah. Penderitaan dan kebahagiaan menjadi sama saja jika kita berserah pada Allah Sang Penentu Hasil.

Spiritualitas Manusia

SESUNGGUHNYA, manusia memiliki tidak hanya badan jasmani, namun juga badan ruhani. Jika tidak dirawat dengan baik, badan jasmani bisa rusak. Jika tidak dipergunakan, badan jasmani pun bisa melemah, layu, bahkan lumpuh.

Begitu pula badan ruhani. Bedanya, badan jasmani bersifat lahiriah alias terjangkau oleh indera. Sedangkan badan ruhani bersifat batiniah atau tidak terjangkau oleh indera, bahkan oleh pengetahuan.

Pengetahuan mensyaratkan kerja nalar atau akal yang berpikir. Inilah bedanya dengan ilmu, yang mensyaratkan kerja rasa atau hati yang merasakan. Satu dan lainnya sesungguhnya tidak bisa saling meninggalkan.

Sebenarnya, akal dan hati pun bukan instrumen badan jasmani, tapi lebih merupakan alat kelengkapan badan ruhani. Yang di badan jasmani adalah otak dan jantung. Genital juga ragawi, di badan ruhanilah berahi bersemayam.

Kekurangan perhatian terhadap perbedaan mendasar antara yang zahir dan yang batin dalam diri manusia menyebabkan kita semakin jauh dengan diri kita sendiri, bahkan semakin tidak kenal, dan pada akhirnya kita kehilangan jati diri. Apa yang lebih merugi dari kehilangan diri sendiri? Gaib sesungguhnya bukan hanya hal-hal di luar diri yang tidak dapat dijangkau indera kita, melainkan juga hal-hal di dalam diri yang gagal kita kenali.

Manusia adalah himpunan rasionalitas dan irasionalitas. Manusia tidak dapat hanya mengandalkan kerja nalar, dan mengabaikan kerja rasa. Manusia tidak bisa bertahan hidup dengan ritualitas belaka, dan meninggalkan spiritualitas. Selain hal yang disangka-sangka, bertebaran hal yang tidak disangka-sangka di semesta raya ini—yang justru lebih menentukan jalannya seleksi alam. Demikianlah keseimbangan ditata.

Jika dibelah dalam tiga kategori besar, tubuh dan ruh manusia terdiri atas kepala yang di dalamnya terdapat otak dan akal; dada yang di dalamnya terdapat jantung dan hati; serta genital yang di dalamnya terdapat testis/ovarium dan berahi. Sesiapa bisa mengendalikan ketiga terminal induk itu, maka ia berhasil menaklukkan diri sendiri dalam perang ego yang, menurut Rasul Muhammad SAW, lebih besar daripada Perang Badr.

Untuk lebih mengakrabi diri sendiri, ajaran Tasawuf menamai tiga kategori besar itu selaiknya rumah—setidak-

nya itulah yang dipaparkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ronggowarsito, yang menguak ajaran ulama besar Sunan Kalijaga. Bagian kepala dinamai *Bait al-Makmur* atau rumah keramaian di mana pikiran-pikiran berkecamuk. Bagian dada dinamai *Bait al-Muharram* atau rumah larangan di mana larangan ditetapkan. Larangan itu sangat keras, yaitu tiada yang diizinkan tinggal di dalamnya kecuali segala yang berasal dari benih Cinta dan Kasih Sayang.

Sedangkan bagian genital dinamai *Bait al-Muqaddas* atau rumah kesucian di mana tiada yang dihalalkan keluar-masuk kecuali yang berhak, yaitu yang telah bersuci dan dipersucikan. Tak setiap hal yang ruhani bisa diakses dengan pende-katan jasmani. Selain ritual, perlu juga sentuhan secara spi-ritual.

Tiga kategori kegiatan manusia adalah natural, ritual, dan spiritual. Berpikir, merasakan, maupun merangsang itu natural dialami manusia. Menjadi ritual ketika dalam pelaksanaannya oleh akal, hati, dan berahi, terterapkan ajaran adiluhung. Jika di dalamnya terdapat daya cipta, rasa, dan karsa, jadilah kerja spiritual. Jika daya itu diperoleh dari budi pekerti sehingga mewujud budi daya atau budaya, itulah yang disebut spiritualitas.

Budaya adalah akar, peradaban batang pokoknya, dan teknologi menjadi bunga. Ketiga daya di atas berinduk pada tiga intisari manusia: kehendak, ide, dan niat. Jika niat adalah intisari perbuatan, maka ide itu intisari pemikiran, dan kehendak itu intisari perasaan. Tak ada kata terlambat untuk mulai mengenal diri sendiri. Dalam tata kelola waktu, bukan waktu yang terbuang yang harus disesali, melainkan waktu yang tersisa yang harus disiasati.

Keganjilan Rahasia

Membaca Penulis[1]

AKU tidak tahu, maka aku menulis. Ini prinsip dasarku sebagai penulis. Dulu, di masa awal ketika mulai diminta menjadi pembicara, aku masih enggan mengiyakan karena dalih itu pula. Aku penulis, bukan pembicara. Seiring waktu, aku kemudian mengerti bahwa forum yang menghendaki aku menjadi pembicara pun memberi bahan-bahan untukku menulis. Sebaliknya, tulisan-tulisanku juga bisa kujadikan materi untuk berbicara di depan publik.

Jadilah aku kini penulis dan pembicara. Penulis yang berbicara, pembicara yang menulis. Hanya saja, celakanya, aku bukan pembaca. Aku penulis, bukan pembaca. Jadi,

---

1. Dimuat di *sipenulis.com* dengan judul *Jendela Akhirat* pada Jumat, 10 Juli 2015.

dalam kegiatan bedah buku atas buku-bukuku sendiri, aku acap mengatakan lupa sudah menulis apa. Tanpa rasa malu, tanpa rasa bersalah, sedikit pun. Di sisi lain ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi pemateri lain—para pembedah yang terhormat—untuk menilai bukuku.

Aku bukan pembaca; setidaknya aku bukan pembaca buku; setidaknya lagi: aku bukan pembaca buku yang baik. Sebuah buku, karya siapa pun itu, telah mengalami nasib yang sangat baik jika kusobek plastik pembungkusnya. Lebih baik lagi jika kubaca halaman-halaman pertama buku itu. Bukan maksudku memandang sebelah mata buku siapa pun, tapi ini semua karena dua mataku tidak kuat berlama-lama melihat aksara buku, apalagi membaca.

Namun membiarkan diri tetap berada dalam suasana batin yang *ummiy* telah memberiku keadaan yang khusyuk dalam menerima isyarat semesta ketika menulis. Membebaskan diri dari rasa mengajari dan menggurui adalah persoalan terbesar bagi penulis dan pembicara. Dan, berusaha untuk tetap *ummiy* merupakan ikhtiar yang keras untuk mengatasi itu. Maka jadilah forum-forum di mana aku berbicara sebagai forum *ngudarasa*.

Ngudarasa berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *ngudar* dan *rasa*. *Ngudar* bermakna membuka, melepas ikatan. *Rasa* memiliki bertingkat-tingkat makna; dari perasaan yang paling permukaan sampai yang paling dalam. *Ngudarasa* bisa diartikan saling berbagi rasa. Curhat. Siapa pun boleh bertanya apa pun, boleh pula menjawab apa pun. Toh hakikinya ia yang bertanya telah memiliki jawaban sendiri. Ia hanya butuh didukung dan dimengerti.

Aku tidak tahu, maka aku menulis. Aku menulis ketidaktahuan-ketidaktahuanku menjadi cerita, esai, kolom, lagu,

atau bahkan buku. Jikapun pembaca seolah menemukan jawaban atas pertanyaannya selama ini, itu hanya menegaskan betapa kita sesungguhnya memiliki pertanyaan yang sama. Dalam benakku, jangan sampai pengetahuan kita menegasikan pengetahuan orang lain. Jika itu yang terjadi, rasa-rasanya lebih baik tidak tahu apa-apa saja.

Menjadi banyak tahu itu mudah. Pura-pura tidak tahu itu susah. Menjadi sok tahu itu tidak istimewa. Menjadi suka memberi tahu itu tidak percuma. Aku tahu aku berada di posisi yang mana. Kau tahu berada di mana posisimu? Ada yang tahu dirinya tahu. Ada yang tahu dirinya tidak tahu. Ada yang tidak tahu dirinya tahu. Ada yang tidak tahu dirinya tidak tahu. Ada pula yang lebih tahu dan tahu diri untuk tak berlebihan.

Tidak membaca bukan berarti tidak belajar. Toh, membaca pun tidak selalu berarti belajar. Dan belajar tidak selalu harus dengan membaca. Belajar tidak selalu identik dengan membaca buku. Membaca tidak harus pula membaca buku. Semesta raya tergelar sebegitu rupa untuk dibaca. Kubaca. Kaubaca. Kita baca. Ada yang menghadirkan kembali hasil pembacaannya dalam wujud yang baru berupa tulisan, lukisan, rancangan, tarian, dan lain-lain.

Apa jadinya membaca jika hanya justru membuat kita gemar mengutip kata-kata orang lain, dan kehilangan kata-kata kita sendiri? Apa guna membaca bila malah menjadikan kita mempunyai banyak pengetahuan tapi merasa cukup dari mengambil pengalaman orang lain? Bagaimana rasanya menemukan sendiri pengetahuan baru dari mengalami pula sendiri kejadiannya? Itulah prinsipku dalam menulis: menulis pengetahuan dan pengalamanku sendiri.

Jago mengutip pernyataan orang lain bukan berarti jago dalam melaksanakan apa yang dikutip itu, bahkan belum

tentu ia pernah mengalami. Daripada mengutip ucapan dan/atau tulisan orang lain, mengapa tidak kau ucap dan/atau kau tulis saja pernyataanmu sendiri? Mengapa tidak mulai kau bela dan kau perjuangkan pendirian dan kemandirianmu sendiri? Mengapa kita harus selalu meniru orang lain, bahkan menjadi orang lain? Bukankah itu rugi?

Jika aku ingin menjadi seperti orang lain, maka aku butuh menempuh seumur hidup orang itu untuk menjadi seperti dirinya. Jika dilihat secara produktivitas saja, misalnya ia makin hari makin produktif, maka ia akan dua kali lebih hebat pada dua kali lipat angka umurnya yang sekarang. Padahal, aku telah menjalani hidup sebagai diriku sendiri sejak lahir hingga kini. Mengapa harus kukhianati diri sendiri demi menjadi orang lain?

Membaca juga sebuah karier. Harus memiliki ilmu berenang yang baik agar tidak terbawa arus bacaan. Perkataan memiliki kekuatan jika mempertemukan logika bahasa dan rasa bahasa. Dan, permainan kata-kata adalah permainan yang sangat berbahaya, jika bukan paling berbahaya. Di dalam lidah terkandung lisan dan tulisan. Julur lidah serupa alif; kata dan aksara. Belum lagi diberi harakat, alif sudah menyimpan hakikat. Membaca pun harus hati-hati.

Aku tidak tahu, maka aku menulis. Dari ketidaktahuan itulah aku berangkat ke mana saja menemukan pengetahuan baru dan pengetahuan lama. Tidak hanya dari membaca buku, tapi juga dari membaca penulisnya. Jika buku adalah jendela dunia, bukankah kita seharusnya melihat akhirat sewaktu membukanya? Jika buku adalah jendela bumi, bukankah kita seharusnya melihat kegaiban galaksi saat membukanya? Tapi bagaimana jika kau di luar buku?

Sastra dan Para Raksasa

...
Akan kuletakkan sintalmu
pada tubir meja:
telanjang
yang meminta

kekar kemaluan purba,
dan zat hutan
yang jauh, dengan surya
yang datang sederhana
...

[*Pada Album Miguel de Cuvarobias*; *Misalkan Kita di Sarejevo*, 1998, Goenawan Mohamad]

SASTRA dan sastrawan terus-menerus dilahirkan dan disambut euforia yang tak selalu sama. Sastra atau shastra, dari bahasa Sansekerta, yang berakar dari sas atau ajaran, tak jarang terperosok ke lembah yang senyap dan tidak terjangkau oleh dalil, tidak pula oleh dalih. Meski diidentikkan pula dengan kesunyian, sastra toh tidak lolos dari hiruk pikuk.

Sastra yang seharusnya bertakhta selayaknya ajaran, misalnya, bisa justru distempel dengan stigma buruk gara-gara perilaku segelintir orang—yang menggeluti dunia sastra. Apalagi, persepsi publik sering sesuka hati menjatuhkan martabat definisi sastra dan merasa tak perlu ikut susah payah mengembalikannya pada kedudukan yang sesuai khitah.

Sastrawan kehilangan kata, pun sastra kehilangan makna, ketika masyarakat semakin jauh mengambil jarak. Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara, sebagaimana kata Seno Gumira Ajidarma, tidak lagi mudah dipraktikkan. Jurnalisme hari ini tak dibungkam tapi malah seolah bebas mengobral obrolan tak bermutu. Lalu, di manakah sastra harus didudukkan?

Di satu sisi, jurnalisme telah kawin-mawin dengan sastra dan melahirkan apa yang kemudian disebut jurnalisme sastrawi. Di sisi lain, sastra tidak mewajibkan atas dirinya untuk memenuhi kaidah jurnalistik dalam penulisan, apalagi sejak awal memang dimaksudkan sebagai karya fiksi. Pada keadaan bagaimana sastra harus berbicara secara semestinya?

Ahmad Tohari, penerima Penghargaan Achmad Bakrie 2015 pada Bidang Kesusastraan, mengungkapkan sejumlah keprihatinan. *Pertama*, kurangnya perhatian pemerintah dan

negara terhadap dunia sastra. *Kedua*, rendahnya tingkat baca masyarakat Indonesia terhadap karya sastra—masih sekitar tujuh persen. *Ketiga*, pertumbuhan manusia Indonesia yang cerdas dan terampil tidak disertai kepekaan terhadap keadaan di sekitarnya.

Tapi, apakah sastrawan memang bebas nilai dan tidak ikut bersalah dalam ketiga hal yang disampaikan penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk* itu? Jika sastrawan hanya berkutat dengan mesin ketik, kertas, dan panggung, benarkah sastra telah dimasyarakatkan dengan sungguh-sungguh?

Bahasa yang diyakini menunjukkan bangsa kini semakin sulit dimengerti kebenarannya jika, misalnya, Ahok (Basuki Thahaja Purnama)—Gubernur DKI Jakarta—seakan dibiarkan begitu saja mengumbar kata-kata kasar pada siapa pun yang ia maki. Ketegasan sikap menjadi semacam pembenaran untuk tidak selalu berbanding lurus dengan kelembutan ucap.

Siapa yang keliru? Apakah Ahok dengan segala umpatannya itu, lembaga penyelenggara negara yang tidak memberikan pendidikan kepribadian (khususnya pendidikan berbahasa Indonesia yang baik dan benar) kepada pejabat publik, para sastrawan yang tidak membumi dan diam saja terhadap persoalan ini, atau kita yang justru membalas olok-olok dengan olok-olok pula?

Musibah terbesar bahasa adalah ketika ia gagal menunjukkan kebangsaan dan justru mempertontonkan kebangsatan. Dan, bahasa sesungguhnya bukan hanya himpunan kata dengan makna tertentu. Lebih dari itu, makna juga dihadirkan oleh bahasa tanpa kata, salah satunya dalam wujud bahasa tubuh (*gesture*).

Jika sastrawan diposisikan sebagai pilar utama—bahkan sokoguru—bangsa, mestinya ia sanggup menguasai tubuh dan mengolah bahasa tubuh bangsanya, yaitu dengan terlibat aktif dalam kedudukan itu demi meningkatkan kualitas kesusastraan masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kebangsaan rakyat. Sastra tidak terlepas dan tidak semestinya melepaskan diri dari lingkungannya, bukan?

Dalam gegap-gempita media sosial, sastra cenderung dipahami sebagian orang sebagai rangkaian kata indah, yang lebih indah jika tentang cinta dan menimbulkan rindu. Tak bisa dimungkiri, sensualitas dan seksualitas termasuk di dalamnya, toh romantisme memang sejak lama menjadi bumbu karya sastra.

Goenawan Mohamad mengatakan seks adalah suatu risiko dalam kesusastraan Indonesia modern. “Kita tak bisa secara mudah menilai suatu kesusastraan yang tanpa seks sebagai kurang atau sebagai lebih. Sebab, yang menentukan di sini ialah sikap para pengarang terhadap masalah itu. Dan sikap adalah juga suatu peristiwa sosial. Seks atau tanpa seks bisa merupakan sekadar pose di hadapan publik,” ungkap Goenawan Mohamad.

Dalam *Seks, Sastra, Kita* (Sinar Harapan, 1980), jauh hari sebelum linimasa Twitter membatasi tulisan menjadi 140 karakter, wartawan dan penyair yang menerima Penganugerahan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Paramadharma 2015 ini telah mengingatkan bahwa godaan terbesar penulis modern ialah perhatian publik yang berlebih.

“Tetapi kita harus lebih dulu merasa tenteram dengan khalayak, untuk berbicara tanpa kekhawatiran, tanpa tuntutan, juga di saat kita berbicara menyinggung hal-hal penting seperti seks,” tulis Goenawan Mohamad.

Pada akhirnya, dia melanjutkan, kesusastraan yang dewasa akan lahir ketika pengarang tidak menganggap khalayak sebagai majelis penguji atau jemaah pemuja.

***

...

Rahasia membutuhkan kata yang terucap di puncak sepi

...

[*Nada Awal*, Subagio Sastrowardoyo]

Syair dan penyair adalah bagian tak terpisahkan dari sastra dan sastrawan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, syair diartikan sebagai puisi yang setiap bait terdiri atas empat baris dengan akhiran sama suara atau rima. Penyair ditahbiskan sebagai pencipta syair itu sendiri.

Menurut peran dan tugasnya, syair terbagi lima atas kategori. Kesatu, Syair Panji untuk tema kepahlawanan. Kedua, Syair Romantis untuk tema percintaan. Ketiga, Syair Kiasan untuk penyampaian pesan terselubung. Keempat, Syair Sejarah; dan kelima, Syair Agama. Dengan demikian, penyair pun memiliki tanggung jawab sosial dalam memasyaratkan bahasa sebagai salah satu bagian terpenting pembentukan karakter bangsa.

Penyair memang bukan manusia nirkhilaf. Namun, seba-iknya penyair tidak berlindung di balik syair untuk menjadikan dirinya bebas nilai—yang lantas seolah bebas berbuat apa saja atas nama proses kreatif untuk menemukan dan menata satu demi satu kata sampai sempurna sebagai makna.

Tentang syair dan kepenyiaran, tidak ada salahnya jika kita belajar pada Muhammad SAW yang pernah dicap sebagai penyair gila. Anak yatim-piatu dari Abdullah dan Aminah itu dituduh menyusun sendiri perkataannya untuk kemudian diklaim sebagai ayat-ayat suci. Allah SWT memberikan penjelasan dalam QS Al-Haaqqah [69] (Hari Kiamat), dan sejumlah catatan penting tentang penyair dalam QS Asy-Syu'ara [42] (Para Penyair).

Dalam QS Al-Haaqqah [69]: 41-45, Allah memastikan Al-Quran bukan perkataan penyair, bukan pula ucapan tukang tenung, melainkan wahyu yang diturunkan-Nya kepada Muhammad SAW. Diperkuat dengan QS Al-Hijr [15]: 9 yang berbunyi, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benarbenar memeliharanya*."

Dalam (QS. asy-Syu'ara [42]), para penyair dikategorikan menjadi tiga. Pertama, pada ayat 224 disebutkan, "*Penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat.*" Kedua, pada ayat 225 dijelaskan, "*Mereka mengembara ke lembah-lembah*." Lembah adalah tanah rendah, simbol dari kedudukan dan perilaku rendah. Ketiga, pada ayat 226 ditegaskan, "*Mereka suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan*," alias suka berdusta.

Tapi, seluruh tidak pernah bermakna setiap. Pun ketika Tuhan menggunakan diksi "para penyair", tentu tidak lantas dimaksudkan memukul rata seluruh penyair, tidak pula menyarangkan pukulan sama rasa pada setiap penyair. Mereka yang beriman, berbuat saleh, dan setia menyebut nama tuhan—juga dalam syair—menjadi pengecualian dalam definisi Allah tentang para penyair di atas.

Tak mengherankan ada saja penyair yang meski telah wafat, syairnya masih hidup dari zaman ke zaman, abadi.

Dengan kata lain, tidak setiap penyair diikuti orang-orang sesat, bermoral rendah, dan suka berdusta dalam keseharian maupun berkarya. Selalu ada penyair yang mendakwahkan kebaikan dan kebenaran melalui syair-syairnya. Syair yang berasal dari kosakata Arab, *syu'ur*, bermakna perasaan, sejatinya memang kendaraan terbaik untuk pe-rasaan. H.M. Nidhom As-Sofa, pengasuh Pesantren Ahlus Sofa wal Wafa, Wonoayu, Sidoarjo, Jawa Timur, contoh nyata sosok kiyai penyair yang cerdas mengolah rasa.

Dari *Syi'ir Tanpo Waton*, yang Gus Nidhom ciptakan, bahkan muncul ingatan publik atas mendiang KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Masih banyak yang menyangka syair tersebut dinyanyikan oleh Gus Dur, Sang Bapak Bangsa, meski Alisa Wahid—putri sulungnya—telah mendapat klarifikasi dari Gus Nidhom. Inilah bukti keagungan syair jika ditulis untuk mensyiarkan tidak hanya syariat, tapi juga tarekat, hakikat, dan makrifat.

Sastrawan juga manusia yang manusiawi jika mengalami pubertas. Sewajarnya mengalami pasang-surut dalam proses berkarya. Jika memilih jalan hidup dan menjalani hidup sebagai sastrawan harus dengan syarat menanggalkan hal-hal manusiawi, salah satunya dengan mengebiri pubertas, mahkota apa yang ditawarkan oleh dunia kesusastraan?

Justru menjadi sastrawan adalah jalan mencapai derajat *Insan Kamil*. Dalam derajatnya yang tertinggi bahkan sastra diperlakukan sebagai ajaran yang membawa pada kedamaian karena mampu menghapuskan sifat-sifat buruk. Sastra diyakini sanggup memerdekakan manusia dari penjajahan raksasa hawa nafsu dan angkara murka.

Dalam khazanah Ilmu Jawa, termasyur apa yang disebut *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Dalam

pewayangan, inilah ilmu paling luhur yang diajarkan Bima Suci kepada Arjuna. *Sastra* adalah tulisan, *Jendra* ialah ajaran, *Hayuningrat* berarti kedamaian semesta, *Pangruwat* itu pembersih, *Diyu* bermakna raksasa pralambang sifat-sifat buruk.

Ini mengukuhkah betapa sastrawan bukanlah profesi yang kariernya dibangun dari mengirim puisi ke redaksi koran, bukan pula dari memanggungkan naskah teater belaka. Dalam *Sajak Sebatang Lisong*, W.S. Rendra bahkan mengkritik kegenitan penyair-penyair salon, "... yang bersajak tentang anggur dan rembulan, sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya…"

Dalam sajak bertarikh 1978 itu Rendra pun bertanya, "Apa arti kesenian bila terpisah dari derita lingkungan?" Nah, sekali lagi, jika sastrawan hanya berkutat dengan mesin ketik, kertas, dan panggung, benarkah sastra telah dimasyarakatkan dengan sungguh-sungguh?

Sastrawan juga manusia, memang, tapi bukan sembarang manusia. Ini klan tinggi yang walau suka mengembara ke tanah rendah tetap tak seharusnya kehilangan kemanusiaan. Toh mengalami pubertas bukan berarti harus menulis syair cinta dari kamar terkunci.

Syair sesungguhnya ibu yang dari rahimnya lahir seorang penyair. Selaiknya ikrar bakti, sejak dilahirkan dan bertumbuh, janganlah penyair justru mempermalukan ibunya. Pun, apa jadinya jika sastrawan mendurhakai sastra?

Sufi dan Secangkir Kopi[1]

SUDAH lima belas jam saya menunggu Gus Mus di kediamannya di Leteh, Rembang, Jawa Tengah. Datang pukul tiga dinihari, saya disambut seorang santri Pesantren Raudlatut Thalibin dan dibikinkan secangkir kopi tubruk.

Tak lama setelah salat Subuh berjamaah, saya minta izin meluruskan punggung. Pagi setelah bangun tidur sejenak, saya kembali ke ruang tamu. Sudah ada Gus Wahyu Salvana, suami putri Gus Mus: Ning Raabiatul Bisyriyah Sybt.

---

1. Dimuat di *ranahkopi.com* pada Kamis, 2 Juli 2015.

Secangkir kopi yang masih mengepul uapnya sudah terhidang. Saya, yang kali ini sowan kepada Gus Mus—Plt Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang bernama lengkap KH Ahmad Mustafa Bisri—tanpa bikin janji memang harus mengambil risiko: menunggu.

Saya tahu Gus Mus sedang di Bekasi, tapi tetap saja berangkat dari Jakarta ke Semarang, lanjut ke Rembang setelah ziarah ke makam Sunan Kudus—kemudian ke Tuban.

Dalam berniat, saya memiliki pilihan: menetapi atau membatalkan niat. Saya mengajukan pilihan itu kepada Agus "Picus" Affianto, dosen Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang menemani saya dari Semarang.

"Saya pilih menetapi niat, Gus," serunya. Picus dan seorang santri saya dari Pekalongan memang terlihat letih menunggu, namun kami mengisi jam demi jam dengan mengobrol. Bakda Maghrib, Gus Mus akhirnya *rawuh*.

Saya tidak yakin, dan memang tidak terlalu berharap lagi, Gus Mus akan menemui kami. Bersalaman dengan Beliau yang baru turun dari mobil saja sudah sangat melegakan, tak perlu lagi saya berharap lebih. Apalagi, Beliau pasti sa-ngat capek setelah serangkaian perjalanan panjang.

"Orang-orang itu salah menilai saya. Dikiranya saya ini makin lama makin muda. Makin tua kok malah makin sibuk, karena semakin banyak undangan," kata Gus Mus.

Seluruh rambutnya sudah berwarna perak. Berpakaian dan bersarung putih, pun kopiah putih dan surban sewarna yang diselempangkan ke leher, Gus Mus gagah serta sangat berwibawa. Suara Beliau yang parau dan berat makin menciutkan nyali saya untuk memohon waktu bertemu. Namun, tak disangka, Gus Mus masih berkenan duduk di antara kami.

Satu pertanyaan Gus Mus kepada saya, “*Lha* mana kopinya? Sudah ngopi apa belum?”

Belum lagi saya menjawab, Gus Mus sudah menyahut, “Sufi *iku* kudu ngopi!”

Sejurus kemudian, Beliau memanggil seorang santri dan meminta dibikinkan kopi. Secangkir kecil kopi menemani kami bercengkerama beberapa saat.

Meski sudah tidak merokok, Gus Mus membiarkan saya menghisap batang tembakau. Ucapan Beliau bahwa Sufi itu harus ngopi segera mengingatkan saya pada sosok Khalid, penggembala kambing di Kaffa, Abyssinia, abad 9 M.

Kini, Abbyssinia bernama Ethiopia. Waktu itu, kambing yang digembalakan Khalid sontak berlari-lari kencang seperti kelebihan tenaga setelah mengunyah beberapa lembar daun dan serumpun buah kemerahan yang mirip ceri.

Di kemudian hari, Khalid tahu ternyata itu daun dan biji kopi. Biji-biji kopi ditumbuk dan direbus dengan air, jadilah minuman. Menghangatkan tubuh, menambah energi, pun membuat mata kuat melek.

Berkat jasa seekor kambing gembalaan, kaum Sufi pun menemukan kopi yang menemani mereka untuk tetap terjaga sepanjang malam dalam zikir dan pikir. *Qiyamu ‘l-Lail*, atau terjaga dan berjaga di malam hari dengan mendirikan salat, daras Al-Quran, berzikir dan merenung sangat terbantu oleh Qahwa, sebutan lain untuk kopi.

Dikembangkan oleh Sufi Ali bin Omar dari Yaman menjadi obat aneka penyakit, kopi terus menyebar ke seluruh dunia dengan banyak kisah.

Penyebaran kopi menorehkan riwayat panjang, dari penanaman massal, penyebaran agama Islam, penjajahan, per-

budakan, penyelundupan, hingga sejumlah eksekusi mati. Kini, mutiara-mutiara hitam itu tersedia dalam ragam pilihan di kedai kopi. Arabica dan Robusta disajikan dalam deret menu, dari kelas berat sampai kelas bulu. Dari *one shot espresso* sampai kantung kopi. Dari kopi dingin di gelas kurus tinggi sampai kopi panas di cangkir mungil.

Bisa berbeda harga hanya gara-gara berbeda nama. Kopi hitam yang di warung cuma Rp 2.000 bisa dibandrol Rp 20 ribu di kedai kopi lantaran dilabeli sebutan *Black Coffee*.

Saya penggila kopi, tapi tidak terlalu gila. Sehari maksimal cuma enam atau tujuh cangkir kopi. Tidak berpengaruh juga jika saya menyesap secangkir kopi sebelum tidur. Hanya saja, sebal juga jika tiap nongkrong atau begadang, selalu kopi yang disajikan untuk saya.

Di alun-alun Tuban seusai ziarah ke makam Sunan Bonang, kopi lagi yang dipesankan Picus untuk saya. Mampir ke toko waralaba dalam perjalanan ke Lamongan untuk berziarah ke makam Sunan Drajat, saya dibelikan sekaleng kopi dingin.

Di Gresik, sambil istirahat setelah turun dari mendaki anak tangga ke makam Sunan Giri, lagi-lagi kopi yang Allah kirimkan kepada saya. Ternyata, sungguh benar penuturan Gus Mus di Leteh, "Sufi *iku* kudu ngopi."

Secangkir kopi bisa sampai ke hadapan saya sesungguhnya suatu keajaiban luar biasa. Kopi itu memiliki sejarah teramat panjang sejak dikenal Suku Galla di Afrika Timur pada 1000 tahun Sebelum Masehi.

Sebelum tiba di atas meja saya, secangkir kopi itu masih berupa biji-biji yang dipanen dari kebun kopi. Ribuan, bahkan jutaan manusia, bekerja mengerahkan jiwa-raga, membanting tulang, memeras keringat, demi secangkir kopi saya ini.

Kopi bukan lagi minuman para Sufi saja, melainkan minuman bagi siapa pun, terutama yang memang berhasrat memfungsikan lidah bagian belakang untuk menyesap rasa pahit.

Di cerpen berjudul *Mawar Hitam* saya menulis, “Aku secangkir kopi saja. Tanpa gula. Aku tak terlalu suka pemanis untuk hal-hal yang memang dikodratkan pahit.”

Ah, andai boleh beribadah ditemani secangkir kopi di samping sajadah, saya mungkin akan lebih sering *i’tikaf* di masjid.

Zikir Kesibukan[1]

SAYA tak lagi sempat menenteng tasbih ke mana-mana. Selain kedua ibu jari memang semakin sibuk memencet aksara pada layar, ruas-ruas jemari saya lebih suka bersekutu menanggung punggung sabak (gajet).

Doa pun kian sering saya tuliskan daripada saya ucapkan. Tanpa melibatkan lisan, perasaan dan pikiran bisa saya curahkan. Bahkan, publik bisa saya libatkan mengamini doa-doa itu, apalagi jika kami memiliki kesamaan permohonan dan harapan.

---

1. Dimuat di *mojok.co* pada Kamis, 2 Juli 2015.

Saya tak lagi sempat membawa kitab suci ke mana-mana. Cukuplah dengan mengandalkan situs-situs penyedia jasa daftar surat, muratal, unduh, dan cari dengan kata kunci untuk mendapatkan firman Ilahi dengan cepat.

Al-Quran tak lagi hanya lembar mushaf yang dicetak, namun kini telah tersedia pula secara daring. Lebih luas dan leluasa dijangkau oleh siapa pun di mana pun, tentu saja dengan catatan: terdapat sambungan internet untuk meng-aksesnya.

Saya tak lagi sempat menghadiri majelis taklim sejak sibuk ke mana-mana. Tapi syukurlah kini radio pun sema-kin berlomba-lomba mengudarakan tausiah dari ustadz dan ustadzah, apalagi di Bulan Suci Ramadan.

Sebagian besar konsisten menyiarkan azan Maghrib dan Subuh, bahkan menjadi kewajiban bagi stasiun televisi nasional untuk mengumandangkannya. Slot untuk itu tak bisa dikalahkan oleh iklan, pun tak boleh telat. Saya merasa dimengerti.

Ya, saya merasa dimengerti. Saya orang sibuk. Dan ketika libur pun saya tidak mau diganggu kesibukan duniawi. Itu saatnya untuk meletakkan sabak, memutus hubungan de-ngan internet dan segala yang digital, mematikan radio dan televisi, untuk semata-mata kembali kepada keluarga.

Bagi saya, keluarga adalah permata jiwa-raga yang harus saya jaga. Saya tak mau lagi sibuk mengurusi yang lain ketika ada ruang dan waktu bersama keluarga.

Saya semakin sulit menemukan seruan-seruan yang mengingatkan telah tiba waktu salat fardhu. Hiruk pikuk kota lebih bising daripada berisik toa yang diprotes oleh pejabat negara.

Tapi, tak cukup alasan juga bagi kaset-kaset untuk mengganggu tidur saya di pagi buta. Saya perlu bangun segar-bugar untuk memulai hari kerja, pun tak ingin ketenangan saya dirusak ketika mendapat cuti dan bisa bangun siang. Saya toh sudah pasang *ringtone* azan.

Bukan. Bukan maksud saya banyak menggerutu. Saya hanya suka jika saya dimengerti. Toh iman itu soal masing-masing dan yang suka beramal tidak harus kemudian merasa sok penting.

Saya tak bercerita kepada siapa-siapa ketika mengumpulkan fakir miskin dan anak yatim-piatu. Saya biarkan kamera menyorot mereka dengan kesadaran industri. Saya tidak perlu mengajari mana yang perlu ditonjolkan, setiap kita toh tahu mana yang bisa dipamerkan.

Saya tidak lagi sempat belajar dengan harus duduk berlama-lama menyimak pemateri. Kini penyedia jasa informasi sangat banyak, dan membantu saya mensiasati kedangkalan. Menyulapnya menjadi kedalaman dalam tempo yang ringkas.

Saya menjadi suka membagi ilmu pengetahuan sekejap itu melalui pesan siaran (*broadcast message*). Siapa pun niscaya setuju betapa kearifan harus dirayakan dengan menyebarkannya, tak harus selalu dengan mengalaminya sendiri.

Sanad guru dan sanad ilmu memang penting, tapi toh bukan segala-galanya. Kemudahan yang telah diberikan oleh teknologi perlu disadari sebagai fakta hari ini yang tak bisa dimungkiri. Jika selama ini kita terkendala jarak dan waktu untuk bisa belajar, mengapa kini harus menolak keterbukaan "sekolah zaman" yang murah meriah?

Toh, saya juga suka memajang foto tokoh-tokoh inspiratif dengan menorehkan petuah dari kutipan mereka yang ter-

populer. Yang instan tidak selalu buruk. Di mana-mana orang sepakat bahwa teknologi itu semakin maju semakin sederhana. Yang beranggapan “teknologi maju tapi peradaban mundur” hanya orang-orang yang *kuper* (kurang pergaulan) dan *gaptek* (gagap teknologi).

Saya toh tidak kehilangan adab. Kini ikon emosi (*emoticon*) semakin beragam. Air mata bisa digambar dengan ekspresi sedih maupun senang; cemberut ataupun tertawa. Percakapan justru bisa jadi lebih akrab lewat *japri* (jaringan pribadi).

Lalu lintas semakin hari semakin tak bisa ditebak. Macet terjadi bahkan tanpa perlu sebab lagi. Silaturahmi tak boleh berhenti hanya karena kemajuan kota. Syukurlah sekarang saling kontak bisa lebih gampang. Jarak semakin pendek.

Wajar jika pesan pun menjadi semakin pendek. Sebab, waktu kita juga semakin pendek. Pelbagai aplikasi membantu kita menyampaikan pesan itu dengan lebih warna-warni, ramai artifisial, dan semarak visualisasi.

Saya suka dimengerti. Saya sibuk, dan zikir saya adalah zikir kesibukan yang tak pernah berhenti. Dari rumah, saya bawa ke kantor. Dari kantor, saya bawa ke rumah lagi. Saya kerjakan sambil makan-minum, saya lakukan sembari bercakap-cakap, saya lakoni seraya mengabarkan kepada dunia betapa Anda tidak sendiri dalam kesibukan.

Kita sama-sama hanyut. Karena itulah, saya minta dimengerti. Orang hanyut itu butuh ditolong, bukan justru dimaki. Kesibukan ini selalu mengingatkan saya bahwa saya lupa lagi dan lupa lagi. Tapi, manusiawi jika saya masih sering lupa mengingat dan mengingat lagi.

Ada dua macam manusia di dunia ini, ternyata. *Pertama*, ia yang kelebihan kekurangan. *Kedua*, ia yang kekurangan kelebihan.

Entah saya yang mana. Yang jelas, saya sering kekurangan waktu tapi kelebihan beban. Saya acap kelebihan harapan tapi kekurangan pencapaian. Karena itu, hari demi hari saya semakin sibuk.

Saya sadar: saya mengejar yang tak pasti. Sebab, yang tak pasti itulah yang terus berlari. Saya takkan mengejar hal yang pasti. Sebab, yang pasti itu sudah pasti takkan lari dari saya. Bukankah Tuhan itu Maha Pasti? Bukankah takdir itu kepastian? Dan bukankah kematian itu juga kepastian? Lahir, wafat, rezeki, dan jodoh itu pasti.

Saya sibuk bukan sibuk mengais duit. Saya sibuk hidup di tengah orang-orang sibuk. Dan, itu zikir perkotaan yang ramai dalam kesepian.

Kita dan Sabak

KITA bercengkerama tentang kemanusiaan sambil mencolek pucuk es krim sebelum tenggelam ke dasar gelas dan menyendok *cheesecake*. Dengan sabak terbaru, ada saja momen menarik yang bisa dikabarkan pada dunia.

Kita kini pemotret ulung. Semua harus tahu bahwa ada dua kakak-beradik duduk di emper jalan, yang kita temukan dari balik kaca kedai berkelas, yang di daun pintunya bergantung papan bertulisan “Pengamen Dilarang Masuk”.

Asap mengepul, menelusup ke relung paru-paru siapa pun di sana, juga mereka yang di ruang dengan pendingin sebab pintu dibuka-tutup melulu oleh lalu-lalang orang.

Di dalam situ, mungkin mereka juga ngobrol hal-hal yang kurang-lebih sama, mungkin soal alangkah baik jika bumi bebas dari asap rokok.

Entah apakah mereka menyinggung soal bahaya *freon* pendingin ruangan dan efek rumah kaca bagi kehidupan. Di sini, segala tema bercampur aroma aneka santapan dan parfum, pun gairah hedon kita.

Sambil memesan menu tambahan, kita membahas tema terbaru tentang para pengemis yang ternyata berpenghasilan lebih besar dibanding gaji eselon maupun partikelir. Kita semakin yakin belas kasih pada orang-orang yang tampak melarat itu salah alamat.

Lebih baik dana sedekah dipercayakan pada organisasi-organisasi yang konon nirlaba itu—dan memiliki akses langsung ke loket pahala dan surga. Bisa pula minta nama kita dicantumkan.

Siapa tahu dapat harga bagus untuk knalpot terbaru mobil kita, selisihnya bisa disumbangkan. Tak semua harus jadi tas, begitu yang kita obrolkan dengan istri sebelum ia berangkat arisan.

Toh tak harus nominal besar, asalkan ikhlas, receh pun bisa mengongkosi pencatatan kebaikan. Kita jadi tak malu lagi dengan tetangga karena amal kita tertulis dalam pembukuan manusia dan malaikat. Bahkan bisa kita tulis sendiri di sosial media.

Panjang-lebar kita obrolkan tingkah laku anak masing-masing. Si sulung tak suka lagi kuliah di Singapura, terlalu dekat ibunya yang bawel, nyaris sepekan sekali menjenguknya. Adiknya semakin lincah saja bermain biola, terakhir fotonya diunggah ke jejaring sosial, cukup banyak komentar

menyemangati agar ragam kursusnya ditambah. Mumpung ada bakat dan minat, toh biaya tak seberapa. Lebih baik les privat agar tak terlalu muda bawa mobil.

Remaja sekarang tak seperti kita dulu. Mereka memotret kecepatan mobil. Ini jelas saja tak bisa kita lakukan. Bukan karena kita tak punya nyali. Menjawab pesan singkat di telepon genggam saja sudah menyita banyak waktu.

Tangan kita cuma dua, yang satu harus fokus memegang setir, yang satu lagi masih harus sibuk memencet tombol-tombol di sabak. Kita sama: tak terlalu suka pada sopir. Tarif tutup mulutnya terlampau mahal, kan?

Seandainya mengajak sopir, bagaimana bisa kita jumpa di jam kantor begini? Rahasia-rahasia pejabat saja bocor ke penyelidik korupsi gara-gara para sopir bisa dibeli, apalagi rahasia kita?

Belum lagi kalau sopir mengadu ke istri kita, di mana kita tidur siang, bisa *berabe*. Bahkan kita harus memikirkan ulang untuk tidak dulu ke kos eksekutif yang sudah tahunan kita sewa. Musim berita hari-hari ini sedang tak bagus untuk reputasi dan karier kita.

Pun harus berhenti dulu mengutip kata-kata mutiara, terutama yang bersajak dan berima. Berhenti dulu berlagak flamboyan, merayu, bersikap manis, dan bersilat lidah pada kenalan dalam pergaulan.

Kita kadang kala juga harus ingat betapa kita sudah berumur. Sudah waktunya mulai merencanakan pembangunan rumah ibadah untuk umat agar kesalehan sosial kita dikenang dan darma tidak terputus. Sekaligus mencuci uang kotor. Jangan terlalu pelit juga menaruh satu-dua lembar duit kertas lusuh di meja kedai. Kita harus tahu berterima kasih

pada pramusaji yang sedari tadi sabar kita goda. Besok, kita lanjutkan obrolan lagi di kafe lain, ya.

Harus tentang tema yang sedang panas. Dari mencampuri urusan rumah tangga orang lain, misalnya, siapa tahu kita bisa menulis blog dan memenangi lomba kepedulian. Tidak perlu terlalu perhatian pada tik-tok politik parlemen dan istana. Mereka sama saja.

Mumpung Ramadan[1]

SUJIWO TEJO seolah menggugat: apa enaknya berpuasa bebarengan? "Aku berpuasa, kau, dan dia, juga mereka, pun kalian, kita semua berpuasa pada hari dan bulan yang sama," ujarnya.

Jelas yang dimaksud Sujiwo Tejo berpuasa di Bulan Suci Ramadan. Yang semakin tidak ia mengerti, orang-orang bangun dan makan sahur pada jam-jam yang nyaris serentak. Lebih absurd lagi, Tejo bilang, "Lalu kita mengadakan acara berbuka puasa bersama."

---

1. Dipublikasikan *Koran Tempo* edisi Kamis, 18 Juni 2015.

"Aku lebih suka berpuasa seorang diri. Orang-orang tetap makan-minum, dan aku tidak. Bahkan, ketika itu aku berada di antara mereka. Ini puasa yang asyik," kata dalang yang juga pemain saksofon dan komposer itu, dalam majelis Suluk Maleman di Rumah Adab Mulia Indonesia, di Pati, Jawa Tengah, 13 Juni 2015. Baginya, dan bagi orang-orang yang merasakan hal yang sama, Bulan Suci Ramadan justru menjelma bulan makan-minum teratur. Bulan konsumtif, bulan ketika grafik inflasi meningkat hingga Lebaran.

Sujiwo Tejo, yang ke mana-mana kini suka melantangkan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran di luar pakem *Qira'atul Sab'ah*[2], lebih suka jika bahkan tidak ada yang tahu dirinya sedang berpuasa, atau berpuasa dengan godaan yang komplet: aneka santapan boleh tetap di meja makan, warung-warung leluasa buka, kehidupan malam dibiarkan apa adanya, dan orang-orang tak perlu tiba-tiba berakting diri mereka beriman.

Tidak hanya itu. Sujiwo Tejo menaruh kecurigaan, jangan-jangan berpuasa di luar Ramadan lebih baik dari berpuasa di Bulan Suci yang penuh berkah ini. Ya, Allah memang berjanji akan memberi *rahmat* pada sepuluh hari pertama, *ampunan* pada sepuluh hari kedua, dan *perlindungan dari api neraka* pada sepuluh hari ketiga. Belum termasuk anugerah Lailatul Qadar (Malam Seribu Bulan) yang bahkan nilainya lebih baik dari seribu bulan.

---

2. Tujuh jenis langgam bacaan Al-Quran yang diramu oleh Abdullah bin Amir/Imam Ibnu Amir | Abdullah bin Katsir/Imam Ibnu Katsir | Abu Bakar 'Ashim bin Abin Nuyud/Imam 'Ashim | Abu Amr bin al-'Ala'/Imam Abu Am | Nafi' bin Nai'm/Imam Nafi' | Ali bin Hamzah al-Kisa'i/Imam Kisa'i | Hamzah bin Habib/Imam Hamzah—[RM].

Sujiwo Tejo, yang musikus dan penulis itu, memang terbiasa dengan ritme. Tak ayal, ia menduga Bulan Suci Ramadan semacam interval atau spasi atau jeda dari sebelas bulan lainnya dalam satu tahun berjalan. Tapi, pandangan itu sesungguhnya segendang-seperiangan dengan petuah para kiai, yakni jadikan ibadah di Bulan Suci Ramadan serupa latihan keras sebelum kita benar-benar berlaga sebelas bulan ke depan.

Namun, apa jadinya jika orang-orang yang berpuasa di Bulan Suci Ramadan menuntut agar dihormati oleh orang-orang yang tidak berpuasa? Sebelas bulan ke depan, apa jadinya jika giliran mereka yang tidak berpuasa? Akankah mereka menghormati orang lain yang berpuasa? Ataukah egosentrisme ini cuma di Bulan Suci Ramadan? Bukankah saling menghormati lebih baik daripada tidak saling menghormati?

Tentu, tema obrolan meluas jika lantas mulai membanding-bandingkan. Hari Raya Nyepi di Bali, misalnya, berlaku secara umum bagi siapa pun. Tak hanya umat Hindu, siapa pun yang pada hari itu berada di Pulau Dewata diwajibkan *patigeni* atau tidak menyalakan pelita. Bali gelap gulita. Bahkan Bandar Udara Internasional Ngurah Rai sam-pai ditutup. Tapi hanya sehari, bayangkan jika itu berlangsung satu bulan penuh.

Bayangkan jika warung, resto, kafe, dan tempat makan-minum lainnya, serta toko-toko sembako, ditutup total satu bulan penuh. Bayangkan Bulan Suci Ramadan benar-benar menjelma bulan untuk merasakan lapar dan dahaga. Kita makan-minum seadanya. Bukan justru jadwal makan menjadi

teratur, menu menjadi lengkap, dan yang tidak ada pada sebelas bulan lain menjadi harus ada di Bulan Suci Ramadan.

Jika berpuasa Ramadan dimaknai sebagai menahan lapar dan haus, kita akan memperlihatkan wujud asli setelah azan Maghrib berkumandang. Kita melahap apa pun demi membayar rasa lapar dan haus seharian. Semacam balas dendam. Bulan Suci Ramadan menjelma bulan aji mumpung. Mumpung Ramadan, ini harus ada, itu harus tersedia. Toh cuma sebulan dalam setahun. Tidak sepanjang tahun.

Berpuasa seharusnya lebih tentang menahan makan-minum—tentu juga menahan hawa nafsu lain, termasuk hubungan badan suami-istri. Bukan menahan lapar dan dahaga. Sebab, kita justru diminta merasakan lapar dahaga yang dialami fakir miskin dan anak yatim-piatu. Jika tidak begitu, wajar tingkat konsumsi justru naik—bahkan paling tinggi dalam setahun—di bulan yang semestinya paling hemat ini.

Bulan Suci Ramadan juga bukan cuma mengenai kewajiban berpuasa. Banyak sunah lain. Dua di antaranya sahur dan berbuka puasa. Maka, tidak perlu mencemooh mereka yang masih sebatas ikut-ikutan sahur dan berbuka puasa. Tidak atau belum mendapat pahala dari ibadah wajib, setidaknya mendapat pahala melalui ibadah sunah. Semoga Allah kemudian memberinya hidayah dan kekuatan untuk berpuasa penuh.

Alangkah indah jika kita jadikan Bulan Suci Ramadan sebagai bulan bahagia. Akur, rukun, damai. Tidak memaksakan kehendak antara yang satu dan yang lain. Tidak memaki, tidak pula merusak. Tidak merazia, tidak pula menghardik.

Dalam Hadis Qudsi, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda, “Puasa itu perisai. Jika sedang berpuasa, ja-ngan

kalian mengucapkan kata-kata kotor dan jangan pula berbuat bodoh." Masih dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari itu, diserukan, "Jika ada yang mencela dan mengganggu, ucapkan: saya sedang berpuasa."

Kalimatnya sungguh jelas, yaitu "Saya sedang berpuasa." Tidak perlu kita tambah-tambahi menjadi kalimat baru: "Hormati saya yang sedang berpuasa." Sebab, puasa bukanlah untuk mencari penghormatan dari sesama manusia.

Terlebih, dalam Hadis Qudsi lain yang juga diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda, "Seluruh amal anak Adam untuknya sendiri, kecuali puasa. Sesungguhnya, puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya."

Jadi, puasa wajib di Bulan Suci Ramadan maupun puasa sunah di sebelas bulan lain, tidak perlu menjadikan kita merasa lebih benar dan suci dari orang lain.

Tahun Baru Hijriah

DIK DOANK pernah bertanya, apa sesungguhnya "kesaktian" 1 Muharram pada setiap tahun baru Hijriah. Jika kujawab jujur, niscaya ia takkan percaya. Ia layak diduga bertanya dengan keyakinan aku bisa menjawabnya. Padahal, sesungguhnya aku tak tahu apa-apa. Jika kujawab dengan versi 1 Suro, yang khas Jawa, nanti jadi tidak Islami lagi. Hmmm…

Ya sudahlah, kujawab. Yang istimewa dari 1 Muharram adalah hari ketika frekuensi spiritual planet-planet, satelit-satelit, dan matahari berada di satu garis lurus *Shirath al-Mustaqim* ke arah Kiblat-Nya pada pukul 00.00. Aku hampir saja menulis "matahari-matahari", namun segera kuhapus

karena tidak mau menambah persoalan. Cukup satu matahari saja yang aku singgung pada 1 Muharram tahun baru Hijriah kali ini.

Aku mengarang jawaban tersebut, tapi tidak benar-benar seratus persen merekayasa. Paling tidak, aku pernah dibohongi seperti itu pula. Oleh siapa, tak penting—dan jika dibahas lebih lanjut justru hilanglah kesempatan untuk fokus pada karanganku. Yang jelas, tak apalah waktu itu dibohongi, yang penting kemudian aku menemukan materi untuk belajar lagi tentang jati diri.

Aku berprasangka baik, bahkan sok berlevel logika hakikat, bahwa yang dimaksud dengan Planet adalah segala hal yang terus-menerus berpusar pada Poros. Sedangkan yang dimaksud dengan Satelit adalah segala hal yang merupakan bayang, atau bayang-bayang, atau bayangan, yang turut serta ke mana pun Planet bergerak dan beranjak. Matahari? Mataharilah Poros segala poros.

Planet itu adalah Diri kita, sang raga yang memiliki bentuk dan warna, bahkan jiwa ketika digerakkan oleh Sang Dalang. Tapi, bukan Diri yang menjadi pusat perhatian, melainkan bayang atau bayang-bayang atau bayanganlah yang dihadirkan sebagai permainan dan senda gurau belaka. Kita menyebutnya Wayang.

Mataharinya adalah Blencong, pelita yang dinyalakan untuk menerangi pakeliran yang dalam hal ini menjadi gambaran dunia dan seisinya. Tanpa blencong itu, segala polah tingkah Sang Dalang menjadi tidak tampak, apalagi Kulit Wayang dan Wayang-nya. Suara-suara Sang Dalang, Sinden, dan karawitan akan mencekam sebagai kegaiban.

Apa jadinya ketika planet-planet, satelit-satelit, dan matahari berada di satu garis lurus *Shirath al-Mustaqim*

ke arah Kiblat-Nya pada pukul 00.00? Apa jadinya ketika kulit wayang, wayang atau bayang atau bayang-bayang atau bayang-an, dan blencong berada di satu garis lurus gedebok pisang Sang Dalang pada pukulan gamelan yang masih nol-hening-kosong-*suwung*?

Mungkin, lakon sudah berakhir. Mungkin, lakon akan dimulai. Nah, itulah akhir tahun yang menandai awal tahun. Atau sebaliknya: awal tahun yang menandai akhir tahun. Aku tak tahu pasti. Doaku cuma satu, semoga waktu kita cukup. Cukup untuk mengaku pernah mencuri dan berdusta. Itulah dosa asal dan dosa awal manusia. Selebihnya, ya selain dua dosa itu saja.

Mohon jangan tanya: jika layar pakeliran adalah dunia, lalu apa sesungguhnya makna gedebok pisang dalam lakon atau sandiwara Sang Dalang? Siapa sesungguhnya Sang Dalang? Siapa sesungguhnya Sang Sinden? Siapa itu para pemain karawitan? Siapa yang menonton kita? Bukankah kita wayang-wayang itu?

Maaf, saya tidak bisa mengarang lebih dari ini. Sudah bagus *Sampeyan* tak menuntut karangan saya ini agar ditulis-ulang lebih Islami dan membawa-bawa pesan moral hijrah dari kegelapan menuju cahaya.

Sudah, ya. Selamat Tahun Baru 1 Muharram 1436 H, tahun baru Hijriah ketika karangan ini kutulis. Dan selamat tahun baru untuk tahun-tahun berikutnya. Semoga waktu kita cukup.

24 Oktober 2014

Ketuhanan dalam Kehutanan

TUHAN dan hutan ialah satu-kesatuan yang utuh. Suatu ketika, saya dan anak sulung saya, Abra Bumandhala Byoma, duduk di bawah pohon-pohon jati di Madiun, Jawa Timur. Ia bertanya tentang Tuhan Yang Maha Besar. Seberapa besarkah Tuhan Yang Maha Besar itu?

Saya jawab: lebih besar dari sebesar-besarnya besar yang paling besar dan itu pun tak cukup untuk menggambarkan Kemahabesaran Tuhan. Allah Maha Besar melampaui segala sesuatu. Namun, saya jelaskan pula kepada Byoma, Kemahabesaran Tuhan unik karena Dia meliputi segala sesuatu. Sebab, Tuhan Maha Besar terhadap setiap hal yang paling

kecil sampai setiap hal yang paling besar dalam pandangan makhluk.

Karena itu, Dia meliputi segala sesuatu. Tidak ada jeda, selang waktu, spasi, jarak atau apa pun namanya yang membuka ruang kosong tanpa keberadaan-Nya. Tidak ada zona bebas Tuhan. Tidak ada yang luput dari kekuasaan-Nya.

Tidak ada yang di luar wilayah-Nya, dan memang tak ada luar bagi-Nya. Tidak pula ada yang di dalam-Nya dan memang tak ada dalam bagi-Nya. Di titik ini, Byoma yang baru berumur 11 tahun spontan menyahut, "Tak ada yang di dalam Allah? Lalu kita ini di mana?"

Saya yakin pertanyaan yang sama ada di benak Anda. "Bukan makluk yang meliputi segala sesuatu, tapi Khalik. Bukan makhluk yang di dalam Allah, tapi Allah yang di dalam makhluk. Hati-hati, jangan terbalik."

Tuhan sendiri yang memfirmankan di dalam Al-Quran bahwa Dia bahkan lebih dekat dari urat leher. Ini cukup menjadi pedoman betapa Dia tidak berjarak dari makhluk-Nya. Di dalam kitab suci pula Tuhan memfirmankan Dia meliputi segala sesuatu.

Terkait dengan hal ini, saya jelaskan pada Byoma bahwa Allah itu Esa, sesuai ayat suci pula. Maha Tunggal. Maha Satu. Dialah satu-satunya Satu yang menyatukan segala sesuatu satu demi satu dalam satu waktu.

"Satu yang tidak berbilang, pun tidak terbilang. Satu yang bukan bilangan," terang saya.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti *Allahu Ahad*, Allah Maha Satu, dalam QS Al-Ikhlas [112]: 1, meneguhkan ketakterbilangan Dzat-Nya. Selain Dia, terbilang dan berbilang. Begitu pun manusia, suku, bangsa,

dan negara, berbilang umur dan jumlah. Indonesia berbilang umur 70 tahun dan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa.

Tapi, hutan masih luput dari perhatian bangsa dan negara ini; rakyat dan pemerintahannya. Padahal, hutan adalah kekayaan luar biasa yang dimiliki Indonesia dan menjadi satu di antara banyak kekuatan yang diperhitungkan oleh bangsa-bangsa dan negara lain.

Hutan belum menjadi isu pokok. Apalagi ketika pemerintah sekarang menjadikan kemaritiman sebagai tema utama mendefinisikan ulang jati diri dan keutuhan keindonesiaan kita.

Masih mengenai tuhan dan hutan, saya mengutip judul kitab karangan Sufi Besar, Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (*Di Dalamnya Apa yang Di Dalamnya*), sebagai ilustrasi bagi Byoma.

“Di dalamnya apa yang di dalamnya, Nak. Di dalam benih, ada pohon. Di dalam pohon, ada benih. Satu dan lainnya tidak terpisahkan. Tak ada benih, tak ada pohon. Tak ada pohon, tak ada benih. Benih itu dari pohon. Pohon dari benih.” Benih adalah pohon, pohon adalah benih.

Jika pohon adalah kehidupan, Tuhan pun meliputinya. Allah Yang Maha Hidup menghidupkan, mematikan, dan menghidupkan segala sesuatu, termasuk pohon. Pepohonan, dalam jumlahnya yang teramat banyak dan ragamnya yang beraneka, yang lalu kita sebut hutan—dengan khazanah flora dan fauna berwarna-warni—tentu melambangkan pula kehadiran Tuhan. Ketuhanan dalam kehutanan adalah kesadaran hayati manusia yang *khalifah fil ardhi*.

Dalam konteks sebagai manusia, kita mempunyai tiga ragam hubungan. *Kesatu*, hubungan manusia dengan Tuhan.

Kedua, hubungan manusia dengan alam semesta—dalam skala terkecil berupa lingkungan hidup terdekat.

Ketiga, hubungan manusia dengan sesama manusia. Langsung menyoal hubungan manusia dengan alam semesta, dengan pohon/tanaman/tumbuhan, adalah yang paling mujarab menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Pohon mengajarkan pada manusia sejumlah hal luar biasa. Bahwa untuk hidup, kita harus mengakar. Memiliki akar yang kuat untuk menunjang sejak dari batang, dahan, ran-ting, daun, bunga, sampai buah. Akar pula yang menyerap air, yang adalah sumber kehidupan.

Bahwa untuk hidup, kita harus kokoh laksana batang pokok, menjaga dahan-ranting tanpa mudah lapuk dan patah. Bahwa untuk hidup, kita menyerap energi semesta se-perti dedaunan terhadap sinar matahari.

Bahwa untuk hidup, kita memberi yang terbaik sebagaimana bunga. Tak hanya elok dipandang, namun juga sedap dihirup aromanya. Bahwa untuk hidup, seperti pohon, kita pada akhirnya berbuah. Baik itu matang pohon maupun matang petik, di dalamnya terkandung biji yang tak lain benih bagi kehidupan berikutnya.

Dari pohon kita belajar pula kapan pun kita pasti kembali ke tanah. Bisa karena diterpa angin dan gugur, bisa pula roboh karena usia. Pohon mengajarkan pula untuk bersikap hidup percaya pada kebaikan semesta. Berdiri tanpa kaki, tercipta untuk tidak melangkah, pun tidak berlari, namun rezeki tidak akan tertukar pada yang tidak berhak.

Dan demikian sesungguhnya konsep ini berlaku sama bagi setiap makhluk. Jika kemudian pepohonan ditebang sembarangan dan tidak ada upaya menanam kembali pohon-

pohon baru, sesungguhnya kita berbuat bodoh memadamkan pelita hidup.

Betapa Tuhan dalam Al-Quran pun menggunakan pohon sebagai kiasan, yaitu jika kayu dan daun dari pohon di seluruh penjuru bumi dijadikan kertasnya—dan lautan sebagai tinta—maka niscaya tidak cukup menuliskan Ilmu Allah. Dan, sabda Nabi Muhammad Saw, ilmu adalah cahaya.

Maka, perlu saya tegaskan kembali, jika pohon-pohon ditebang sembarangan, dan pohon-pohon baru tidak ditanam, sesungguhnya kita memadamkan pijar kehidupan.

Air adalah sumber kehidupan, dan tak ada bantahan tentang itu. Pohon telah melakukan segala hal untuk menjadi rumah bagi empat anasir terpenting jagat besar: angin, air, api, dan tanah.

Pohon menghasilkan O2 (oksigen) siang hari dan CO2 (karbondioksida) malam hari. Akar pohon menghunjam tanah, batang pokok menjulang ke arah di mana sinar matahari terpancar, tak beda dengan falsafah di mana bumi dipijak, di sanalah langit dijunjung.

Laut, sungai, danau, bendungan, waduk, dan wadah maupun aliran apa pun namanya yang menghimpun air, tidak akan pernah menafikan pohon sebagai kantong penyimpanan air yang sangat diandalkan. Pohon bukan hanya paru-paru dunia, tapi juga segala organ vital lain.

Lihatlah, betapa dari pohon kita mengambil sangat banyak penunjang kehidupan. Akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga, dan buah telah kita jadikan apa saja sesuai kebutuhan.

Hutan telah memberi kita teramat banyak, namun kita ternyata meminta lebih banyak lagi. Celakanya, kita kurang

memberi pada hutan, atau bahkan tidak memberi apa pun untuk melestarikannya.

Pada mulanya, hutan bagian tak terpisah dari kehidupan manusia. Kini hutan terasa semakin jauh, dan manusia seperti sengaja membentangkan jarak terhadapnya. Jikapun ada yang merambah hutan, lebih banyak yang berbuat merusak serusak-rusaknya.

Orang-orang pedalaman yang masih hidup dengan hutan sebagai habitat kini semakin tidak nyaman, bahkan semakin lama semakin terusir dari rumahnya sendiri. Orang-orang kota tak lagi melihat hutan selain dari layar televisi, terutama ketika asap telah mengepung kota sejak kebakaran hutan; atau dari atas kereta gantung dalam kemeriahan piknik keluarga. Masyarakat kita kini terpisah dari hutan. Padahal nun di dalam hutan tersimpan anugerah dan keajaiban.

Jika surga digambarkan dalam ayat-ayat suci sebagai taman nan sejuk, dengan berbagai buah-buahan dan pepohonan rindang, sungai yang mengalir jernih dengan bebatuan yang selalu tepercik kesegaran air, bukit-bukit yang indah, burung-burung yang bebas beterbangan dan hinggap di mana pun, bahkan di bahu para bidadari yang mandi tanpa malu-malu di pancuran dan sungai, bukankah itu semua lukisan Tuhan tentang keagungan hutan?

Hutan kita hari ini bukan lagi hutan pepohonan, melainkan hutan beton. Bukit kita hari ini bukan lagi bukit dengan lekuk-liuk jalanan nan elok, melainkan gedung dengan *lift, travelator*, dan eskalator.

Sungai kita hari ini tidak lagi mengalirkan kejernihan, tapi menghanyutkan sampah urban yang kemudian menyumbat aliran—dan pada akhirnya mengakibatkan banjir.

Pohon/tumbuhan/tanaman kita hari ini semakin awet sejak dibuat dari plastik dan berguna sebagai hiasan.

Saya tidak sedang bertanya di mana Tuhan hari ini. Sebab, Tuhan meliputi segala sesuatu dan Dia Maha Besar melampaui setiap hal. Saya sedang bertanya di mana para mahasiswa/i dan sarjana kehutanan? Semakin hari semakin banyak mahasiswa/i dan sarjana kehutanan, tapi mengapa semakin banyak jumlah kerusakan hutan di muka bumi?

Lihatlah hutan di tanah air. Kita manusia bertuhan dan beragama, tapi tidak berbuat cukup untuk menyelamatkan hutan. Menjadi sangat penting untuk menegaskan bahwa kita, warga negara Indonesia, adalah manusia bertuhan dan beragama. Betapa banyak kita menggunakan air dalam praktik beragama? Dari mulai wudu, upacara permandian, hingga ritual pemercikan air suci, kita tidak bisa melepaskan diri dari pemanfaatan air.

Seharusnya kita menjaga air untuk kehidupan. Sepatutnya kita merawat pohon. Sewajarnya kita mengakrabi hutan. Semoga Tuhan meridhai kita.

Lagu dan Dakwah

LAGU adalah ibu kehidupan. Tatkala seorang anak manusia menangis, ibu memeluknya, menimang, seraya bersenandung. Ada yang sederhana: menenangkannya dengan irama ketukan "cup-cup-cup-cup". Ada yang melantunkan kidung penghibur pengalih perhatian si anak dari gejolak jiwanya.

Ada pula yang sekadar menirukan suara-suara lucu agar anak segera tertawa. Pun ada yang turut menangis, seperti sengaja ikut larut dalam kesedihan yang sama. Dan isak ta-ngis mereka yang menyayat hati siapa pun yang mendengarkannya itulah lagu kehidupan bernada minor.

Seorang imam yang berdiri tegak di depan jemaahnya melagukan QS Al-Fatihah [1], dan seruan "Aaamiiiin..." yang membahana di masjid serta menjelma pujian ke seantero semesta itu pun *uni-sound*, nada yang sama yang dilantunkan serentak, koor dalam ritual ibadah *mahdhah* yang selalu menggetarkan.

Dalam sujud sendiri, istighfar dan batin penyesalan berpadu-padan dengan lafal pujian kepada Allah Yang Maha Suci dalam bahasa tangis yang memanggil air mata. Juga dalam ibadah *ghairu mahdhah*, sering kali dalam volume besar, sesekali lirih seperti berbisik, hamba melantunkan desah dan nada. Manusia bernyanyi. Kita melagukan setiap rinci kehidupan.

Vokal muazin yang menyerukan waktu salat telah tiba menuturkan melodi sederhana namun rumit yang khas lagu Islam: monofonik, tidak berdasarkan susunan tangga nada, melainkan lebih didasarkan pada suara hati. Tanpa perlu diiringi musik apa pun, azan sanggup menyentuh sanubari, demikian pula pembacaan indah ayat-ayat suci Al-Quran.

Musik hadir selayaknya penyempurna bagi lagu, meski tak setiap lagu membutuhkan musik, dan tak setiap musik perlu kawin-mawin dengan lagu untuk pembiakan suasana batin tertentu.

Jika setiap manusia sejak lahir telah memiliki warna vokal, berbicara dengan selang waktu dan intonasi yang khas. Maka suara alam adalah musik yang sudah ada sejak mula semesta. Rotasi bumi menghasilkan desing yang berdengung di telinga, terdengar terutama ketika malam tiba dan sepi berkuasa.

Derai hujan, gemercik air sungai, gesekan angin dan dedaunan, kicau burung, lolong binatang liar dan piaraan, sampai denting suara-suara dapur dan meja makan, adalah musik kehidupan, sama tuanya dengan lagu kehidupan. Masing-masing mandiri, namun tak hidup sendiri-sendiri.

Peradaban melahirkan ide untuk menghadirkan musik sesuai dengan kehendak dan cara manusia. Tradisi bangsa-bangsa padang pasir menyumbangkan banyak alat musik, di antaranya gambus (gitar), *qanun* (kecapi), *nay* (seruling), rebana (tamborin), dan *buzuq* (mandolin).

Nama-nama besar Muslim, seperti al-Kindi (801-873), Al-Farabi (872-950), Abu Faraj al-Isfahani (897-967), dan Al-Ghazali (1059-1111) dikutip dalam penulisan sejarah musik dunia. Pada masa pra-Islam, musik muncul dalam musikalisasi syair, mantra, dan sihir. Kini, musikalisasi puisi salah satu metode berdakwah yang terbilang jitu.

Hari ini, ketika aliran musik semakin beragam dan lagu tentang tema apa pun selalu ada, muncul pertanyaan: ke mana perginya lagu anak-anak? Ke mana perginya lagu keagamaan? Mengapa anak-anak lebih sering menyanyikan lagu dewasa? Mengapa lagu keagamaan menjamur hanya pada bulan suci Ramadan, lantas lenyap bagai diterpa kemarau sebelas bulan? Jika umat dibiarkan memilih tanpa adanya stok lagu keagamaan yang cukup, bukankah mereka sesungguhnya dizalimi? Mengapa lagu keagamaan seperti tidak lagi menjadi opsi? Bukankah Wali Sanga menuai sukses besar berdakwah via jalan kesenian dan kebudayaan?

Saya dan Forum Komunikasi Pesantren menjalankan program lokakarya lagu dan olah vokal bertajuk "Santri Bernyanyi" untuk masyarakat pesantren. Ini dilakukan di tengah-

tengah maraknya festival arus utama dengan dana raksasa di berbagai stasiun televisi yang semakin dalam masuk ke rumah-rumah kita.

Pemilihan idola-idola baru itu tidak lagi bisa dibendung, dan industri hiburan menyeruak sampai ke wilayah paling privat melalui pengeras suara yang bekerja berkelindan dari satelit pemancar nun di luar angkasa. Ketika seharusnya bernyanyi menjadi kodrat manusia melagukan kehidupan, tak sepatutnya lagu dan musik justru menjelma ancaman. Adalah kerja besar kita untuk mengharmoniskannya.

"Santri Bernyanyi" adalah program edukasi untuk mengajak masyarakat pesantren kembali ke *khittah* sebagai manusia: melagukan percakapan sehari-hari dengan nada yang mudah menyentuh hati. Berbeda dengan media apa pun, nada berhasil lebih cepat menarik perhatian.

Tradisi pesantren yang karib dengan Al-Quran dan pembacaannya secara indah, salawat dan puja-puji, kitab-kitab induk, syair para tokoh di zamannya, ide-pemikiran-diskusi yang bernas, dan kesenian nasyid-marawis-qasidah, adalah modal dasar yang leluasa dikembangkan buat berdakwah.

Tidak hanya dengan berceramah di podium di depan khalayak, pun tak pula cuma dengan berkhutbah di mimbar di hadapan umat dalam majelis pengajian, dakwah memiliki beragam metode dan media. Beberapa di antara kiai dan ustadz melontarkan lawakan khas mereka di antara teks-teks suci.

Ada yang meramu dengan komposisi firman Allah yang lebih menonjol dan lelucon sebagai selipan belaka. Ada pula yang menjadikan kelakar sebagai bumbu utama, sampai-sampai kita semakin sulit membedakan mana pendakwah

mana pelawak. Ada yang lantas justru lebih populer sebagai bintang iklan atau aktor opera sabun. Pun tak sedikit yang lebih terkenal sebagai pencipta lagu dan penyanyi.

Sah-sah saja sepanjang benang merahnya mewasiatkan kebenaran dan kesabaran. Kesetiaan pada syiar kebaikan sebagai niat awal adalah penentu arah perjuangan untuk mendorong proklamasi kemerdekaan setiap diri dalam beriman dan beribadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Pendakwah bukan makhluk paling suci, bukan pula yang paling benar, di antara ciptaan Allah yang bernama manusia. Melalui ceramah, tulisan, humor, dan lagu, dakwah bisa berperan sangat baik guna saling mengingatkan. Berguna bagi sang pendakwah secara pribadi maupun bagi siapa pun yang berkehendak mengambil manfaat darinya.

Semadi dalam Pancasila

DALAM tradisi Buddha Gautama, Pañcaśīla adalah lima nilai kemoralan yang dilakoni demi mencapai Semadi. Pañcaśīla Buddha Gautama meliputi Lima Tidak: tidak membunuh, mencuri, berzina, berdusta, dan makan-minum yang menggiurkan.

Ajaran untuk melakukan Tidak memberikan penekanan yang lebih kuat daripada sebaliknya. Dalam Islam, ajaran ini disebut *Nafi'*. Tapi, dalam ajaran Islam, *Nafi'* [Penidakan/ Pengingkaran] disempurnakan dengan *Isybat* [Pengiyaan/ Pengukuhan]. *Nafi' Isybat* ini diajarkan dalam Ilmu Tauhid [Ilmu Memurnikan Keesaan Tuhan], khususnya mengenai *Laa ilaaha illa 'l-Laah*.

Nafi' berlaku pada "*Laa ilaaha*", pengingkaran terhadap Tuhan. *Laa*: tiada. *Ilaaha*: yang mutlak dituju, dipuji, dan disembah. *Isybat* berlaku pada "*illa 'l-Laah*", pengakuan terhadap Tuhan. *Illa*: selain. Allah: Yang Mutlak Dituju, Dipuji, dan Disembah. *Nafi'-Isybat* wajib dilakoni sempurna, setimbang, dan seimbang. Itulah konsep *Shirat al-Mustaqiim* dalam Islam. Semadi yang hakiki. *Laa ilaaha illa 'l-Laah* adalah *Kalimah Thoyibah* atau kalimat yang baik, di dalamnya memuat yin-yang, tidak dan ya, sekaligus.

Semadi atau Samadi dalam Islam termaktub dalam QS Al-Ikhlas [112]: 2, "*Allahu ash-Shamad*" [Allah, kepadanya segala sesuatu bergantung]. Mencapai Semadi, sebagaimana diajarkan Buddha Gautama, ialah mencapai keadaan *Gumantung Tanpa Canthelan* dalam ilmu Jawa. *Gumantung Tanpa Canthelan* [Bergantung tanpa Pengait] diibaratkan langit yang kokoh tanpa tiang—karena Tuhan yang menopangnya.

Dalam ajaran Islam, berpegang pada gantungan tanpa pengait diibaratkan sebagai berpegang pada *buhul* (tali pengikat) yang takkan putus. Dalam QS Al-Baqarah [2]: 256,[1] disebutkan *buhul* ini adalah "*Laa ilaaha illa 'l-Laah, Muhammadan rasuulullaah*". Inilah jalan mencapai Semadi.

Segala mengenai Ketauhidan [Ilmu Memurnikan Keesaan Tuhan] itu terangkum dalam QS. 112]: 1, "*Allahu Ahad* [Tuhan Yang Maha Esa]". Dari sinilah kiranya Sukarno melahirkan sila kesatu Pancasila Republik Indonesia, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa"

---

1 "*Tidak ada paksaan (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut (syaitan) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"—[RM].

mengandung *Allahu Ahad, Allahu ash-Shamad*, dan *Laa ilaaha illa 'l-Llaah, Muhammadan Rasuulullah*.

Mudah dimaklumi mengapa Wahid Hasyim berjuang menghapus kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya". Sebab, Wahid Hasyim mencita-citakan nilai kemoralan yang melampaui kewajiban menjalankan syariat, yaitu keadaan Samadi, bertauhid.

Kalimat "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya" diganti dengan kata sifat yang mutlak: "Yang Maha Esa". Sifat Allah sebagai Yang Maha Esa ini tercantum dalam 20 Sifat Wajib Allah, yaitu *Wahdaniyah*: Keesaan-Nya tanpa sekutu.

Tak banyak yang tahu Sukarno muda mengaji ilmu Tasawuf dari H.O.S. Cokroaminoto semasa belia di Peneleh, Surabaya—jauh sebelum ia menjadi tokoh muda, di Bandung. Ilmu Tasawuf yang dipelajarinya berakar pada suluk Sunan Bonang. Wajar bila kemudian hari pikiran Sukarno muda banyak dipengaruhi Cokroaminoto.

Di situlah, rasa ketuhanan Sukarno ditempa yang dalam prosesnya meliputi *Nafi'* [pengingkaran] dan *Isybat* [pengakuan] atas Tuhan. Menjadi mudah dipahami mengapa Sukarno leluasa hati bergaul dengan kalangan kiri dan kanan secara sempurna, setimbang, seimbang.

Selain oleh Sukarno, bagaimana "*Nafi' Isybat Laa ilaaha illa 'l-Laah Muhammadan Rasuulullah*" dijalankan, lihatlah Gus Dur. Baru dari sila "Ketuhanan Yang Maha Esa", Sukarno dan Gus Dur menjelma Karakter Bangsa yang sangat kuat dan tak tergantikan. Menjadi mudah dipahami mengapa Gus Dur, yang Ketua Umum PBNU, leluasa hati bergaul dengan kalangan komunis, atheis, Yahudi dan lain sebagainya.

Muslim, manusia yang bersyahadat, yang bersaksi *Laa ilaaha illa 'l-Llaah Muhammadan Rasuulullaah*, sempurnakanlah *Nafi' Isybat*. Janganlah *Nafi'* saja tanpa *Isybat*. Jangan pula hanya *Isybat* belaka tanpa *Nafi'*. Demikianlah ramuan Pancasila diolah, yaitu untuk Semadi.

Keganjilan Rahasia[1]

MALAM itu, mengambil *ba'iat* dari Rais Aam Jam'iyyah Ahl al-Thariqat al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (JATMAN), Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, adalah langkah yang sepenuhnya saya sadari.

Saya meletakkan kepala di pangkuan Beliau, memegang erat tangan kanannya, menyentuhkan kaki saya ke lutut Habib Luthfi yang belum sempurna duduk di jok depan mobil pengantarnya. Muhammad Revaldi, karib saya, tertegun melihat adegan singkat di depan rumahnya itu.

1. Dimuat di islamindonesia.co pada Kamis, 16 Juli 2015.

Telapak tangan Habib Luthfi terasa hidup di ubun-ubun saya. Lamat-lamat saya dengar Beliau melafalkan ayat-ayat suci dan doa, seraya membisiki saya. Sejak saat itu, saya merasa kian mantap bergerilya, apalagi sebelumnya menerima pula *ba'iat* dari Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani, Mursyid Thariqat Naqsabandiy Nazimiyyah—berubah nama dari Thariqat Naqsabandiy Haqqani sepeninggal Mawlana Syaikh Nazim Adil al-Qubrusi.

Jauh hari sebelumnya, saya telah lebih dulu mendapat *ba'iat* dari KH A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, Mursyid Thariqat Qadiriyah Naqsabandiyah, sehingga memberi pondasi yang kokoh bagi saya untuk belajar Tasawuf lebih giat. Sejumlah guru lainnya menanamkan benih Tauhid yang istimewa dalam tubuh saya yang ringkih ini. Belajar memang tak kenal waktu, ia hanya mengenal pembelajar yang mengasah kalbu. Bukan hanya akal yang ditajamkan, tapi juga hati.

Saya sering ditanya, "Bagaimana mencari Mursyid yang tepat untuk diri kita?" Saya selalu menjawab, "Biarlah Mursyid yang menemukan Murid."

Tak ada yang tahu siapa yang akan hadir sebagai pembimbing dan pengantar kita, *Waliyyan Mursyidan*, menapaki jalan sunyi menuju Kesejatian. Yang tidak kita sadari, kita ternyata selalu mencari yang tidak ada dan senantiasa menemukan yang ada. Lalu, buat apa mencari? Mengapa tidak menemukan?

Siapa yang mencari, sesungguhnya ia yang tiada. Atau, ia merasa dirinya tak genap sampai menemukan yang dicari itu. Ia merasa ganjil. Ada yang ganjil. Ini bekal yang tepat memasuki jalan sunyi. Sebab, hanya sesama ganjil yang bisa saling menggenapi.

Mursyid pun seorang ganjil. Dan, *aja kagetan lan aja gumunan*, jangan terkejut dan jangan pula heran, jika sejak ditemukan oleh Mursyid, Murid kemudian mengalami dan merasakan keganjilan-keganjilan.

Bagaimana mengetahui seseorang itu benar-benar Mursyid? Tak ada Mursyid yang mencari Murid, itu ciri-ciri paling utama. Yang ada: Mursyid menemukan Mursyid. Sebab, tugas utama Mursyid bukanlah menyebarkan ilmu, melainkan menjaga rahasia.

Dan sejak didaulat sebagai Murid, maka seseorang akan menjadi bagian dari rahasia itu, serta turut menjaga rahasia. Lalu, mengapa ada Mursyid yang tampil di hadapan publik? Mengapa tak menutup diri saja?

Rahasia adalah rahasia. Ia memiliki sistemnya sendiri untuk menjaga dirinya tetap rahasia. Tak ada rahasia yang bocor. Jika bocor, bukan rahasia lagi namanya. Rahasia memang unik. Jika terbuka, maka tidak bernilai dan tidak pula terjual. Jika tertutup, maka tidak ternilai dan tidak pula terbeli. Dibuka selebar-lebarnya justru tak ada yang percaya. Ditutup serapat-rapatnya memunculkan kepercayaan yang bahkan ekstrem dan jadi mitos.

Ketika (seolah-olah) dibiarkan dalam keadaannya yang terbuka, kebenaran rahasia menjadi diragukan. Padahal, keraguan itulah yang menjelma dinding-dinding pelindung bagi rahasia.

Dan ketika (seakan-akan) ditetapkan untuk selalu dalam keadaan yang tertutup, kebenaran rahasia menjadi semakin diyakini. Padahal, keyakinan-keyakinan itulah yang justru menjadi selaput yang menutupi rahasia sesungguhnya. Terbuka dan tertutup toh sama belaka.

Inilah keganjilan rahasia. Para penjaga rahasia itu pun menjadi ganjil di antara orang-orang yang genap, atau yang berusaha menjadi genap. Yang ganjil kemudian distempel gila, yang genap menyebut dirinya waras.

Padahal, mana ada Nabi dan Rasul, pemimpin umat, tokoh dunia, dan orang besar yang tak dianggap gila oleh kaum di zamannya? Mereka dianggap berbeda, keluar dari kemapanan, anti-arus utama, tidak waras, karena tidak dipahami khalayak.

Saya jumpa Kumayl Mustafa Daood, personel grup musik Debu yang berguru Tasawuf kepada sang ayah, Syaikh Fattah, Mursyid Thariqat Syadziliyah, di satu perhelatan industri musik. Lelaki kelahiran Oregon, Amerika Serikat, ini secara terbuka juga telah menyebut dirinya sufi. Mustafa lapang dada saja ketika masih banyak yang mempertanyakan kesufiannya.

"Sufi suka dianggap gila, hina. Tidak soal. Justru saya senang dan leluasa," serunya.

Bila saja kita berbeda tentang siapa yang Sufi, siapa yang berhak menyebut atau disebut Sufi, mengapa ada Sufi yang mengasingkan diri dan ada pula Sufi yang mengemuka di keramaian, serta tidak ada Sufi yang mengaku, itu sah-sah saja.

Tak apa berlainan. Toh kita tetap bisa hidup berdampingan. Masing-masing dari kita memiliki bakat Cinta dan mencintai. Tak ada yang dilahirkan sebagai pembenci. Kasih Sayang Ilahi hidup dalam setiap diri.

Dalam keseharian Sufi, jikapun disebut tradisi, ada saja tradisi yang ganjil. Mulai ucapan-ucapan yang ekstase sehingga keluar dari kewajaran akal manusia, yang lalu populer dengan istilah *syathahat*, sampai tingkah polah yang ganjil,

yang kemudian distempel *jadzab*.[2] Gerak-gerik penjaga rahasia memang susah ditebak, kalau bukan memang tak disangka-sangka. Nyaris tidak ada yang lurus-lurus saja. Namun itu tidak diniatkan sebagai manuver.

Saya? Ah, saya tidak punya keganjilan apa pun. Saya hanya menemani orang-orang yang menyayangi daun tembakau dan biji kopi. Setiap malam membuka pintu gerbang Thariqat al-Inshomniyah untuk siapa pun yang akan masuk.

Tak harus hobi melek malam, tak pula harus suka begadang. Yang tidur dan tertidur pun boleh-boleh saja menyebut dirinya jemaah thariqat ini. Tidak ada *ba'iat*. Hanya Allah yang tidak tidur, tidak pula mengantuk. Saya? Cuma insomnia.

---

2. Hamba yang tergila-gila pada Allah Swt—[RM].

Epilog

Terdengar Kidung Malam di Republik Ken Arok

Catatan Arswendo Atmowiloto

PADA zaman dulu kala, langit adalah awal mula komunikasi. Langit yang di atas, langit yang putih, langit yang cahaya menjadi sumber utama. Dari sanalah turun perintah, ayat, *tag line*, motto, kata mutiara, petunjuk, petatah-petitih, juga tembang, bagaimana melagukan dan menterjemahkan maknanya.

Dalam proses berikutnya apa yang dari langit yang juga disebut wangsit, atau wewarah, diterima oleh, hanya, orang-orang tertentu. Orang-orang yang menjadi tokoh justru karena kedekatannya dengan sang nara sumber yang tak terpahami

oleh masyarakat umum. Para tokoh ini bisa para alim, para bijak, atau juga para petinggi. Merekalah yang membuat dan merumuskan tafsiran yang berlaku untuk seluruh umat.

Pada zaman sekarang ini, langit masih di atas, masih membawahi bumi, masih menjadi lokasi "sumber segala sumber" komunikasi. Hanya saja wangsit itu menemukan bentuknya sebagai benda yang melayang-layang dan disebut satelit. Serentak dengan keberadaan dan sifat satelit, bentuk komunikasi berbeda dengan sebelumnya.

Sumber dari langit terkomunikasikan melalui satelit, yang bisa diterima siapa saja, dalam waktu bersamaan, secara *live* dan terus menerus. Semua orang—tak perlu alim ulama, cerdik pandai, orang bijak—bisa menerima pesan secara langsung, selama memiliki alat komunikasi yang memungkin.

Mereka ini bukan hanya menjadi penerima pesan yang sama istimewanya dengan orang lain—raja atau presiden, juragan terbesar sedunia—melainkan, nah ini bedanya, bebas memberikan tafsiran atas pesan yang diterima. Keserentakan, keseketikaan, arus informasi tidak membedakan darah biru lagi, pendosa atau yang beriman. Juga tak memosisikan apakah pengomentar bertitel atau baru mengenal cara memainkan jempol.

Demikianlah sehingga berita Saipul Jamil berpuasa, atau 'terbangun tengah malam bersama anak muda", atau berita Kali Jodo yang lebih mementingkan jodo dibandingkan kali, atau berita Donald Trump meraih angka pemilihan atau memecat orang, tersebar dalam detik yang sama.

Para penafsir titah dari langit ini tak bisa memonopoli untuk dirinya sendiri, atau komunitasnya. Juga tak serta melakukan *closed caption*, tak ada tafsiran lain karena sudah

tertutup. Menjadi sangat terbuka dan dengan sendirinya berbeda ketika langit belum dipenuhi satelit.

Dua jenis komunikasi yang sama-sama kita terima dari langit bisa berbeda, bisa saling bertentangan, bisa melahirkan dua jenis tata krama, cara berkomunikasi, maupun tata makna dan isi pesan. Keduanya berlangsung secara bersamaan, dan kita bisa menjadi bingung karenanya. Dan untunglah di dunia ada yang dilahirkan memiliki kemampuan untuk mengenali pesan dan menyampaikan kembali.

Candra Malik, juga para esais lainnya, mencoba memberi terjemahan dari apa yang terjadi di sekeliling kita, dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pilihan bahasa yang jernih, disampaikan secara fasih, terciptalah gambaran bersih; Candra Malik, dalam *Republik Ken Arok*, menunjukkan sosok yang memilihkan pokok-pokok permasalahan. Dan bagaimana menyikapinya.

Inilah kelebihan utama buku ini dalam menyentuh pergulatan. Kita bisa berbeda pendapat tentang unsur Lembu Peteng, kita bisa berbeda tafsir ketika membicarakan presiden republik ini, namun tak menghindar kemungkinan republik sekarang ini masih sama dengan zaman Kerajaan Singasari. Dan atau sebaliknya, hampir 8 abad berlalu, tapi soal kekuasaan menunjukkan pola yang sama pada beberapa titik.

Candra Malik membuka dialog terbuka akan apa yang ditawarkan. Tawaran yang membuka pemahaman tentang sesuatu yang sudah tercetak dalam benak kita. Candra Malik menyampaikan bahwa pohon berdiri tegak bukan karena akarnya—yang ini fungsinya mencari air dan makanan. Putaran bumi dengan kecepatan tertentulah yang

menyebabkan bumi tidak jatuh atau terbang. Ini pasti memberikan kesadaran baru. Terlebih dalam kalimat yang tangkas, seperti "bangsa ini justru dipersatukan oleh perbedaan. Ini kokoh tapi (sekaligus) ringkih. Tapi jika partai politik berusaha menjajah rak-yat… (itu artinya) membangunkan singa golongan putih."

Juga penggunaan idiom-idiom yang memudahkan pemahaman, seperti "pahala = mata uang surga", atau "niat baik sudah dihitung sebagai pahala, sementara niat buruk tidak diperhitungkan karena masih sebatas niat". Atau dengan tajam menyikapi minggu pertama puasa masih ramai, tapi makin ke tengah makin sepi… apalagi sudah menuju mudik. Sampai dengan rumusan adil pada bumi adalah memberi peluang pohon untuk tumbuh.

Demikian juga ungkapan sakti seperti "politik bukan lagi milik politisi, melainkan pebinis", atau "Islam tidak sama dengan Arab", atau terlebih lagi jabarannya mengenai kesalehan natural yang tercermin dalam Islam Nusantara. Termasuk pendekatan puasa yang diwacanakan Sujiwo Tejo, puasa tanpa dipamerkan ke orang lain, puasa tanpa perlu menutup warung makan.

Masih banyak sekali bersitan dari sastrawan sufi, demikian salah satu gelarnya, yang karena kemampuan saya yang pas-pasan saya tak mampu mengungkap. Paling menangkap suasana yang ditimbulkan, sebagaimana dulu saat kecil saya ditentramkan ibu dengan menembang "Ana Kidung Rumeksa ing Wengi", yang tak saya pahami maknanya, tapi membuat saya tak perlu takut sebab ada yang menjagai kita dari segala bahaya.

Dan esai Candra Malik, yang menuliskan di beberapa media, yang mengekspresikan dalam berbagai bentuk karya seni, adalah kidung yang menjernihkan jenis-jenis komunikasi dari langit. Kita dimerdekakan untuk memahami bahwa alam masih menyediakan apa yang diistilahkan sebagai kepercayaan sosial, dan itu perlu dalam kebersamaan. Itulah Republik Orang Bahagia.

(0216)

Tentang Penulis

CANDRA MALIK Seorang sastrawan sufi yang produktif. Telah melahirkan enam buku berjudul *Makrifat Cinta*, *Menyambut Kematian*, *Antologi #FatwaRindu Cinta 1001 Rindu*, *Ikhlaskanlah Allah*, Novel *Mustika Naga*, dan Kumpulan Cerita Pendek *Mawar Hitam*.

Buku berjudul Sekumpulan Esai *Republik Ken Arok* ini adalah karyanya yang ketujuh. Ia sedang mempersiapkan tiga buku terbaru, yaitu Sekumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan, Pengantar Meditasi, dan Komik Sufi, yang diharapkan dapat menyusul terbit pula tahun ini.

Menulis esai, kolom, cerita pendek, novel, puisi, dan lagu, menjadi pembicara di berbagai forum diskusi dan seminar, serta gemar berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang spiritualitas dan meditasi.

Seorang pengelana. Sangat suka silaturahmi dan ziarah. Berkeliling pesantren untuk menyelenggarakan program edukasi Santri Bernyanyi bersama Forum Komunikasi Alumni Pondok Pesantren (Fokal Ponpes).

Sejak tahun 2012 telah merilis sejumlah *single* dan tiga album bertajuk Kidung Sufi "Samudera Cinta", Kidung Sufi "Doa-Doa", dan Extended Play "Energy for Life" yang direkam di Melbourne, Australia, dan dirilis dari Negeri Kanguru itu. Ditahbiskan sebagai Penata Musik Terbaik Film Televisi (FTV) dan menerima Piala Vidia dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2014. Bermain pula di sejumlah film layar lebar.

Kini berkhidmat sebagai Wakil Ketua Lesbumi PBNU (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia-Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) masa bakti 2015-2020. Aktif dalam perbincangan di media sosial dengan akun @CandraMalik.

Https://id.wikipedia.org/wiki/Candra_Malik

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA
NAHDLATUL ULAMA

"Ken Arok adalah Indonesia hari ini, melahirkan dinasti raja yang turun-temurun dari Singasari ke Majapahit, ke Demak, ke Mataram, hingga raja-raja kecil di peta politik kini. Dialah pahlawan kegelapan yang membawa cahaya baru, menurut teorinya sendiri, yaitu bara api pergolakan," demikian Candra Malik menulis dalam salah satu esai yang ada di buku ini.

Seolah sastrawan sufi itu mengingatkan bahwa politik dapat memiliki wajah yang sama, kapan pun di mana pun. Pemimpin demi pemimpin muncul entah dari mana, menembus lorong waktu dulu, kini, dan nanti. Lalu kita terkesima dengan sosok kesatria yang penuh pesona, serta-merta lupa akan proses sejarah yang ada.

Padahal, seperti disebutkan penulis, membangun kepemimpinan laksana menempa keris. Jika belum saatnya, tapi sudah dipaksakan, korban berikutnya akan jatuh. Toh, kali ini, di buku ini, Candra Malik tak melulu bicara politik. Ia tetap menafsir kejadian sehari-hari dengan tinjauan spiritualitas yang khas, dari soal "korma dan klepon", sampai "cincin dan batu akik".

"Buku Republik Ken Arok ini enak dibaca karena disajikan dengan sangat lincah dalam penggunaan kata-kata dan penyusunan kalimat. Sulit membantah bahwa Candra Malik, penulis buku ini, adalah penulis yang lihai dengan pemahaman dan citarasa yang penuh empati terhadap problem-problem kita."

Prof Mohammad Mahfud MD,
Ketua Mahkamah Konstitusi Periode 2008-2013

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
KepustakaanPopulerGramedia; @penerbitkpg; penerbitkpg